



Universitas
Hindu Indonesia

ISBN 978-623-91636-9-3



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT,
AGAMA, DAN ILMU PADA MASYARAKAT BALI**



UNHI PRESS
2020

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia 2020
PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU PADA
MASYARAKAT BALI

WAKTU & TEMPAT

Selasa, 3 desember 2019
Aula Lantai III Rektorat UNHI, Denpasar, Bali, Indonesia

Editor

Prof. Dr. phil I Ketut Ardana, M.A
Prof. Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si

Reviewer Naskah

I Made Sudarsana, S.Sn., M.Sn
I Made Sugiarta, S.Sn., M.Si
I Wayan Arissusila, S.Sn., M.Sn
Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama, S.Sn., M.Sn
Putu Satyaprasavita Amerta

Steering Committee

I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si (Ketua)
Dr. Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si (Sekretaris)
Gusti Komang Sri Utami, S.Ag., M.Si (Bendahara)

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Volker Gottowik
I Gusti Ayu Diah Pridari, MPsi., Ph.D

Narasumber:

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd
Dr. I Komang Idara Wirawan, S.Sn., M. FillH
I Gusti Agung Ngurah Artha, S.E

Desain Cover dan Lay Out

Putu Satyaprasavita Amerta
Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn

UNHI PRESS
2020

FAKULTAS PENDIDIKAN
PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia 2020
PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU
PADA MASYARAKAT BALI

TEMPAT

Selasa, 3 desember 2019
Aula Lantai III Rektorat UNHI, Denpasar, Bali, Indonesia

Editor

Prof. Dr. phil I Ketut Ardana, M.A
Prof. Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si

Reviewer Naskah

I Made Sudarsana S.Sn., M.Sn
I Made Sugiarta, S.Sn., M.Si
I Wayan Arissusila, S.Sn., M.Sn
Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama, S.Sn., M.Sn
Putu Satyaprasavita Amerta

Steering Committee

I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si (Ketua)
Dr. Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si (Sekretaris)
Gusti Komang Sri Utami S.Ag., M.Si (bendahara)

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Volker Gottowik
I Gusti Ayu Diah Pridari, MPsi., Ph.D

Narasumber:

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, MPd
Dr. I Komang Idara Wirawan, S.Sn., M.Fil.H
I Gusti Agung Ngurah Artha, S.E

Desain Cover dan Lay Out

Putu Satyaprasavita Amerta
Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn

Penerbit: UNHI Press

ISBN:

Redaksi :

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali Telp. (0361) 464700/464800 Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :

UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Maret 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Om Swastyastu Amertham tu Widya

Puji astuti angayu bagia saya panjatkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa, karena atas berkah dan rahmat beliau kegiatan seminar nasional yang bertema “Leak” dalam kajian perspektif filosofis, etika, dan budaya dapat terlaksana sesuai harapan bersama. Kehadiran wacana yang penting dilaksanakan dalam kerangka penyelamatan budaya Bali yang kental menjadi alasan mengapa kegiatan ini harus diwacanakan kembali. Liak dikaji dalam perspektif positif bermaksud untuk mencari celah-celah kemungkinan kenapa sampai hari ini ilmu yang dianggap saih oleh para leluhur dan generasi saat ini di Bali belum terangkat dalam kajian akademis yang lebih ilmiah. Discursus ini diharapkan dapat memberikan masukan atas ilmu yang dimiliki masyarakat Bali.

Leak dalam perspektif masa kini selalu dituding sebagai ilmu yang membawa bencana bagi orang-orang yang tidak memahami bahkan hanya mendengar dari orang lain. Hal itu bukan saja kemudian berkembang menjadi kebiasaan buruk pada masyarakat karena dampak yang ditimbulkan tidak saja melahirkan persoalan baru. Hal ini perlu diantisipasi karena pembiaran yang kemudian berujung pada persoalan yang tidak diketahui bisa menjadi penyakit dalam tubuh masyarakat. Persepsi tentang Leak harus dapat diluruskan menjadi sesuatu yang berguna. Kegunaan yang penting untuk meningkatkan ketentraman umat atau masyarakat Hindu Bali.

Atas jerih payah pemikiran dan kemauan kuat dari orang-orang hebat yang terlibat dalam kegiatan ini terutama kepada Bapak Ketua yayasan Widiakerthi Unhi, Bapak Rektor Unhi, Bapak Ketua LLDikti8 Denpasar, Nara Sumber, Peserta Pratisifan, Pemakalah, Dekan Fakultas Pendidikan, praktisi, para pinih sepuh, seluruh Panitia beserta jajarannya seminar ini dapat dilakukan. Oleh karena itu dengan kesadaran dan juga rasa hormat yang tulus saya mewakili teman-teman panitia mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kegiatan ini memberikan sumbangan yang positif terhadap berbagai isu yang muncul dapat terjawab.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati bila ada hal yang kurang berkenan, mohon ijin agar dapat dimaklumi dan segala kekurangan ini menjadikan kami lebih belajar untuk dapat melakukan hal semacam menjadi lebih baik.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Denpasar, Januari 2020
Ketua Panitia

I Nyoman Winyana, S.Skar.,M.Si

DAFTAR ISI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL: PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU PADA MASYARAKAT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
MITOS, MAGIS, DAN PENGLIAKAN: Kisah Tradisi Pengiwa pada Calonarang di Jawa dan Bali I Ketut Ardhana	1
FILOSOFI MAGIC DALAM MASYARAKAT HINDU BALI Ida Ayu Gde Yadnyawati	8
PENGLEAKAN MITOS ATAUKAH FAKTA I Gusti Ngurah Harta	14
PENGELEAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA, BUDAYA BALI, LEAK PINAKA GURU Komang Indra Wirawan	19
KEPERCAYAAN “LIAK” PERSPEKTIF MASYARAKAT HINDU DI BALI I Nyoman Winyana	24
LEAK BALI, MEDIA PENYALURAN RASA IRI I Gusti Ketut Widana, I Gusti Ayu Suasthi	31
PENGEMBANGAN APLIKASI SISTEM PERPUSTAKAAN BUDAYA BALI SEBAGAI USAHA PELACAKAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA BALI I Putu Suhartika	40
ADAKAH BLACK MAGIC DI DALAM HINDUISME? I Gde Widya Sukma	45
DEGRADASI ESTETIKA PADA PERAN PATIH DALAM DRAMA TARI CALONARANG DI PURA GUNUNG LEBAH CAMPUHAN UBUD I Made Sugiarta	56
GINADA BASUR SEBAGAI PENDUKUNG SUASANA MISTIK DALAM DRAMATARI CALONARANG Ni Luh Putu Wiwin Astarti	66
MAKNA SIMBOLIK LIAK PERSEFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU Komang Agus Triadi Kiswara	72
RERAJAHAN SEMARA RATIH SEBAGAI PENOLAK DESTI DALAM UPACARA METATAH I Kadek Sumadiyasa, I Wayan Arissusila, I Putu Gede Padma Sumardiana	79

KONSEP LIAK PENENGEN DAN PENGIWA DI ZAMAN MELENIAL I Nengah Artawan	90
LEAK DI ERA KONTEMPORER : Sebuah Pendekatan Kritis I Made Sudarsana, Ni Luh Putu Trisdyani	96
RANGDA SEBAGAI REPRESENTASI LEAK DALAM DRAMATARI CALONARANG Ida Ayu Gede Prayitna Dewi	102
RANGDA WISESA PANDANGAN KEKINIAN CERITA CALONARANG A.A. Dwi Dirgantini	109

MITOS, MAGIS, DAN PENGLIAKAN: Kisah Tradisi *Pengiwa* pada Calonarang di Jawa dan Bali¹

I Ketut Ardhana
Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar

Abstrak

Setiap masyarakat memiliki cara pandang mereka sendiri tentang aspek-aspek magis yang berkembang di masyarakatnya. Di Jawa dikenal dengan istilah setan, di Bali dikenal dengan istilah liak atau leak sebagai sebuah istilah yang digunakan pada paham tentang praktek ilmu hitam. Di Bali, kata setan dihubungkan dengan kata liak sebuah kata yang dianggap terdiri dari lingga aksara. Sementara itu, di lain pihak ada yang mengartikannya dengan leak yang berarti adalah lelintihan aksara.

Tidak diketahui secara pasti mana di antara kedua terminologi ini yang benar. Namun demikian, baik liak atau leak di Desa Gurah di Kecamatan Pare yang termasuk Kabupaten Kediri di Jawa Timur, dianggap dapat menimbulkan ketidakstabilan masyarakat yang disebut dengan pakeplog. Pakeplog yang disebabkan oleh ulah dari Ratu nating ing Girah artinya yang menjadi ratu di Girah yang tidak rela melihat satu-satu putri kesayangannya yang bernama Ratnamenggali yang belum berhasil baik untuk mendapatkan jodoh atau pasangan hidupnya.

Demikian kisah Calonarang yang selalu menjadi menarik untuk dipertunjukkan karena mengandung kisah cinta asmara, kekayaan, dan dunia ghaib. Ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan ini di antaranya pertama: Bagaimana kisah Calonarang ini menjadi menarik di kalangan masyarakat Bali, padahal di daerah asal kisah Calonarang di Jawa Timur tidak menarik lagi? Kedua, relasi apa yang dapat ditarik dari kedua kisah Calonarang di Jawa Timur dan di Bali? Ketiga, aspek-aspek apa yang hendaknya dibahas dalam kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat di Jawa Timur dan Bali?

Inilah beberapa pertanyaan yang dibahas dalam tulisan ini dalam upaya untuk memahami secara lebih baik tentang hubungan antara kisah Calonarang di Jawa Timur dan di Bali yang sebenarnya sangat berkaitan dengan bagaimana perkembangan kebudayaan dan peradaban Jawa Timur menyebar ke Bali yang sudah berlangsung sejak zaman Kediri di Jawa Timur.

Kata kunci: liak, leak, pakeplog, Calonarang, Ratnamenggali, dan Gurah

I. Pendahuluan

Falsafah kehidupan yang menyangkut aspek positif dan negatif sudah berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Kedua aspek itu sering dipertentangkan, namun seringkali dikaitkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mitos sering dikaitkan dengan konsep yang nyata dapat dilihat (*real*) dan tidak dapat dilihat akan tetapi, dapat dirasakan (*unreal*). Tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan. Di dunia Timur dan dunia Barat, pemahaman tentang adanya kepercayaan seperti ini sudah berlangsung lama.

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar tentang **Pengliakan dalam Kajian Filsafat, Agama, dan Ilmu pada Masyarakat Bali** pada tanggal 3 Desember 2019.

Tentu terdapat perbedaan dinamika masyarakat dan kebudayaan yang terjadi, ketika perjalanan sejarah dunia Barat mengalami deviasi dibandingkan dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan masyarakat di dunia Timur. Ini dapat terjadi karena gerak sejarah yang berbeda dimana dunia Barat mengalami perkembangan sejak masa Yunani, Romawi, Abad Pertengahan, Renaissance, Reformasi yang mencapai puncaknya pada masa Pencerahan atau Aufklarung yang menghasilkan buah peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan dunia Timur yang tidak mengalaminya.

Namun demikian, bagaimana pun perkembangan sejarah peradaban dunia Barat dan Timur mengalami perbedaan, paling tidak pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan mitos, magis, dan praktek-praktek ritual tetap saja berlangsung di masyarakat terutama di masyarakat yang memiliki kebudayaan kuno yang dikenal dengan *Ancient Culture*.

Ketika mitos tidak dapat dijelaskan maka ia bersifat unreal, namun ketika dapat dirasakan oleh individu atau masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang nyata atau real. Kata magis dikaitkan dengan adanya kepercayaan suatu kekuatan yang sifatnya supranatural yaitu di atas dari jangkauan kekuatan manusia untuk menjelaskannya. Sementara kata ritual dikaitkan dengan rites yang berkaitan kegiatan yang mengandung unsur-unsur ritus kepercayaan tertentu atau keyakinan keagamaan tertentu.

Di Cina dikenal dengan konsep *yin* dan *yang*, yang relasinya saling ketergantungan satu sama lainnya. Sebagaimana halnya dengan wilayah yang mendapat pengaruh Hindu lainnya di Asia Tenggara, konsep tentang dualisme ini juga menyebar di Bali pada khususnya, sehingga menjadi warisan yang membentuk keberagaman dalam masyarakat Bali yang multikultur (Ardhana et al. 2019).

Umumnya diketahui, bahwa perkembangan kebudayaan di Bali banyak dipengaruhi oleh adanya perkembangan di wilayah bagian barat Bali, yaitu Pulau Jawa daripada bagian timurnya seperti Lombok. Demikianlah misalnya bagaimana perkembangan kesusastraan pada masa Bali klasik banyak dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada masa Kediri di Jawa Timur yang berasal dari masa abad ke-9 hingga abad ke-11.

Dalam kurun waktu inilah dianggap terjadi perkembangan kesusastraan Jawa Kuno yang kemudian menyebar di Bali. Tidak hanya penyebaran yang berkaitan dengan hal-hal religious atau keagamaan Hindu dan Budha, akan termasuk penyebaran suatu ideologi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mitos, magis dan ritual dalam konteks pemujaan terhadap Dewi Durga atau yang dikaitkan dengan kisah Calonarang yang berkembang pada era kejayaan kebudayaan Jawa Hindu pada masa Kediri di Jawa Timur.

II. Dari Kediri hingga Bali

Perkembangan kebudayaan dan peradaban dari Jawa Timur ke Bali mengalami dinamika atau pasang surut, terutama pada masa Kediri yang tidak menunjukkan semangat ekspansi seperti yang dilakukan kemudian oleh penguasa-penguasa Majapahit pada kehidupan sekitarnya. Meskipun demikian ada beberapa catatan yang berkaitan dengan pengaruh kebudayaan Jawa Timur ini pada kebudayaan Bali. Misalnya bagaimana pengaruh era Kediri dan Singasari yang dapat dilihat pada perkembangan ajaran bhairawa yang banyak dapat dilihat tinggala-tinggalan arkeologinya di Gianyar seperti di kawasan bekas kerajaan dinasti raja Udayana Warmadewa seperti di kawasan Sungai Petanu dan Pakerisan.

Berbagai mitologi dan kekuatan magis menyeliputi lembah sungai ini di masa lalu. Ini terutama dikaitkan dengan adanya cerita tentang adanya mitos raja Mayadenawa yang berperang melawan Raja Indra di Surga. Dari kisah ini dapat dikatakan, bahwa persoalan-persoalan magis sebenarnya sudah berakar lama dalam kebudayaan Bali di masa Bali Klasik pada saat yang lalu. Tidak diketahui secara pasti bagaimana hubungan antara Mayadenawa dengan persoalan-persoalan magis yang berkaitan dengan kekuatan ghaib, magis dan

kekuatan supranatural lainnya sebagaimana pernah diceritakan dalam kisah-kisah kelampauan di Bali. Menarik untuk diungkapkan, bahwa dalam konteks sejarah Jawa Hindu dan Bali Hindu memang ada kaitannya dimana permaisurinya Raja Udayana yang menikah dengan seorang putri Jawa yaitu Mahendradatta. Mahendradatta adalah putri Makutawangsawardhana, cucu Sri Lokapala. Gelar Sri adalah gelar kehormatan untuk seorang penguasa (Creese, 2012: 293), dimana Mahendradatta dianggap sebagai cicit Mpu Sindok dari Jawa Tengah pada tahun 930 Masehi. Ia dikenal juga sebagai Ratu Gunapriyadharmapatni (Ardhana dan Setiawan, 2014: 5 dan 601), yang dikaitkan pula dengan adanya pemujaan dewi Durga atau Durga Mahisa Sura Mardini sebagaimana yang terdapat di wilayah Gianyar, dimana di wilayah ini wilayah kekuasaan Raja Udayana berada.

Dalam konteks ini muncul beberapa pertanyaan, di antaranya pertama: bagaimana dapat dijelaskan bahwa akar-akar kepercayaan tentang magis atau kekuatan supranatural itu sebenarnya berasal dari masa yang cukup lama dalam sejarah Bali. Kediri, bagaimana bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan ini dapat memperkuat fakta sejarah bahwa pada masa Jawa Hindu klasik dan Bali Hindu klasik sebenarnya penyebaran ajaran-ajaran yang bersifat magik sudah berkembang di Bali. Ketiga bagaimana bentuk, fungsi dan makna terhadap situs arkeologi dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman tentang kehidupan magis, supranatural di Bali di masa kini dan masa yang akan datang. Inilah beberapa pertanyaan yang signifikan yang akan dibahas dalam tulisan ini dalam upaya untuk menambah wawasan pemikiran tentang keberadaan hal-hal yang bernuansa magik, sehingga bagaimana pun nilai-nilai warisan budaya ini penting untuk dikaji dalam studi-studi selanjutnya tidak hanya pada masa Bali modern dan postmodern.

III. Rwabhineda: Antara Baik dan Buruk

Demikianlah misalnya terjadinya pemahaman tentang rwabhineda atau dualisme antara hitam dan putih atau antara yang baik dan yang buruk. Dari catatan arkeologi diketahui bahwa terbentuknya masyarakat beragam berawal adanya kontak-kontak dengan dunia luar. Pengaruh budaya Cina dan India tampak berlangsung sejak awal abad-abad Masehi.

Pengaruh budaya Cina dan India (Indianisasi atau Hinduisasi) dapat dilihat dengan adanya penyebaran agama Hindu dan Budha. Tampak ideologi Cina juga ditanamkan pengaruhnya di pura di Bali misalnya di Pura Ulun Danu Batur ditemukan adanya bangunan pelinggih yang didekasikan untuk kelompok Cina (Syahbandar). Dikatalan, bahwa karena terjadinya kawin mawin atau amalgamasi etnis Bali dengan Cina pada zaman Bali kuna atau zaman Bali klasik, terdapat tradisi Barong Landung yang menjelaskan relasi antar etnis Cina dan etnis Bali di Bali (Pageh, 2018: 36—37).

Pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dan juga Budha berlangsung intens hingga pengaruhnya di Bali. Ini dapat dilihat pada kebudayaan masa Kediri yang kemudian diikuti dengan pengaruh Singosari dan pada akhirnya pengaruh kerajaan Majapahit. Pengaruh Kediri dari Jawa Timur ini memiliki pengaruh kuat dalam kaitannya dengan bagaimana terjadinya pernikahan antara Raja Udayana dan Mahendradatta (Ramseyer, 1977: 38), yang merupakan pernikahan seorang Raja Bali dan seorang wanita Jawa.

Dapat dikatakan, bahwa hubungan antara kedua ini memberikan pemahaman kepada kita bagaimana telah terjadinya kebudayaan multikultur pada kehidupan penguasa di Bali yang menyebabkan terjadinya pengaruh kebudayaan Jawa di Bali. Hubungan ini tampak berkembang lebih intens dalam masalah kesusastraan seperti adanya cerita Panji yang berkembang hingga sekarang ini.

IV. Mahendradatta, Dewi Durga, Calonarang dan *Pengliakan*

Banyak kisah cerita Panji yang masih dapat dilacak kembali kemunculan pada masa Kediri ini. Tidak mengherankan jika masa Kediri lah terjadinya perkembangan kebudayaan dan masyarakat Jawa Hindu. Meskipun pengaruh yang terjadi di Bali tidak seintensif yang diduga, paling tidak dapat dikatakan bahwa kejayaan perkembangan pada masa Kediri. Interpretasi kekinian tentang Kediri banyak dikaitkan pada masalah pemaknaan kata Kediri yang berarti ke diri sendiri, bukan ke orang lain. Ini tentu masalah filosofi tentang hakikat diri manusia yang berpusat pada diri sendiri dan buka pada orang lain. Nampak berpengaruh pesat pada perkembangan kebudayaan dan peradaban di Bali.

Pengaruh kebudayaan Jawa atas kebudayaan Bali tampaknya di satu pihak memberikan pandangan tentang bagaimana terbentuk tatanan yang kuat dan memperkuat kebudayaan Bali. Namun demikian, di pihak yang lainnya tampak ada yang menganggap, bahwa pengaruh Jawa terhadap Bali juga dapat dilihat adanya pemahaman tentang Mahendradatta--ibu dari Airlangga yang menjadi raja di Jawa Timur dan memegang kekuasaan pada tahun 1019 sampai dengan tahun1042--yang dikaitkan dengan Dewi Durga atau istri dari Dewa Shiwa. Gottowik (Gottowik, 2005: 160), sebagaimana halnya dengan Belo (1949: 18) berpendapat, bahwa Mahendradatta adalah identik dengan Rangda, sebagaimana yang dipertunjukkan dalam kisah Calonarang baik di Jawa Timur dan di Bali. Paling tidak ada dugaan, bahwa Mahendrattra adalah seorang pemuja Dewi Durga. Dewi Durga adalah permaisuri dari Dewa Shiwa yang dalam kepercayaan Hindu dianggap sebagai Dewa pemusnah. Perlu dipahami, bahwa dalam ajaran Hindu diketahui adanya pemujaan Tri Murti yang terdiri dari Dewa Brahma sebagai pencipta yang permaisurinya adalah Dewi Saraswathi, kemudian Dewa Wisnu sebagai pemelihara atau pelindung dengan permaisurinya adalah Dewi Sri atau Laksmi dan Dewa Shiwa sebagai Dewa pelebur atau permusnah.

Sebagaimana halnya dengan di Jawa, di Bali pun pemahaman tentang peranan Tri Murti ini sangat penting. Kisah tentang Mahendrattra yang dianggap sebagai cicit Mpu Sindok dari Jawa Timur dimulai dari kisah penyebaran agama Hindu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Kata Mahendradatta dari Bahasa Jawa Kuna (Bahasa kawi) berasal dari kata *maha indra dan data* yaitu maha artinya besar, indra berarti raja dan data berarti pemberian hak mengandung makna pemberian Dewa Indra. Seorang wanita Jawa yang diduga menganut agama Hindu kemudian menikah dengan Raja Udayana. Kata Udayana berasal dari Bahasa Jawa Kuna atau Bahasa Kawi yang terdiri dari kata *ud* dan *ayana* yang artinya muncul, terbit (Lihat lebih jauh: Mardiwarsito, 1985). Airlangga yang sebagai putra dari pasangan suami istri yang menjadi raja di Bali ini berkuasa di Kediri Jawa Timur antara tahun 1019 sampai dengan 1046 (Ardhana et al. 2017: 22).

Dapat dikatakan bahwa kedua orang ini yaitu Raja Udayana berasal dari Bali dan Ratu Mahendradatta Putri Jawa Timur merupakan dua pasang penguasa atau raja di Bali. Kedua pasang raja inilah yang menguasai dan memimpin Bali dalam masa sejarah Bali Klasik. Dari kedua penguasa atau raja ini melahirkan tiga orang putra yaitu Airlangga, Marakatta dan Anak Wungsu. Putra yang pertama bernama Airlangga menjadi raja di Kediri Jawa Timur, putra nomor dua dan nomor tiga juga menjadi raja di Bali. Ketika Raja Airlangga memerintah di Jawa Timur, pada kurun waktu itulah diperkirakan kisah Calonarang berlangsung (Lihat: Moens, 1950 dan Ardhana, et al. 2016).

Hingga saat ini, di Gianyar Bali masih dapat ditemukan sebuah pura yang memuja tentang Mahendradatta ini dimana menurut pandangan orang Bali Mahendradatta diduga memuja Dewi Durga. Tidak banyak kisah detail tentang bagaimana kebenaran ini. Namun demikian, terdapat persamaan kisah yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Durga ini sebagaimana yang terdapat pada kisah pertunjukkan Calonarang. Bedanya adalah bahwa tidaklah seperti di Bali, dimana kisah Calonarang mengisahkan tentang masalah magis atau black magic yang eksotik, namun di tempat dimana kisah Calonarang berasal di Desa Gurah

Pre Kediri Jawa Timur, pertunjukkan ini tidak se terkenal di Bali. Memang terdapat terdapat kesamaan nama-nama tempat antara Jawa Timru dan Bali, yaitu nama tempat seperti Kediri, Gurah, Girah, Dirah. Begitu nama-nama seperti Calonarang dan Ratnamenggali, Ratu Nating Girah atau Dirah, Ratu nata ing Gurah dan sebagainya.

Kesamaan dalam ide cerita juga terdapat dimana kisah yang berlatar belakang kerajaan Daha di Kediri disebut Doho terutama pada masa kepemimpinan Raja Airngga menjadi raja di Kediri Jawa Timur. Tidak banyak detil cerita yang mengisahkan hubungan antara Raja Airlangga yang merupakan orang Bali menjalin relasi kekuasaan antara Jawa Timur dan Bali. Demikian pula tidak banyak di Kediri sendiri yang mengetahui bahwa Raja Airlangga merupakan keturunan dari Raja Udayana yang memiliki ibu yang bernama Mahendradatta yang di Bali dikenal dengan nama Sri Gunapriyadharmapatni. Namun demikian, dari nama-nama kedua raja itu memang tampak bagaimana warisan budaya Jawa Kuna menyebar ke Bali dan hingga saat ini masih dilaksanakan pertunjukkan yang mengisahkan Calonarang di Bali (Poerbatjaraka, 1926), sebagaimana yang dipertunjukkan pada hari-hari tertentu baik di lingkungan pura atau tempat persembahyangan maupun di perempatan sebuah jalan dan sebagainya.

Meskipun di daerah asalnya kisah Calonarang tidak menarik lagi, tetapi di Bali kisah Calonarang ini tetap menarik perhatian masyarakat Bali. Ini disebabkan karena kisah Calonarang itu berkaitan dengan aspek-aspek agama Hindu seperti perjuangan antara dharma melawan dharma antara kiwa dan tengen, yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh yang benar, dan adanya unsur-unsur dan spirituellitas yang erat kaitannya dengan persepsi orang Bali dimana sebagian besar mereka menganut agama Hindu.

Dalam kaitannya dengan ilmu *black magic* ini yang di Bali dikenal dengan istilah pengliakan. Ada beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa pengliakan berasal dari kata lingga aksara dan ada juga yang berpendapat berasal dari kata lelintihan aksara. Pengliakan ini dikaitkan dengan ilmu kiri atau ngiwa atau kiwa yang disebut juga dengan istilah ilmu *desti*. Wolfgang Weck (1937: 235) mencatat, bahwa terdapat empat (4) pengelompokan tentang ilmu desti ini yaitu pedestian, papasangan, ngleyak atau ngliyak, dan bebahi.

Pertama adalah *pedestian* merupakan penyihiran yaitu seseorang yang melakukan atau memiliki kekuatan gaib atau magis dengan menggunakan lambang atau simbol untuk menyakiti atau membunuh seseorang. Oleh karena itu, si pelaku menggunakan atau membuat gambar sosok seseorang yang ingin disakiti tersebut pada suatu benda yang terbuat dari kertas atau lontar. Benda yang digambarkan itu kemudian dibakar, ditusuk, diikat atau *dibebed* yang diikuti dengan pengucapan mantra-mantra yang berkaitan dengan ilmu pedestrian. Di dalam kertas atau lontar itu berisi nama si korban yang akan disakiti atau akan dibunuh.

Kedua, *pepasangan*. yaitu suatu benda yang diisi kekuatan gaib. Misalnya terdapat gambar, mantra-mantra yang harus disembunyikan melalui cara dengan ditanam di sebuah tempat. Biasanya terletak di pekarangan rumah, di depan pintu, di bawah pagar, di ladang sawah, yang kebanyakan di rumah yang biasanya di atas atau di bawah tempat tidurnya. Dengan demikian, orang yang disakiti merasa terlena oleh kekuatan sihir itu.

Yang ketiga, *ngleyak* atau *ngliak* yaitu merujuk kepda orang yang mempunyai kekuatan atau kemahiran sehingga ia dapat tampak dalam bentuk *butha* atau salah satu binatang. Butha adalah makhluk yang menempati dunia di bawah sebagaimana kategori yang dijelaskan oleh Lansing yang membagi dunia orang Bali yaitu dunia di atas tempat dewa-dewa (upperworld, dunia manusi yaitu di tengah (middleworld, dan dunia di bawah yaitu underworld (Lansing, 1983). Dalam pengliakan ini, Ia memutarbalikkan segala norma yaitu yang buruk dianggap baik dan sebaliknya. Kemudian saudara atau keluarga dianggap musuh, bangkai dianggap sebagai makanan lezat dan berbau harum. Dengan kata lain, pandangan

orang yang bisa ngliak ini mempunyai perilaku yang bertentangan dengan kaidah-kaidah yang dikaruniai oleh Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Yang keempat adalah *bebahi*. Yaitu suatu penyakit yang sangat ditakuti oleh orang. Sebab dengan penyakit bebahinan itu si musuh dapat sangat dirugikam. (Ardhana, 2016: 162—163).

Demikianlah pengelompokan pengliakan yang dikenal di Bali. Pembahasan yang detail tentang hal ini tampaknya perlu dibahas dalam kajian-kajian yang lebih mendalam di masa yang akan datang, sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek pengliakan yang telah ada di Bali sejak kurun waktu yang cukup lama.

Meskipun demikian, tentu berbagai pandangan muncul tentang masalah pengliakan ini dan studi komprehensif dan komparatif sangat diperlukan untuk memahami keberadaan aspek ini dalam masyarakat dan budaya Bali pada khususnya dan di daerah-daerah lainnya pada umumnya.

V. Simpulan

Di masa lalu atau sekarang ini, seringkali di beberapa masyarakat di daerah pedesaan dan juga di perkotaan di Bali masih percaya tentang gambaran tentang pengliakan seperti dijelaskan di atas. Tampak pula, bahwa di Bali persoalan-persoalan sakit ini dikaitkan dengan masalah pengliakan. Bagi mereka yang mempercayai dan masih mempertahankan tradisi di Bali, seringkali si sakit dan keluarganya akan bertanya ke dukun atau paranormal untuk mengetahui sebab-sebab mengapa dia jatuh sakit. Tentu saja masalah-masalah pengliakan ini di sebagian orang ada yang mempercayai, namun ada yang menganggapnya sebagai mitos.

Akan tetapi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tampaknya hal pengliakan ini mulai dibahas di berbagai media, maupun di ranah akademik. Ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui secara benar apakah pengliakan itu memang benar, bagaimana cara mengobati dan apa manfaat membahas pengliakan ini dari sudut pandang ilmu pengetahuan, baik dari sudut kesehatan, kedokteran, maupun dari sudut sosial budaya masyarakat dan budaya.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut (et al.). 2019. *Bali dan Multikulturalisme: Merajut Kebhinekaan untuk Perdatuan*. Denpasar UNHI Press dan Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. 2018. “Female Deities in Balinese Society: Local Genius, Indian Influences, and Their Worship”, dalam *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Press.
- Ardhana, I Ketut (et al.). 2017. *Pura Besakih, Candi Sukung, dan Candi Cetho: Persamaan, Perbedaan Arsitektur dan Indigenisasi Budaya di Bali dan Jawa Tengah*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Ardhana (et al.). 2016. *Calonarang dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut dan I Ketut Setiawan. 2014. *Raja Udayana Warmadewa: Nilai-nilai Kearifan dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional dan Universal*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut. 1993. “Balinese Puri in Historical Perspective: The Role of Puri Satria and Puri Pamacutan in Badung, South Bali 1906—1950. (Thesis Masterbelum diterbitkan). Canberra: Faculty of Asian Studies-The Australian National University.
- Belo, Jane. 1949. *Bali: Rangda and Barong*. New York: Augustin.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di istana Indie Jawad dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Gottowik, Volker. 2005. *Die Erfindung des Barong: Mythos, Ritual und Alteritit auf Bali*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- Lansing, J. Stephen. 1983. “The Ineinization of Bali”, dalam *Journal of Asian Studies*, XIV.
- Mardiarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Moens, J. L. 1950. “De Stamboon van Aerlangga”, dalam *Tijdschrift Bataviaasche Genootschap*, TBG, LXXXIV.
- Pageh, I Made. 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1926. *De Calon Arang*. Djakarta: Djambatan.
- Ramseyer, 1977. *The Art and Culture of Bali*. Oxford, Singapore, Jakarta.
- Rubinstein, Raechelle dan Linda H. Connor. *Staying Local in the Global Village: Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawai’I Press.
- Staab, Christiane.1997. *Balinesische Dorporganisationen und ihre Bewertungen in der Literatur*. Passau: Lehrstuhl fur Sudostasienkunde.

FILOSOFI MAGIC DALAM MASYARAKAT HINDU BALI

Ida Ayu Gde Yadnyawati
Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar

Abstrak

Masyarakat Bali yang memiliki corak budaya religius magis yang sangat kental, tidak luput dari kepercayaan akan kekuatan ghaib yang disebut Magic. Manusia memiliki sumber kekuatan ghaib yang tersembunyi di dalam dirinya. Kekuatan ghaib itu sering disebut tenaga dalam, daya supranatural, daya metafisika atau kekuatan bathin. Jika di daerah lain kita mengenal istilah-istilah seperti santet, sihir, selak dsb. Masyarakat Bali tentu tidak asing dengan istilah leak, guna-guna, desti, teluh dan teranjana. Istilah-istilah ini memang berkonotasi negatif dan secara tradisional populer disebut PENGIWA. Sedangkan kekuatan magic yang bersifat positif sering disebut sebagai PENENGEN. Apakah kekuatan magic itu memang seperti itu? Ada putih atau Hitam? Dalam makalah ini akan menjawab tentang keberadaan paham Kiwa dan Tengen.

Kata Kunci : *Filosofi, Magic, Masyarakat, Hindu Bali.*

I. Pendahuluan

Dalam komunitas sosial yang bercorak religius magis, kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari keyakinan akan adanya kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, baik yang bersumber dari alam maupun yang merupakan produk bathin manusia telah berlangsung selama berabad-abad. Kepercayaan yang berhubungan dengan kekuatan alam, kesaktian roh leluhur, magic serta kuasa supranatural lainnya telah tumbuh subur sejalan dengan paham dinamisme dan animisme

Masyarakat Bali yang memiliki corak budaya religius magis yang sangat kental, juga tidak luput dari kepercayaan akan kekuatan gaib yang disebut magic. Jika di daerah lain kita mengenal istilah-istilah seperti santet, sihir, selak, suanggi dan sebagainya, masyarakat Bali tentu tidak asing dengan istilah leak, guna-guna, desti, teluh dan teranjana. Istilah-istilah ini memang berkonotasi negatif dan secara tradisional populer disebut *Pengiwa*.

Sedangkan kekuatan magic yang bersifat kebalikannya sering disebut sebagai *Penengen*. (Yudhiantara, 2009)

Pada dasarnya, kekuatan magic tidaklah bersifat Putih atau Hitam. Motivasi manusia yang berbeda dalam mengolah dan menggunakan magic dalam kehidupan itulah yang membuat magic bersifat hitam atau putih, beraliran *Kiwa* atau *tengen*. Keberadaan paham magic, *kiwa* dan *tengen* ini telah melengkapi hubungan bipolar dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan garis kebijaksanaan hindu purba (sanatana dharma) yang disebut *RWA BHINEDA*

Magic adalah kekuatan ghaib yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari praktek olah bathin dengan metode dan atau lelaku tertentu. Magic adalah kekuatan dan prinsip kekuatan ini bersifat netral. Adanya perbedaan motivasi dan tujuan dalam menjalankan magic, menyebabkan magic kemudian mempunyai warna; **hitam** atau **putih**, mempunyai kualitas **baik** atau **buruk** dan mempunyai aliran *kiwa* atau *tengen*. Ada penggunaan magic yang dilandasi motivasi positif dengan tujuan memupuk kebaikan, ini disebut *white magic*. Ilmu putih atau *penengen*. Ada pula penggunaan magic yang dilandasi motivasi negatif dengan tujuan menghancurkan. Ini disebut black magic, ilmu hitam atau *pengiwa*. (Yudhiantara, 2009)

Jadi dapat dipahami bahwa motivasi seseorang yang berkaitan dengan niat akan melahirkan kekuatan magic tersebut. Niat jahat yang didominasi guna rajas-tamasik (sifat-sifat buruk yang dapat mencelakakan orang lain/*asuri sampat*) mengalirkan kekuatan magic menjadi kejahatan. Sebaliknya, niat baik yang didominasi guna *rajas-satwik* (sifat-sifat luhur untuk menebar kebaikan/*daiwi sampat*) mengarahkan kekuatan magic menjadi lelaku kebajikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya membangun, memelihara dan mengembangkan *Black Magic* pada prinsipnya merupakan pemeliharaan sifat-sifat setan didalam diri alias pemurtian *asuri sampat*. Memang, *black magic* adalah perwujudan setan yang harus dihindari oleh siapapun yang menginginkan hidupnya tenang, tentram dan sejahtera.

II. Pembahasan

1. Bagaimana magic bisa berkembang Menjadi *Pengiwa* dan *Penengen*?

Magic adalah kekuatan gaib yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari praktek olah bathin dengan metode dan atau lelaku tertentu. Magic adalah kekuatan dan prinsip kekuatan ini bersifat netral. Adanya perbedaan motivasi dan tujuan dalam menjalankan magic, menyebabkan magic kemudian mempunyai warna; hitam atau putih, mempunyai kualitas baik atau buruk dan mempunyai aliran *kiwa* atau *temgen*. Ada penggunaan magic yang dilandasi motivasi positif dengan tujuan memupuk kebaikan, ini disebut white magic, ilmu putih atau penengen. Adapula penggunaan magic yang dilandasi motivasi negatif dengan tujuan menghancurkan ini disebut black magic. Ilmu hitam atau secara umum disebut ilmu *pengiwa*. (Yudhiantara, 2009).

Perbedaan diantara kedua ilmu ini, dilukiskan oleh naskah kuno dalam sebuah ilustrasi rerajahan dengan 2 figur sentral *Bhatara Guru* dan *Bhatara Kala*. *Bhatara Guru* memegang *Pustaka Petak* sedangkan *Bhatara Kala* memegang *pustaka cemeng*. Kedua pustaka ini kemudia menjadi referensi bagi pengembangan berbagai praktek magic.

Penestyian, yang asal katanya *Desti* atau *Sihir*, termasuk kedalam kelompok ilmu hitam. Penerapan ilmu penestyian dikelompokkan menjadi; Pertama penestyian yang dilakukan jarak jauh dengan sarana utama berupa acep-acepan, disebut *tuju teluh*, kedua penestyian yang dilakukan dengan sarana utama berupa piranti magis tertentu kemudian ditanam atau ditaburkan pada tempat tempat tertentu, disebut *pepasangan*. Dan yang ketiga adalah penestyian yang dilakukan bersama-sama dengan ilmu *pengleakan* yakni melalui proses *malin rupa* (*perubahan wujud*), disebut *nerangjana*. (Yudhiantara, 2009)

Sihir biasanya ditemukan pada praktek *dukun*. Segala sesuatu itu selalu ada bagian bawahnya, dan dalam hal praktek pengobatan serta magi orang jawa, bagian bawah itu adalah *sihir* (*tenung*). *Sihir* seperti halnya pengobatan pada umumnya berada di tangan para ahli. Kalau orang ingin menenung seseorang ia harus menggunakan jasa seorang *dukun* untuk melakukannya. Ada beberapa jenis sihir yang berbeda-beda, semuanya mirip satu sama lain. tiga jenis sihir yang paling ganas adalah; tenung, jengges dan santet. (Taufik Abdullah, 2017)

Desti, *teluh tranjana* dan *sihir* atau singkatnya *Black magic* adalah kekuatan penghancuran yang sangat dahsyat. Melalui praktek black magic seseorang yang jiwanya telah diracuni sifat-sifat setan, dengan leluasa bisa melampiaskan murkanya dengan berbagai cara. Para penganut black magic menginginkan kehancuran bagi siapapun yang dianggapnya musuh. Calon korban ini ditetapkan sebagai tumbal amarahnya yang tidak terbendung. Para calon korban dibidik dengan kekuatan gaib agar bathinnya selalu resah, pikirannya kacau, sehingga kehidupan rumah tangga sang korban jauh dari harmoni. Kekuatan hidupnya-pun ikut "*dihisap*" hingga sang korban jatuh sakit, bergelimang penderitaan dan akhirnya mati. Memang, *black magic* adalah perwujudan setan yang harus dihindari oleh siapapun yang menginginkan hidupnya tenang tentram dan sejahtera.

2. Jenis-jenis ilmu black magic/ desti.

Ada banyak jenis penestyhan dan proses penerapannya juga sangat beragam. Jumlah total jenis-jenis ilmu hitam itu sama persis dengan jumlah pikiran buruk manusia. Sebagai contoh ada yang disebut dengan;

a. *Desti Gni Prakasa*: Jenis *penestyhan* ini menggunakan sarana *tetaneman* berisi *rerajahan* dan biasanya dipasang pada halaman atau pekarangan rumah.

b. *Aji Blegodoh*. Merupakan jenis *penestyhan* yang dilakukan dengan sarana *rerajahan* yang ditulis dengan darah ayam dan dihantarkan secara jarak jauh melalui kekuatan acep-acepan.

c. *Desti Blang Guyang* Biasanya berupa sarana magis apakah terbuat dari bulu/ rambut, tanah dan sebagainya, yang dipasang dengan jalan menaburkan pada pekarangan/tempat tertentu.

d. *Desti Buta Gni Ludra*; *Penestyhan* ini berbentuk *tetaneman* dan menggunakan porosan sulasih sebagai sarana utamanya. (Yuddhiantara, 2009).

Sihir juga merupakan black magic dikalangan orang jawa.

Ada beberapa jenis sihir, semuanya mirip satu sama lain. Tetapi tukang sihir yang sejati yang mampu menyakiti orang lain hanya kemampuan alamiahnya tanpa manipulasi ritual tampaknya tidak ada dikalangan orang jawa. Istilah umum untuk sihir adalah *sikir* atau *sihir* dan tiga jenis sihir yang paling ganas adalah *tenung*, *jengges*, serta *santet*.

Gejala *tenung*, misalnya adalah muntah darah, mulas yang amat sangat, demam yang naik turun tanpa sebab yang jelas. *Tenung* ini dilakukan dengan slametan bohong-bohongan. *Dukun* duduk mengucapkan *mantra*. Memohon kehancuran korbannya.

Jengges juga dilakukan dengan upacara seperti *tenung* kecuali beberapa benda seperti paku, rambut, pecahan kaca, dan potongan-potongan besi serta jarum disertakan dalam sajen. *Dukun* mengucapkan *mantra* serta memusatkan perhatian pada maksud jahatnya.

Santet kadang-kadang juga dipakai untuk menyebut praktik memasukkan benda-benda asing ke perut korban. Tetapi sesungguhnya, ia merupakan satu jenis sihir dengan *dukun*-nya harus mendekati si korban dan merabanya dengan biji-biji lada (atau sejenisnya) sambil berkali-kali membaca mantra dalam hati tanpa bersuara. Si korban kemudian akan terkena diare yang tak bisa diobati. (Taufik Abdullah, 2017).

3. Cara untuk menangkal pengaruh jahat black magic.

a. Dengan jalan menggembleng kekuatan bathin pribadi, apakah melalui latihan olah tenaga dalam atau dengan menjalani lelatu ilmu supranatural lainnya.

b. Dengan melakukan sadhana rohani meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Hyang widhi* melalui latihan meditasi, japyogasadhana, dan sebagainya atau melalui pendalaman, penghayatan dan pengamalan ajaran kerohanian menurut petunjuk sastra agama. (Yudhiantara, 2009)

Perbuatan *Desti* dan *aji wegig* lainnya, biasanya dilakukan secara terselubung dan sangat rahasia, sehingga sulit diketahui siapa pelakunya. Meskipun demikian, beberapa tanda-tanda ghaib atau gejala yang tidak wajar bisa dipakai petunjuk bahwa pengaruh ilmu sihir/desti telah bekerja dalam diri sang korban. Berbagai jenis ilmu *Desti* tentu dimaksudkan untuk membawa efek negatif yang berbeda. Umumnya pengaruh jahat ilmu *desti* dikaitkan dengan akibat berupa penyakit yang praktis tidak terdeteksi oleh alat uji klinis atau teknologi medis.

Menurut Taufik Abdullah (2017) dalam bukunya Agama Jawa menyebutkan ada delapan postulat teori mistisisme sebagai berikut:

1). Dalam kehidupan sehari-hari manusia, perasaan tentang “baik” dan “buruk” kebahagiaan dan ketidakbahagiaan saling bergantung secara inheren serta tak bisa dipisahkan. Tak seorangpun bisa berbahagia sepanjang waktu atau tidak bahagia sepanjang waktu. Tetapi mereka terus-menerus berada di antara dua keadaan ini dari hari ke hari, dari jam ke jam, menit ke menit. Variasi ini sama untuk semua perasaan cinta, benci, takut, dan sebagainya. Selanjutnya tujuan hidup bukanlah untuk memaksimalkan perasaan yang positif

dan meminimalkan yang negatif, yakni “pengejaran kebahagiaan” yang pada hakekatnya tidak mungkin, sebab maksimalisasi sebuah perasaan juga mengandung maksimalisasi perasaan yang sebaliknya. Maka yang menjadi tujuan adalah meminimalkan semua nafsu sedapat mungkin, membungkam semua itu untuk mengerti “perasaan” yang lebih benar, dan yang terletak dibaliknya. Yang menjadi tujuan adalah *tentrem ing manah*, kedamaian (ketenangan, ketentraman) di dalam hati (tempat kedudukan emosi).

2). Di bawah atau di balik perasaan manusiawi yang kasar, terdapat makna perasaan dasar yang murni, rasa yang pada saat bersamaan merupakan diri sejati seorang individu (aku) dan manifestasi Tuhan (Gusti, Allah) dalam diri individu itu. Kebenaran keagamaan yang dasar untuk seorang mistikus priyayi terletak dalam persamaan rasa = aku = Gusti.

3). Tujuan manusia adalah untuk “Tahu” atau “merasakan” rasa tertinggi ini dalam dirinya. Prestasi demikian membawa kekuatan spiritual, sebuah kekuatan yang bisa digunakan untuk maksud baik maupun buruk dalam soal-soal duniawi. Hanya ada sedikit perhatian terhadap ganjaran di luar dunia ini. Sepanjang hal semacam itu mungkin, ini merupakan mistisisme yang bersifat “duniawi”.

4). Untuk memperoleh “pengetahuan” tentang rasa tertinggi ini, orang harus memiliki kemurnian kehendak, harus memusatkan kehidupan batin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal ini. Mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritualnya pada satu titik kecil seperti kalau orang memusatkan sinar matahari melalui kaca pembesar untuk menghasilkan panas maksimum pada satu titik. Alat utama untuk memperoleh kemurnian kehendak dan pemusatan daya upaya seperti ini adalah

Pertama, penumpukan kehidupan instingtif seseorang, mengangkat diri di atas kebutuhan fisiologis sehari-hari; dan kedua, disiplin dalam penarikan diri dari minat duniawi untuk jangka waktu lama atau singkat dan pemusatan terhadap hal-hal yang dalam. Yang paling penting di antara disiplin instingtif adalah puasa, bergadang dan abstensi seksual. Penarikan diri sementara dari minat kepada dunia lahir disebut *semadi*, atau dalam bentuknya yang paling intensif yang tak pernah dipraktekkan sekarang, *tapa* yang terdiri atas duduk lurus berdiam diri secara mutlak dan mengosongkan kehidupan dalam kita dari semua isi duniawi sejauh mungkin.

5) Selain Disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional, sebuah psikologi metafisik, juga memunculkan pengertian serta pengalaman mengenai rasa. Studi semacam itu merupakan analisis fenomenologis atas pengalaman dan dianggap sebagai teori yang terkait dengan praktik berpuasa serta kewajiban lainnya.

6) Karena orang berbeda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual itu (dan sekarang ini, tak seorangpun memiliki kemampuan sebaik orang-orang di zaman dulu). Untuk waktu yang lama, mereka mampu berpuasa, tidak tidur dan bermeditasi, dan berbeda-beda pula dalam kesanggupannya melakukan analisis sistematis tentang pengalaman dalam (atau memahami sebuah analisis yang sudah dilakukan seorang guru terkenal). Maka mungkinlah untuk meletakkan orang pada tingkatan yang berbeda-beda menurut kesanggupan dan prestasi spiritualnya, sebuah penggolongan yang menimbulkan sistem guru-murid, ketika seorang gurunya mahir mengajar kepada murid yang kurang mahir sedangkan ia sendiri merupakan murid dari guru yang lebih mahir lagi.

7). Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua orang adalah satu dan sama. Tidak ada individualitas karena rasa antara aku dan Gusti adalah “objek abadi” yang sama dalam semua orang. Walaupun pada tingkatan pengalaman sehari-hari, individu-individu dan bangsa-bangsa dapat dikatakan memiliki kedirian yang berbeda dan perasaan yang berbeda pula, pada dasarnya mereka sama. Kombinasi pengertian ini dengan ide mengenai hierarki yang didasarkan atas prestasi rohaniah menimbulkan sebuah etika yang menganjurkan keterlibatan yang terus meningkat dalam merasakan perasaan orang lain, dimulai dari keluarga sendiri, lalu para tetangga, desa, distrik, dan negara sampai ke seluruh dunia (Hanya

beberapa orang suci saja, Gandhi, Isa, Muhammad yang dianggap telah mencapai simpati universal seperti itu). Selain itu sebuah pandangan organik feodal tentang organisasi sosial, dimana individu serta kelompok mempunyai tempat di masyarakat sesuai dengan anggapan tentang kesanggupan rohani mereka.

8). Karena tujuan semua manusia seharusnya adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan, dan praktik-praktiknya hanyalah alat untuk mencapai tujuan itu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawa ke sana. Hal ini menimbulkan pandangan yang relativistik terhadap sistem-sistem semacam itu. Beberapa sistem dianggap memang baik untuk beberapa orang dan yang lain baik bagi orang-orang lain serta semuanya memiliki beberapa kebaikan untuk seseorang. Dengan demikian, toleransi mutlak itu diperintahkan meskipun tidak selalu dipraktikkan dengan sempurna.

4. Cara pemulihan bagi korban desti.

Di lingkungan para peminat supranatural, istilah-istilah seperti pepasangan, acep-acepan, penangkeb, tetaneman, upin-upinan, guna, tuju teluh dan tranjana, tentu bukan barang baru. Terlebih bagi para pengikut ilmu *Penengen*, berbagai jenis ilmu *Pengiwa*, konon, harus dikenali terlebih dahulu sebagai prasyarat untuk mematangkan ilmu *Penengen*-nya. Ilmu *Pengiwa* memiliki berbagai ragam cara, sarana dan kelebihan tersendiri tergantung kepada tingkatan ilmu yang dicapai oleh pengikutnya. Dalam kelompok Ilmu *wegig* terungkap berbagai nama ilmu sihir itu, terasa ada kekuatan magis penghancuran yang cukup untuk menggetarkan hati dan menciutkan nyali orang yang mendengarnya.

Jika orang percaya atau merasa dirinya terkena pengaruh desti, upaya penyembuhannya bisa dengan jalan minta bantuan dari para ahli supranatural, *balyan/dukun* yang layak dipercaya atau melakukan pemulihan dengan jalan nunas penglukatan atau penglebur *sapakryaning ala* langsung dari tempat tempat sakral (pura, petilasan, campuan, dll) yang diyakini mempunyai daya magis suci untuk membebaskan seseorang dari efek black magic tersebut. (Yudhiantara, 2009).

Disamping itu, alangkah baiknya jika seseorang jangan tergesa-gesa untuk mudah percaya bahwa gejala ketidak nyamanan tubuh atau perasaan yang dideritanya dihubungkan langsung dengan serangan *desti*. Tubuh kita oleh *Ida Hyang Widhi Wase* telah diberi 3 jenis anugrah yang maha penting; pertama adalah akal sehat, kedua adalah perasaan, dan yang ketiga adalah budi atau kebijaksanaan. Di dalam budi atau kebijaksanaan itu terdapat weweka, sub-indra yang supercanggih untuk membedakan sesuatu “Yang benar” dan sesuatu yang “salah” Gunakanlah fungsi ketiga organ itu secara seimbang. (Yudhiantara, 2009).

Kau adalah gabungan materi tubuh, pikiran, dan jiwa. Semua bahan-bahan yang menyusun dirimu sudah ada sebelum kau ada. Tubuhmu berasal dari unsur-unsur materi alam semesta yang juga membentuk seluruh bintang dan planet. Material tubuhmu sudah ada sejak materi alam semesta ini pernah tercipta dari yang sudah ada. Pikiranmu berasal dari kecerdasan-kecerdasan jiwa yang pernah ada di alam semesta ini sejak semula. Dan Jiwamu, diri sejatimu, adalah sesuatu yang berasal dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya yakni dari diri-Ku dari diri-Ku yang senantiasa kekal. (Mustika, 2017)

III. Simpulan

1. Magic adalah kekuatan gaib dan prinsip kekuatan ini bersifat netral. Adanya perbedaan motivasi dan tujuan dalam menjalankan magic, menyebabkan magic kemudian mempunyai warna; hitam atau putih, mempunyai kualitas baik atau buruk dan mempunyai aliran *kiwa* atau *temgen*.

2. Perbedaan diantara kedua ilmu ini, dilukiskan oleh naskah kuno dalam sebuah ilustrasi rerajahan dengan 2 figur sentral *Bhatara Guru* dan *Bhatara Kala*. *Bhatara Guru* memegang

Pustaka Petak sedangkan *Bhatara Kala* memegang *pustaka cemeng*. Kedua *pustaka* ini kemudia menjadi referensi bagi pengembangan berbagai praktek magic.

3. Jenis-jenis ilmu black magic/desti. *Desti Gni Prakasa*, *Aji Blegodoh*, *Desti Blang Guyang*, *Desti Buta Gni Ludra* dan ada juga *Sihir*, *Jengges*, *Santet*.

4. Cara untuk menangkal pengaruh jahat black magic.

a. Dengan jalan menggembleng kekuatan bathin pribadi, apakah melalui latihan olah tenaga dalam atau dengan menjalani lelaku ilmu supranatural lainnya.

b. Dengan melakukan sadhana rohani meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Hyang widhi* melalui latihan meditasi, japyogasadhana, dan sebagainya atau melalui pendalaman,

c. Disiplin spiritual dan meditasi.

5. Tubuh kita oleh *Ida Hyang Widhi Wase* telah diberi 3 jenis anugrah yang maha penting; pertama adalah akal sehat, kedua adalah perasaan, dan yang ketiga adalah budi atau kebijaksanaan. Di dalam budi atau kebijaksanaan itu terdapat *wiweka*, *sub-indra* yang supercanggih untuk membedakan sesuatu “Yang benar” dan sesuatu yang “salah” Gunakanlah fungsi ketiga organ itu secara seimbang agar dapat memulihkan diri dari pengaruh black magic.

Daftar Pustaka

Abdullah Taufik ,2017, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan Jawa* Depok, Komunitas Bambu

Clifford Geertz, 1964, *The Religion of Java*, New York; The Free Press

Mustika, 2017, *Saat Semesta Bicara*, Jakarta, PT Gramedia.

Putra Ngakan Putu, 2015, *Kebijaksanaan Weda untuk Hidup Bahagia* Jakarta Timur. Media Hindu

Yudhiantara Kadek, 2009, *Leak Meyoga Dikala Purnama*, Surabaya, Paramita.

PENGLEAKAN MITOS ATAUKAH FAKTA

Drs. I Gusti Agung Ngurah Harta

Tradisi dan budaya Bali sudah menjadi perhatian para peneliti Eropa dari awal abad ke 19, seorang peneliti yang pernah hidup di Bali bersama istrinya dipusat kota Denpasar pada tahun 1930 ini, sempat berpikir tentang agama apa sebenarnya dianut oleh masyarakat Bali, sebab tidak total dalam konsep Hindu yang diketahui selama berkelana mengelilingi Asia, seperti India misalnya, ada kesamaan seperti dalam konsep Hindu tetapi saat pelaksanaannya mirip seperti kena pengaruh Buddha, dalam pemujaan yang rumit terhadap leluhur, Dewa-dewa kesuburan, Air, Tanah, dan Matahari, serta pegunungan dan laut, Dewa-Dewa dan juga setan-setan (COVERRUBIAS 1937) Miguel Covarrubias melihat prinsip-prinsip itu menjadi tulang punggung agama Bali saat itu, yang kenyataannya sangat dekat dengan Bumi, termasuk Animistik yang terlihat sebagai sebuah keyakinan yang sama. Ketika Bali masih dibawah pengaruh kerajaan Jawa, di jaman keemasan Hindu Jawa yang pada gilirannya menjadi agama Bali dari Budhisme Mahayana karena pengaruh Syailendra pada abad ke 7 dan beralihnya menjadi Siwa Ortodok pada abad ke 9 sangat berpengaruh sekali dalam konsep pemujaan yang oleh Covarrubias disebut pemujaan terhadap setan dari sekte tantrik, akhirnya Bali mengambil agama yang di jaman masa Majapahit, masing-masing jaman ini meninggalkan tanda yang mendalam, dalam pelaksanaan ritual orang Bali, terutama cara pemujaan terhadap leluhurnya dari unsur-unsur roh jahat, ditambahkan pengorbanan darah dan praktek ilmu sihir dari Buddha Tantrik, cara pemujaan Dewa Wisnu dari dunia bawah, pengaruh Brahmana dengan kata-kata mistik serta suku kata rahasia, pembakaran jenazah dan seterusnya, semuanya bagaimanapun juga diserap dan diubah bentuknya sampai menghilangkan pringai orang Bali. Miguel Covarrubias mendalami dan melihat dengan benar bahwa Dewa-dewa Hindu secara prakteknya tetap terbukti tetapi kehilangan makna jauh di Bali dengan Hinduisme Ortodok yang pernah berkembang di Bali, menemukan kepercayaan primitif yang tidak pernah kehilangan hubungan dengan alam sekitarnya yang membangkitkan keunggulan terhadap filsafat keagamaan dan praktek-praktek gaibnya dengan tujuan sebagai pengikat hubungan dengan alam Niskala, sejauh ini praktek-praktek dekoratif Hindu atas animisme yang berakar mendalam dari orang Bali asli menimbulkan kepercayaan tinggi terhadap keyakinan masyarakat Bali pada jaman itu dan mereka menjadi lebih puas dalam menjalankan ritualnya. Meskipun pada jaman itu orang Bali memiliki orientasi alamiah tentang sekala Niskala, orang Bali tidak pernah menyisihkan kekuatan dari dunia kiri, malahan dianggap sebagai kekuatan yang tidak ada apabila tidak ada eksistensi kanan. Orang Bali pada jamannya tidak melihat pembagian itu secara dikotomis, mereka melihat seperti sekeping kepercayaan dengan dua sisi yang sama, antara sisi negative dan sisi positif, sehingga diatur dan dipadukan menjadi rwa bhineda. Lama kelamaan akhirnya terjadi disharmonisasi dari kedua sisi yang harmonis itu, dengan kata lain. Terjadilah sebuah peristiwa menyangkut kesehatan, penyakit, rejeki, kesuburan, membangun rumah, bencana, kehilangan, gagal panen maupun perbuatan manusia yang bersifat Asusila, Amoral, pembunuhan, pencurian dan kejahatan lainnya yang selalu berhubungan dengan kekuatan kedua tersebut diatas, ketika keterbatasan setiap amnesia menimpa maka saat tidak mampu mengantisipasi dan tidak mampu memahami kehendak alam Niskala, akhirnya setiap orang mencari jalan keluar dengan meminta bantuan dari para balian yang biasanya berachir dengan ritual yang ditentukan oleh para balian tersebut . untuk itulah dalam menjaga keharmonisan kekuatan sekala yang nampak dan Niskala yang tidak nampak maka semangat untuk melakukan pemujaan terus dipelihara, jadi kebutuhan berekspresi harus mendapatkan ruang gerak yang bebas dan luas bagi sebuah

kreativitas, maka segala inovasi muncul untuk pembaharuan seperti pemeliharaan terhadap tempat ibadah (Pelinggih, pura, candi dan lain sebagainya) dan tidak hanya sampai disitu saja, di bangunlah tapakan berupa barong, rangda, dan lain sebagainya yang wajib dipasupati agar memiliki kesaktian dengan tujuan untuk membentengi penduduk desa atau sekitarnya dari marabahaya roh jahat atau setan-setan jahat, sehingga penduduk merasa tenteram dari wabah niskala yang mengganggu keteangan hidupnya, persoalan mistik yang menyangkut dunia niskala mampu diatasi dengan daya artistik manusia Bali disamping kepercayaan terhadap kekuatan yang mengandung unsur mistis yang ada dalam keyakinan masyarakat Bali yang dominan saat itu, nah, ini sekarang kembali kepada kita sekarang di jaman seperti sekarang ini mengapresiasi dan mengekspresikan sebuah keyakinan lama yang pernah dominan di awal abad ke 19 di pulau Bali ini. Dari sinilah bermula kesan positif dan negative terhadap tradisi dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Bali pada jamanannya, sehingga muncul banyak istilah ditengah masyarakat antara pengiwa dan penengen.

Biasanya orang Bali kalau terkena musibah sekala atau niskala selalu ada jalan keluar yang secara kekinian dan ilmiah tidak masuk akal, yaitu pencegahan melalui sesaji atau sarana tertentu baik berupa mantra atau rerajahan (gambar-gambar mistik) dengan mengantisipasi agar tidak menimbulkan bencana, sehingga yang muput kadang diperlukan seorang balian dengan maksud agar bencana bisa diatasi dengan segera dan cepat berlalu.

Kehidupan masyarakat Bali dalam memeluk keyakinannya sangat kompleks sekali dan masyarakat sendiri paham betul cara mengatasi masalah yang cukup kompleks itu dengan cara yang tidak dimiliki oleh kelompok lain diluar Bali, termasuk India sendiri sebagai sumber pokok agama Hindu, sama-sama Hindu tapi dalam menjalankan metode aktifitasnya sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kedua tempat tersebut antara Bali dan India, di India sangat terpatok pada sekte-sekte yang berkembang disana, sedangkan di Bali lebih mendekati kepada praktek bairawa dan Tantra, karena mengandung kekuatan gaib yang cukup diminati di daerah Bali yang dalam prakteknya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, karena bersifat gaiblah maka sangat mudah bisa kita dapatkan dalam kehidupan masyarakat Bali dalam kesehariannya yang selalu dikaitkan dalam dengan kesadaran Niskala, yaitu lebih tepatnya yang berkaitan dengan dunia Alam Gaib dan hal ini sangat dijaga sifat kerahasiaannya yang hanya ada dalam paham Tantrayana itu sendiri, sesungguhnya bukan karena bersifat gaib substansinya tetapi dimaksudkan agar pelaksanaannya mampu mencapai tujuan yang semaksimal mungkin sesuai dengan harapan yang dituju.

Sesungguhnya praktek tantrayana ini sangat mudah sekali untuk bisa dirunut jejak-jejaknya di Bali dari tradisi dan kebudayaan di Bali baik yang benda maupun yang bukan benda. Yang tidak benda hampir dimiliki terutama oleh desa-desa di Bali terutama Bali tengah, selatan dan Bali timur berupa upacara ngerehan atau pasupati sesuhunan (barong, rangda dan lain sebagainya), kalau pertunjukan

Calon arang dan praktek pengobatan para balian atau Ilmu pingleakan dunianya lain yang hidup dalam dunianya sendiri, kalau dalam tradisi budaya bentuk benda berupa arca yang ada di Pura Durga kutri atau arca Bherawa dipura Kebo Edan di Pejeng merupakan peninggalan dari aktivitas Tantrayana (Menurut Surasmi thn 2008 dan Sulistyono tahun 1985). Karena ada keterkaitan dalam sebuah keyakinan tentang praktek-praktek pingleakan maka kita kembalikan kepada hadirin apakah ini mitos atau fakta? Sedangkan data pendukung secara ilmiah dan dari sudut keyakinan Bali sudah bisa dijadikan pertimbangan lebih lanjut.

Seorang penulis berkebangsaan Belanda ketika dalam perjalanan dari Batavia di tahun 1917 menuju ke Bali mampir sebentar di Banyuwangi menunggu kapal penyebrangan dari ketapang menuju Pulau Bali, disaat menunggu kapal penyebrangan itu dia bertemu dengan penduduk lokal dan menawarkan penduduk local agar bersedia mendampinginya ke Bali, begitu mendengar nama Bali penduduk local tersebut yang bernama Pito dan Penulis itu bernama Muriel Pearson yang akhirnya dikenal dengan nama Ktut Tantri, Ktut Tantri

mengajak Pito untuk pergi ke Bali, dengan wajah kaget dia menolak ajakan ktut Tantri dan anak banyuwangi itu berteriak hiteris dengan mengatakan di Bali banyak leak, mati aku kalau pergi ke Bali, sebelum meninggalkan Ktut Tantri, Pitu kembali mengingatkan Ktut Tantri, agar wanita Asing berhati-hati di Bali karena di Bali banyak leak, dan sejauh tiga kilo meter baru turun dari kapal laut ada hutan tempat sembunyinya Harimau, tak ada orang berani datang kesana kecuali beberapa gelintir orang belanda yang gemar berburu mencari bahaya ke Bali, karena dapat peringatan seperti itu akhirnya Ktut Tantri mengurungkan niatnya untuk pergi ke Bali, tetapi hati kecilnya berontak karena ingin menginjak kakinya disorga terachir seperti film yang dia tonton di New York yang berjudul Sorga terachir, dia menonton film itu penuh dengan kedamaian, kelegaan hati, keindahan dan rasa kasih sayang yang dipancarkan penduduk didesa, apa yang diungkapkan oleh penduduk Banyuwangi adalah kondisi Bali ditahun 1930an yang sangat bertolak belakang dengan ceritra film yang ditonton oleh ktut tantri, di new York, masih ketika itu Miguel Covarrubias telah menyaksikan kesukaan orang Bali mendemonstrasikan kegiatan gaibnya, seperti ketika sakit datang ke balian daripada ke dokter dan berduyun-duyun menonton wayang ngudang-ngundang leak, menyaksikan siat peteng, lalu percakapan mengenai tentang leak. Banyak orang bertanya apakah pengleakan itu? Sebuah pengetahuan yang sangat dirahasiakan oleh penganutnya, sebab mereka sangat berpegangan teguh dengan bhisama (sumpah gaib) yang terdapat dalam lontar Durga Poleng dengan berisi kutukan-kutukan kalau melanggar bhisama tersebut, isi bhisama yang terdapat dalam lontar Durga Poleng adalah : Barang siapa yang bisa merahasiakan kemampuan diri memiliki pengetahuan pengleakan maka akan mendapatkan jalan yang baik menuju alam kematian dan barangsiapa yang tidak bisa merahasiakan kemampuannya memiliki pengetahuan pengleakan maka seribu kali kelahirannya akan mendapat musibah dan renkarnasi menjadi makhluk yang sangat menderita didunia. Karena itulah, seseorang yang dikatakan bisa ngleak tidak akan pernah mau mengaku dirinya bisa ngleak walaupun diancam akan dibunuh, seperti itulah kuatnya mereka memegang rahasia dirinya dan dalam dunia pengleakan sportivitasnya sangat tinggi, mereka pantang merendahkan saingan atau lawan atau dari kelompok yang berbeda dan mereka akan selalu menjunjung kemampuan pihak diluar kelompoknya, misalnya Leak sanur akan menyanjung kemampuan leak Nusa Penida dan begitu pula sebaliknya, sportivitas seperti inilah terpupuk dengan baik dikalangan mereka.

Kebanyakan pelaku penganut ajaran pengleakan memiliki pengetahuan yang baik, karena mereka harus memiliki daya ingat yang bagus dalam merafal mantra atau aksara yang wajib diucapkan setiap hari dalam hati mereka dan terkadang dengan auman suara tertentu untuk menghidupkan kekuatan gaib yang ada dalam diri masing-masing, mereka harus mkemahami pengringkesan aksara dalam diri mereka sendiri, seperti Dasa aksara, dasa bayu, aksara sanga aksara praline, itulah pengetahuan aksara dasar untuk menekuni dunia pengleakan yang harus dikuasai dengan baik sampai mendarah daging dalam diri masing-masing, sekarang ini minat untuk menekuni aktivitas warisan tetua bali yang merupakan kearifan local.

Sudah jauh berkurang, karena yang ingin menekuni tidak tahan dengan syarat yang telah ditentukan oleh para leluhur penekun dunia pengleakan, generasi sekarang inginnya serba ekspres, cepat tanpa butuh proses, sebenarnya dalam oleh mental secara tradisional itulah prosesnya tanpa harus memikirkan biaya yang diperlukan yang penting kesetiaanya yang diutamakan, makanya bagi mereka yang ingin menekuni banyak yang putus asa karena tidak kuat dengan cobaan mental sebagai awalny menjadi murid atau siswa, sebelum mulai kepelajaran utama, mereka harus punya kemampuan menghafal dan mengingat aksara suci dalam tataran keilmuan yang ditekuni dan proses lain yang menguji kesabaran calon siswa, seperti bangun tengah malam hanya untuk sekedar jalan kedaerah bersemak-semak didesa sendiri maupun diluar desa sendiri, uji mental seperti ini brjalan sampai sang guru

memutuskan untuk berhenti dan berhenti melakukan aktifitas inipun berdasarkan hari baik diawali hari baik apa mengawali cobaan yang diturunkan oleh sang guru, kalau dipikir itu adalah aktifitas pengenalan medan dimalam hari pada tengah malam, sehingga tidak jarang yang gagal karena pengaruh alam sekitarnya, seperti tiba-tiba ada ular besar melintas atau ada kelip api mengganggu, ketaatan dan keteguhan mental benar-benar diuji oleh guru, seteah lolosan penggembengan mental dengan cara ini, barulah menginjak kependalaman lebih jauh, seperti memahami organ tubuh dan letaknya dimana? Dan ini dikaitkan dengan tata letak Dasa aksara, penggabungan alam mikro dan alam makro, seperti misalnya kalau jalan ketimur simbol warnanya apa, hurufnya berapa, dewanya siapa, urifnya berapa dan tempat ditubuh kita dimana? Pemahaman ini harus benar-benar bisa dikuasai dengan baik karena nanti tujuannya agar bisa mengeluarkan kemampuan melalui jalan-jalan yang sudah di hapal, misalnya mengeluarkan endihan sesuai dengan keinginan, sehingga ada orang berkata bahwa dari mulutnya bisa lkeluarkan api atau endihan, itu sesuai dengan pengetahuan yang kita kuasai dan sudah dluar kepala karena sudah mendarah daging dalam praktek. Sekarang orang bali banyak yang tidak tahu pngleakan yang sesungguhnya ataupun yang kelihatan seperti orang sedang nglekas ngleak, orang tua jaman dulu melarang anak-anaknya untuk menekuni Kanda Pat, karena secara awam mereka mengatakan belajar kanda pat sama dengan belajar ngleak, tahun 1997 an khalayak ramai di bali pernah kena kamufase oelh beberapa tokoh yang mengaku bisa ngleak, sebenarnya yang dilakukan bukan nglekas ngleak tetapi sedang melakukan pemurtian kanda pat dan kanda pat bisa diwujudkan dalam bentuk api, itu adalah pemurtian kanda pat, jadi eboh pada tahun itu katanya bape ini bisa ngleak ternyata setelah didatangi dan kita minta nglekas ternyata yang dilakukan bukan ngleak dan saat kita nasehati agar memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat, mereka katakan tidak berani karena persoalan persaingan kemampuan dan berterus terang mengatakan hanya ingin mencari popularitas dan untuk mendapatkan uang supaya bisa makan, ya arena alasan seperti itulah akhirnya kita biarkan melakukan pembohongan publik, Dan kitapun diam karena ini masalah isi perut serta yakin suatu saat pasti akan lenyap dan hilang dari peredaran dan itu terbukti sekarang, Banyak orang bali mengatakan belajar ngleak itu adalah belajar ilmu hitam yang identik dengan jahat, padahal dalam praktek belajarnya yang harus dijalankan adalah m, embakar Dasa Mala yang ada pada diri manusia lalu membuang kesegara tanpa tepi dengan cara menghidupkan pahoman dalam tubuh seseorang dengan mengkonsentrasikan hyang nadhiswari yang menurut lontar durga purana tatwa ada pada mata sebelah kanan dan diri hyang mahakala ada dimata sebelah kiri dan barulah ke gidat dengan mengkonsentrasikan hyang Mahadewa, kalau ini sudah baik dipraktikkan, maka mulailah mengolah kekuatan yang ada di nabhi menjadi sumber api dengan simbol Ongkara ngadeg, Ongkara Ngadeg adalah simbol api, tempat paling tinggi yang boleh dilalui adalah setinggi lidah, hanya sebatas lidah, tidak boleh lebih dari itu dan setelah Ongkara Ngadeg diselesaikan dengan baik dan sempurna, barulah mulai mengidupkan aksara Ongkara Sungsang, Ongkara Sungsang simbol Air, dimulai dari ubun-ubun, ke lelata, ke grana dan jatuhnya ke juluran lidah, dan oleh seniman mistik kita yang senang membuat rangda simbol lidah rangda menjulur keluar, itu adalah simbol Ongkara Ngadeg dan Ongkara Sungsang, Ongkara ngadeg diawali dari kedua kaki kita sampai setinggi lidah manusia dan Ongkara Sungsang dimulai dari ubun-ubun sampai ujung lidah manusia yang memiliki arti membhanytkan sisa abu pembakaran dasa mala ke segara tanpa tepi, yang dimaksud segara tanpa tepi itu adalah perut kita,. Nah dalam proses ini akan muncul beberapa tirta yang dalam mata batin seorang penekun pngleakan dikatakan tirta yang muncul akibat panasnya daya bakar disebut Tirta Kamandalu dan tirta yang muncul karena panasnya api disebut Tirta Pawitram, Hal ini kurang dipahami oleh para penekun spiritual di Bali, karena dalam pemikirannya selalu ingin instan dan cepat bisa lalu jadi guru dan punya murid untuk mengngkat citra diri dan belum menguasai substansi spiritual Bali secara total yang sangat

jauh berbeda dengan konsep spiritual India, inilah kelebihan leluhur kita di Bali pada jaman dahulu, tingkat berikutnya adalah mempraktekan Dharma Sunya, dengan konsep tidak menyatukan lagi Windhu dengan Hidung, Ardha candra tidak lagi berada ujung pandangan serta Kantha tidak lagi berada di tenggorokan, itu adalah urutan pemahaman proses pengleakan yang sesungguhnya kalau benar-benar ingin menekuni dengan baik bukan karena ingin dikatakan hebat.

Jadi dunia pengleakan sebenarnya memiliki dampak positif terhadap masyarakat Bali kalau benar-benar dilaksanakan atau ditekuni sebagai sebuah keyakinan yang merupakan bagian dari Tantrayana atau bhirawa, Mungkin tetua Bali tidak ingin terjadi hal terulang dalam kasuskertanegara Raja Kediri yang asyik mempraktekan ajaran tantrayana tanpa peduli dengan keadaan Negara sehingga akhirnya beliau terbunuh oleh jayakatwang, kalau saja keseimbangan dalam menekuni jadi kiblat maka akan muncul hal yang positif dalam kehidupannya.

Bali banyak mengalami perubahan dalam sebuah keyakinan dan Bali sangat terbuka menerima apa saja yang masuk ke Bali dan tidak alergi menerima sesuatu hal yang berbau baru dari luar komunitas Bali, itu mencerminkan Bali sesungguhnya memiliki karakter yang sangat merdeka dalam menerima apapun yang bisa mendukung kelangsungan hidupnya dalam bermasyarakat, baik tentang budaya, seni dan kehidupan lainnya dalam berkeyakinan yang dianut oleh masyarakat Bali, asalkan tidak bertentangan dengan tradisi yang sudah ada, itulah yang memperkaya suasana Bali dalam berinteraksi, seperti pengleakan misalnya, orang luar Bali menilai itu adalah sebuah aktivitas buruk tapi bagi masyarakat Bali itu adalah sesuatu yang bisa dipahami sebagai sebuah produk yang dapat menambah dan memperkaya situasi sehingga melahirkan tradisi baru yang beraneka ragam.

Seperti dalam makalah ini, banyak penulis asing dari awal abad ke 19 sampai sekarang tertarik untuk melakukan penelitian dan menulis tentang Bali yang dianggap spesifik, sehingga banyak literatur mengenai Bali bisa kita dapatkan justru karena dari tulisan orang asing, sehingga kita paham apa sesungguhnya yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat Bali dalam menjalankan kesehariannya dan dalam berkeyakinan, Berbicara pengleakan di Bali sebenarnya momok yang menakutkan bagi masyarakat Bali dan itu pantang dibicarakan secara terbuka, tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, akhirnya semuanya bisa dipelajari sesuai dengan nalar pendidikan yang dimiliki setiap orang, pengleakan adalah sebuah perkumpulan yang memiliki prinsip-prinsip keyakinan yang bisa menunjukkan dirinya walaupun dengan cara rahasia dan tentu memiliki keterkaitan juga dengan pemujaan terhadap leluhurnya sendiri karena keterpautannya dengan Tantrayana dan perpaduan dengan berbagai unsur yang berlandaskan dengan kepercayaan Animisme asli yang bersifat lokal Bali dan tentu dapat dilacak keberadaannya. Diluar tatacara pelaksanaannya yang sedikit normatif kalau boleh dikatakan dan mengacu pada tradisi yang sudah biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bali, seperti ngelawar misalnya dan lain sebagainya, juga dalam tradisi di Pura-Pura akan sangat gampang sekali ditelusuri jejaknya dalam aktivitasnya, seperti bhirawa yang sangat gampang di runut yang sangat dominan dilaksanakan oleh masyarakat Bali dan tanpa disadari juga dilaksanakan diluar Bali, makalah ini menulis tentang praktek pengleakan yang erat kaitannya dengan pemujaan terhadap Dewa Durga, Dewa yang digambarkan berwajah seram, bengis dan lain sebagainya, tentu tulisan dalam makalah ini kita harapkan membuka penalaran kita tentang nuansa mistik tradisional Bali tentang praktek-praktek mistik yang menurut ukuran penulis masih Irasional yang masih dipraktekan oleh para penekun pengleakan di Bali. Yang menimbulkan ketakutan luar biasa bagi masyarakat Bali pada jamannya.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dimanapun anda berada, terimakasih.

PENGELEAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA, BUDAYA BALI LEAK PINAKA GURU

Dr. Komang Indra Wirawan S.Sn.M.Fil.H

I. Pendahuluan

Filsafat adalah, konseptual, logis, universal, mendasar, menyeluruh, mutlak, dan langgeng. Secara historis lembaga kebenaran ini telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno, India Kuno, Cina Kuno, dan dijumpai di berbagai pusat peradaban purba manusia. Lebih jauhnya lagi filsafat diambil dari kata *philosohia* atau *philoshopos* dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai “cinta akan kebijaksanaan”. Secara sederhana, pengertian filsafat atau filosofi adalah cinta pada pengetahuan (ilmu pengetahuan) dan kebijaksanaan.

Berdasarkan atas genealogis, pemikiran terhadap filsafat ada saat kesadaran manusia terhadap potensi akal budinya muncul. Menurut Dahler (2010:99), filsafat ada saat 1200 SM di Tiongkok, India dan Yunani. Walaupun terkadang, banyak pemikiran tentang filsafat lahir di Yunani Kuno. Para ahli filsafat dan yang dijadikan rujukan terhadap pengertian filsafat lahir dikota ini. (Apa pengertian ahli) Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, para ahli filsafat mengembangkan pengertian filsafat atau filosofi, Beekman contohnya, mengatakan bahwa pengertian filosofi (filsafat) adalah melihat sesuatu dengan perhatian dan minat, berpikir tentang sesuatu dan menyadarinya. Pengertian filsafat yang serupa dilakukan oleh John S. Brubacher dan Dogabel Runes.

Filsafat didefinisikan sebagai ilmu dari ilmu, kritik dan sistematisasi atau organisasi dari semua ilmu pengetahuan, yang berasal dari ilmu empiris, pembelajaran yang rasional, pengalaman biasa atau dimanapun. Agama merupakan pijakan manusia untuk mencari jati dirinya, agama mengajarkan manusia untuk dapat memilih dan memilah mana yg baik dan buruk,dalam ajaran agama hindu bali,hukum rwa bhineda(baik buruk) tidak dapat kita pungkiri,semua mahluk siapapun itu pasti akan melewatinya,dalam ajaran agama Hindu ada istilah *darma* dan *leak*, masyarakat pada umumnya memahami bahwasanya darma diartikan baik,leak diartikan sebuah kejahatan.padahal sesungguhnya kita belum tahu filosofi kebenaran yg sebenarnya. Berkenaan dengan hal tersebut berikut dideskripsikan apa itu *leak* dalam uraian pembahasan berikut.

II. Pembahasan

Pulau Bali terkenal akan seni dan budaya yang berlandaskan agama, sejatinya dalam kehidupan masyarakat hindu di Bali itu semua merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, seni yang di pahami dan di jalankan serta diterapkan secara baik dan benar akan menjadi sebuah warisan budaya yang adiluhung dan semua itu akan terjadi jika dilandasi akan nilai" filosofi agama yang benar/patut,begitu banyak kesenian yg ada dibali,semua itu ada dan berjalan sesuai dgn situasi dresta desa dimasing" daerah,salah satunya seni ngeleak.banyak penafsiran tentang apa itu *leak*.

Leak atau liak bisa diartikan "*lengening aksara*", atau "*linggihing aksara*" (*Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa,Ya*), permainan aksara, ada juga yang mengartikan *leak/liat* cara kita memandang, *leak* juga berarti sifat, siapa saja yang memiliki sifat iri hati, dengki, marah, maka dialah leak itu sendiri, leak juga ada yang mengartikan sebagai ilmu olah batin (kiwe tengen), bagi penulis apapun leak itu, tergantung cara pandang kita untuk menelaah akan ke

sungguhan arti makna leak itu sendiri. Pada kesempatan ini, penulis akan mencoba menelaah apa sesungguhnya leak tersebut,

Ilmu leak

Dimasyarakat Bali orang yg bisa ilmu ini disebut *NGELEAK* karena sifat ilmu ini yang rahasia, maka belajarpun orang sembunyi-sembunyi. Orang yang bisa Ilmu ini biasanya tidak ada yang mau mengaku. Di Bali belum ada perguruan Ilmu *Leak* secara terbuka, sehingga untuk mempelajari ilmu ini sangat susah untuk mendapatkan guru yg mumpuni. shg dikawatirkan ilmu ini bisa punah.. sangat disayangkan ilmu ini kalau sampai punah. Ilmu *Leak* adalah ilmu yg hanya dapat dipelajari dgn aguron-aguron dibawah bimbingan *Nabe* atau mendapat penugrahan dari sesuhunan apaka dari Durga atau sesembahan lain sekali lagi jangan disalah mengartikan. Mempelajari Ilmu Leak juga tergantung bakat dan kelahiran, namun pada prinsipnya semua orang dapat mempelajarinya. Dan karena karma pula bisa dan tidak bisanya, mahir dan tidak mahirnya seseorang akan dapat kelihatan ada yg belajar cepat ada yg belajar lambat.

a. Kesalah pahaman berabad-abad.

Secara awam *Leak* diibaratkan seperti sosok yg menakutkan dan jahat, membuat penyakit, membuat celaka, membuat onar dan sebagainya...anggapan seperti ini tidaklah sepenuhnya benar, suasana ini memang dikondisikan sedemikian rupa sehingga Leak dimata masyarakat mendapat tempat yg rendah,itu semua bisa terjadi karena kesalahan ada pada sipenekun ilmu itu sendiri,dia tidak mempelajari artil ilmu pengeleakkan secara baik. Anggapan seperti ini terus terjadi secara turun temurun dan seakan sudah mendarah daging dimasyarakat. *Leak* jadi kambing hitam.Ini menjadi subur juga karena banyaknya mitologi-mitologi , tutur-tutur yg mendiskriditkan *Leak*. seperti mitologi/cerita Ki Balian Batur, Calon Arang, Tantung Mas, Dukuh Suladri dan lain-lain.

b. Sifat Ilmu Leak.

Sifat yg menonjol dr penekun Leak adalah “rahasia” . kerahasiaan inilah menjadi ciri khas dari penekun Leak. Dan karena sifat ini pulah seakan Leak tidak bisa membela diri dari berbagai macam prasangka, duduhan, pelecehan, rekayasa balian, dan sebagainya yg merugikan dan merusak nama Ilmu Leak.

Karena kerahasiaan pula jarang orang yg mau mengakui menguasai Ilmu Leak dan jarang pula ada perguruan Leak secara terbuka. Disamping itu dalam literatur seperti lontar-lontar kebanyakan kurang dapat menyajikan secara penuh dan sistimatis, sehingga untuk mendapatkan info tentang Leak menjadi sangat sulit. Disamping itu banyak penekun Leak kurang bisa menuturkan atau menguraikan secara rinci dan sistimatis dari Ilmu Leak.

Namun nampaknya sudah semakin banyak para penekun spritual di Bali bahkan luar Bali yg mengumpulkan bahan serta mempelajarinya. Secara Literatur Ilmu Leak atau Pengeleakan dikelompokan menjadi dua kelompok :

1. Leak Sari.

Leak sari dalam masyarakat diistilahkan dengan *NGISEP SARI*, digolongkan sebagai Leak Putih atau Leak baik pantang untuk menyakiti. Golongan Leak ini lebih menekankan pada penggunaan ilmunya untuk membantu dan meningkatkan spritual.hal ini sangatlah sulit,karena penekun ilmu ini benar benar harus sudah dapat membalikkan ongkara sungsang menjadi ongkara ngadeg 2. Leak Badeng.

Leak badeng / Leak selem (Hitam) digolongkan sebagai Leak jahat. Leak seperti inilah yg merusak perguruan Leak dalam masyarakat, dan sudah tentu pula Leak menjadi biang kerok setiap mara bahaya di masyarakat. Jenis Leak ini juga dikatagorikan sebagai Leak

Pamoroan.,sipenekun tetap dalam kondisi aksara ongkara sungsang,rasa keegoan yang lebih banyak ditonjolkan.

c. Lontar Leak Bali dan Jenis Pengeleakan

Di pulau Bali, **Lontar** adalah sebagai salah satu Sastra dari daun-daun pohon siwalan yang sudah tua. Lontar dengan segala isinya merupakan salah satu warisan kekayaan rohani orang Bali yang memiliki arti yang sangat penting dan strategis. Ilmu leak ini bisa dipelajari pada lontar – lontar yang memuat serangkaian Ilmu Hitam. Lontar –lontar atau buku – buku jaman kuno yang terbuat dari daun pohon lontar yang dibuat sedemikian rupa dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 3 cm, diatas lontar diisi tulisan aksara Bali dengan bahasa yang sangat sakral.

1. Lontar Cambra Berag,
2. Lontar Sampian Emas,
3. Lontar Tanting Emas,
4. Lontar Jung Biru,dll

Sastra / Lontar-lontar di Bali, secara kualitatif maupun kuantitatif memiliki nilai yang sangat berharga.Pembagian kepustakaan lontar Bali lebih disistematiskan menjadi :

1. Weda (weda, mantra, kalpastra);
2. Agama (palakerta, sasana, niti);
3. Wariga (wariga, tutur, kanda, usada);
4. Itihasa (parwa, kakawin, kidung, geguritan);
5. Babad (Pamancangah, usana, uwug), dan
6. Tantri (tantri, satua).

Pada artikel ini akan sedikit mengungkapkan dari salah satu Lontar yang dalam kategori **Trantra** dan saya spesifikasikan isinya khusus pada bagian Pangleakan. Sebagai refrensi tentang lontar pengeleakan diantaranya; **“Lontar Tantra Bhairawa, Kanda Pat dan Siwa Tantra”**.

Istilah Tantrayana berasal dari akar kata Tan = yang artinya memaparkan kesaktian atau kekuatan daripada Dewa itu. Di India penganut Tantrisme lebih banyak terdapat di India Selatan dibandingkan dengan India Utara.

Kitab kitab yang memuat ajaran Tantrayana banyak sekali kurang lebih ada 64 macam antara lain : *Maha Nirwana Tantra, Kularnawa Tantra, Tantra Bidhana, Yoginirdaya Tantra, Tantra sara, dsb.*

Dari **Tantrisme** munculah suatu faham **“BHIRAWA”** yang artinya hebat. Paham Bhirawa secara khusus memuja kehebatan daripada sakti, dengan cara cara yang spesifik. Bhairawa inipun sampai berkembang ke Cina Tibet, dan Indonesia. Di Indonesia masuknya *saktiisme, Tantrisma dan Bhairawa*, dimulai sejak abad ke VII melalui kerajan Sriwijaya di Sumatra, sebagaimana diberikan pesaksian oleh prasasti Palembang tahun 684, berasal dari India selatan dan tibet.

Perkembangan Saktiisme di Bali juga menjurus dua aliran mistik yaitu **“PENGIWE dan PENENGEN”** dari *Pengiwa/sakti* munculah pengetahuan tentang **“LEYAK”**.

- DESTI = Serana,
- TELUH = cetik
- TARANJANA = yang bisa terbang dan
- WEGIG = bebeki.

Dari Penengen muncullah pengetahuan tentang **“Kedharman”**. Pengiwa berasal dari sistem **“Niwerti”** dalam doktrin Bhairawa, sedangkan penengen berasal dari sistem **“Prawerti”** dalam doktrin Bhairawa. Selain itu beberapa formula dalam Atharwa Weda mengilhami mistik ini. Adapun kitab kitab Tantrayana di Indonesia antara lain: TANTRA

WAJRA DHASUBUTHI CANDARA BHAIRAWA dan SEMARA TANTRA Pada Jaman Raja Udayana yang berkuasa di Bali pada abad ke 16, saat I Gede Basur masih hidup yaitu pernah menulis buku lontar Pengeleakan dua buah yaitu “**Lontar Durga Bhairawi**” dan “**Lontar Ratuning Kawisesan**”. Lontar ini memuat tentang tehnik-tehnik **Ngerah Leak Desti**.

Lontar ini memuat tentang tehnik-tehnik Ngerah Leak Desti. Ngerah artinya proses perubahan energy, dari sidhi ke sakti Adapun Tehnik Ngerah tersebut adalah sebagai berikut: Tatwa, Etika, Upakara. Jadi walaupun menjalankan ilmu pengeleakan mereka tetap melaksanakan tiga hal tersebut, orang yang menjalankan pengeleakan terlebih dahulu melaksanakan beberapa tahapan kegiatan dengan melakukan berbagai permohonan.

Kekuatan aksara dalam ilmu pengeleakan disebut panca gni (lima api). Manusia mempelajari kerohanian apapun, ketika mencapai puncaknya pasti akan mengeluarkan cahaya (aura), cahaya ini keluar melalui lima pintu (indria) tubuh yaitu: telinga, mata, mulut, ubun-ubun, serta kemaluan namun pada umumnya

cahaya itu keluar melalui mata dan mulut. Ada pula mantra pengeleakan yang tujuannya sangat mulia, Doa leak tersebut berbunyi:

***Ong gni brahma anglebur panca maha bhuta, anglukat sarining merta.
mulihakene kite ring betara guru, tumitis kita dadi manusia mahotama.
ong rang sah, wrete namah.***

Di Bali kuburan sering identik dengan keramat, seram karena seling muncul hal-hal aneh. kenapa ? karena disinilah tempatnya roh berkumpul dalam pergolakan spirit. Sensasi yang datang dari orang yang melakukan Pangleakan tersebut adalah bisa keluar dari tubuhnya melalui **ngelekas** atau **ngerogo sukmo**.

Kata ngelekas artinya kontraksi batin agar badan astral kita bisa keluar. Inilah alasannya orang ngeleak. Roh bisa berjalan keluar dalam bentuk cahaya melesat dengan cepat, inilah yang disebut **endih**. Bagi yang mempelajari kerohanian apa saja, apabila mencapai puncaknya dia pasti akan mengeluarkan cahaya (aura). Cahaya ini keluar melalui lima pintu indria tubuh yakni telinga, mata, mulut, ubun-ubun, serta kemaluan. Endih ini adalah bagian dari badan astral manusia (badan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu). Di sini pelaku bisa menikmati keindahan malam dalam dimensi batin yang lain leak siwa klakah. Leak siwa klakah inilah yang tertinggi. Sebab dari ketujuh cakranya mengeluarkan cahaya yang sesuai dengan kehendak batinnya.

III. Kesimpulan

Agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/ kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Untuk lebih mempererat dan mempercayai agama dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa diperlukannya suatu ilmu. Ilmu merupakan usaha kita untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan yang terjadi di alam manusia. Jika seseorang yang ingin berilmu maka perlu memiliki pengetahuan. Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang disusun secara sistem. Ilmu adalah hasil proses berfikir yang diperoleh dari sekitar pengalaman untuk dijadikan objek penelitian dan dapat diakui / diyakini kebenarannya. Apabila berbicara tentang ilmu sudah pasti tidak ada ujungnya, karena ilmu sangatlah luas. Salah satu ilmu yang ada yaitu Ilmu yg hanya dapat dipelajari dengan aguron-aguron dibawah bimbingan Nabe atau mendapat penugrahan dari sesuhunan apaka dari Durga atau sesembahan lain sekali lagi jangan salah mengartikan. Mempelajari Ilmu Leak juga tergantung bakat dan kelahiran, namun pada prinsipnya semua orang dapat mempelajarinya. Salah menggunakan ilmu pengeleakan sudah pasti jalannyapun

juga salah begitupun juga sebaliknya benar menggunakan ilmu pingleakan jalannya pun akan benar,oleh sebab itu,leak pinka guru diartikan sebagai sebuah cerminan pada diri supaya kita dapat memahami,khususnya menyeimbangkan kondisi diri agar tetap dalam keadaan stabil

Daftar Pustaka

- Kardji, I Wayan. 1999. Ilmu Hitam dari Bali. Denpasar: Upada Sastra.
Kardji, I Wayan . 2006. Tuter Pengangkal Ilmu Hitam. Surabaya: Paramita.
Nala, Ngurah. 2006. Aksara Bali Dalam Usadha. Surabaya: Paramita.
Nyoka. 1994. Kerakah Modre II. Denpasar: Ria.
Sivananda, Sri Svarni. 2003. Intisari Ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

KEPERCAYAAN “LIAK” PERSPEKTIF MASYARAKAT HINDU DI BALI

I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si
Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Liak dalam kehidupan masyarakat di Bali merupakan cerminan dari budaya *intangable* yang selalu hadir dengan kerahasiaannya. Seringkali “*Liak*” identik dengan hal-hal yang menakutkan seperti adanya siluman dan makhluk astral secara abstrak yang sangat aneh dan mengerikan. Cerita itu adalah fakta yang berkembang di setiap sudut kampung-kampung di Bali. Kenyataannya tidak mudah juga bagi masyarakat di Bali membuktikan kehadiran *Liak* sebagai sosok yang mudah dilihat apalagi dilihat mata biasa.

Dalam tataran tataran ontologi penting untuk menjawab bagaimana sebenarnya *Liak* itu hadir menteror situasi nyaman seseorang. Bagaimana pula bentuk-bentuk mitos yang meyakinkan seseorang untuk dapat mendiskusikan *Liak* sebagai fenomena budaya masyarakat. Mistis adalah kata yang mungkin sejalan dengan kata *Liak* namun hal itu tentunya belum bisa di samakan pemahamannya.

Secara pragmatis mungkinkah *Liak* itu memiliki peran di dalam kehidupan seseorang sehingga sampai saat ini budaya *Liak* seolah-olah telah diakui sebagai bentuk pengetahuan yang sangat sulit untuk diperoleh dan diwarisi. Tulisan ini hanya mencoba untuk memberikan analisis tentang *Liak* dalam perspektif masyarakat Hindu Bali berdasarkan pengalaman empiris.

Kajian tentang *Liak* ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas beberapa persoalan yang muncul dalam masyarakat yang sangat menyembunyikan warisan budaya lokal Bali yang sangat istimewa ini. Mengenali *Liak* dari sisi keilmuan tentunya diharapkan akan ada banyak perubahan paradigma yang mungkin dapat membantu masyarakat Bali sendiri tentang *Liak*.

Kata Kunci “Kepercayaan *Liak*, Masyarakat Hindu, Bali

I. Pendahuluan

Pertama kali mengenal kata “*Liak*” terdengar ketika banyak umpatan yang tak pantas keluar dari mulut seorang yang mungkin berasal dari Bali . Entah siapa yang ditiru ketika mengumpat atau memberi ekspresi yang berlebihan yang berkonotasi negatif seringkali didengar kata “*Liak*” dipakai untuk menyalurkan ekspresinya. Pemikiran tentang “*Liak*” untuk pertama kalinya hadir di dalam pengalaman hidup berasal dari ucapan yang ditiru, namun ketika menanyakan arti yang sebenarnya kata “*Liak*” diartikan sebagai sosok yang tidak berpihak pada kehidupan manusia. Lebih mendekati pada sosok yang menjadikan masyarakat kehilangan kesadaran dan hanyut pada mitos-mitos yang amat sulit untuk dibuktikan.

Ketika konsep yang diberikan berasal dari sosok yang menakutkan seperti yang digambarkan secara deskriptif tentang *Liak* dimulai, sesungguhnya muncul pertanyaan lainnya yang juga ingin mengetahui jenis-jenis sosok *Liak* lain yang dianggap sebagai sosok menyeramkan di dalam kehidupan masyarakat di Bali.

Faktanya banyak orang yang meyakini *Liak* di Bali tetap ada dan menjadi misteri yang membuat kebingungan. Permasalahannya adalah mungkinkah ada manfaat yang tersembunyi dari budaya *Liak* yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali menarik patut dicari analisisnya. Alasannya adalah selama ini pemahaman tentang *Liak* sepertinya tidak ada banyak yang berani mengungkap apalagi mengajarkan secara terang-terangan. Kalaupun ada cerita tentang *Liak* biasanya hal itu datang dari sumber yang tidak diketahui secara kuat.

Fakta lainnya banyak pula yang meyakini bahwa segala keburukan yang menimpa perorangan atau sekelompok orang selalu kemudian dihubungkan secara langsung dengan mitos *Liak*. Tindakan semacam penghakiman yang belum terbukti keberadaannya seringkali menjadi semakin kelam oleh hadirnya tokoh-tokoh yang dianggap mumpuni di dalam bidang kanuragan turut membingungkan situasi. Konon, *Liak* memiliki kisah panjang sejak jaman kerajaan di *Indonesia*. Dikisahkan pada masa pemerintahan Airlangga (1006 - 1042 M) di Jawa Timur, hidup seorang janda sakti mandraguna bernama Dayu Datu dari Desa Girah. Desa ini terletak di wilayah pesisir Kerajaan Kediri. Dayu Datu inilah yang kemudian dikenal sebagai Calonarang.

Calonarang menuliskan semua ilmu sihirnya ke dalam sebuah "Kitab" yang oleh pengikutnya disebut Kitab Calonarang. Namun kemudian, Mpu Bharadah berhasil mengalahkan Calonarang dan mengamankan kitab tersebut agar ilmunya tidak tersebar luas. Semestinya masalah selesai di sini bila saja murid-murid Calonarang ikut dibunuh. Sayangnya, mereka berhasil melarikan diri ke Bali. Ilmu yang pernah mereka pelajari dari sang guru akhirnya dilestarikan hingga kini kita menyebutnya sebagai *Liak*. Menurut apa yang dituliskan dari sumber data menunjukkan yang menarik adalah pada masa itu, agama yang populer adalah agama Budha aliran Tantrayana. Tantrayana mengajarkan cara pintas menuju Moksa. Upacara yang dilakukan antara lain menari-nari di atas kuburan dengan iringan musik (instrumen kangsi dan kemanak) sambil minum darah dan makan daging mayat yang dilakukan pada malam hari bertelanjang badan.

Cerita ini juga ditegaskan dalam tulisan, (Joni Ginggsir;1990) yang memiliki banyak sebutan seperti Ida Hyang Sakti Bawurauh. Ketertarikan beliau untuk mengunjungi salah satu ajaran yang sangat terkenal dengan sekte *baerawi* di mana di dalam melakukan ritual seringkali menggunakan manusia darah sebagai tumbal untuk mendapatkan anugrah dan kesaktian. Kejadian itu dialami beliau ketika hendak berakut ke pulau Jawa melewati desa Perancak negara. Keanehan yang menjadi perilaku dalam mendapatkan kesaktian itu pada akhirnya menyebar pada kebiasaan masyarakat di dalam melakukan ritual untuk menggunakan darah sebagai persembahan mengganti darah manusia dengan darah hewan.

Ajaran pengorbanan darah itu kemudian juga dianut oleh raja Kertanegara (1268-1292 M) dari Singasari. Dengan cara demikian terjadilah pertemuan jiwa antara pelaku upacara dengan dewanya (lihat juga naskah Tantu Panggelaran disertasi dari Th. Pigeud 1924). Meskipun Ajaran Tantra dimasukkan untuk kebaikan bukan kejahatan, tapi diyakini Calon Arang juga melakukan ritual yang serupa yang dia lakukan untuk menyembah/memohon pada Betari Durga, yang notabene adalah salah satu dewi agama Hindu. Sinkritisme?

II. Pembahasan

Liak ilmu aliran kiri

Dalam semua kepercayaan, kata "kiri" selalu berkonotasi buruk, atau melawan mainstream. Demikian juga pada masyarakat Bali, kata "kiri" juga termasuk menggolongkan ilmu-ilmu atau ajaran yang bertentangan dengan norma dan agama. Dalam hal ini, Liak atau ilmu Pengliak-an digolongkan ke dalam "Aji Wegig". Aji berarti ilmu, dan wegig yakni sifat yang suka mengganggu orang lain. Karena sifatnya negatif, maka ilmu ini disebut "Ngiwa" (Ngiwa asal katanya kiwa) (Bahasa Bali) artinya kiri. Ngiwa berarti melakukan perbuatan kiwa alias kiri).

Ilmu Liak ini bisa dipelajari pada lontar-lontar yang memuat serangkaian Ilmu Hitam. Lontar-lontar atau buku-buku jaman kuno yang terbuat dari daun pohon lontar yang dibuat sedemikian rupa dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 3 cm, di atas lontar diisi tulisan aksara Bali dengan bahasa yang sangat sakral. Murid-murid Calonarang yang melarikan diri ke Bali menuliskan Ilmu Pengliakan pada kitab lontar dan membuatnya dalam empat kitab

yaitu : lontar Cambra Berag, lontar Sampian Emas, lontar Tanting Emas, lontar Jung Biru. Ilmu Liak itu sendiri terdiri dari beberapa tingkatan: (a) Ilmu Liak Tingkat Bawah. Orang yang bisa ngliak di tingkat ini bisa merubah wujudnya menjadi binatang seperti *monyet, anjing, ayam putih, kambing, babi betina* (bangkung) dan lain – lain. (b) Ilmu Liak tingkat menengah Orang yang bisa *ngliak* pada tingkat ini sudah bisa merubah wujudnya menjadi Burung Garuda bisa terbang tinggi, paruh dan cakarnya berbisa, matanya bisa keluar api, juga bisa berubah wujud menjadi Jaka Tungul atau pohon enau tanpa daun yang batangnya bisa mengeluarkan api dan bau busuk yang beracun. (c) Ilmu liak tingkat tinggi Orang yang bisa ngliak tingkat ini sudah bisa merubah wujudnya menjadi Bade yaitu berupa menara pengusungan jenazah bertingkat dua puluh satu atau tumpang *selikur* dalam bahasa Bali dan seluruh tubuh menara tersebut berisi api yang menjalar-jalar sehingga apa saja yang kena sasarannya bisa hangus menjadi abu. Masih untung, ilmu-ilmu tadi hanya sebagian dari apa yang diingat oleh murid-murid Calonarang dulu. Sementara kabarnya, isi kitab Calonarang itu sendiri jauh lebih mencemaskan. Jadi bisa dibayangkan bila kitab itu ditemukan. (Cakepan Liak.Blogspot).

Sumber Tertulis Pengliakan

Hal juga yang patut diperhatikan dari sumber tertulis yang dianggap sebagai warisan ilmu liak di Bali dapat dirunut dari kepustakaan lontar Bali secara sistematis menjadi; (a) Weda (weda, mantra, kalpasastra, (b) Agama (palakerta, sasana, niti, (c) Wariga (wariga, tutur, kanda, usada, (d)Ithiasa (parwa, kekawin, kidung, geguritan, (d) babad pamancangah, usana, uwug dan (e) Tantri dan satua. Dijelaskan kemudian bahwa lontar yang menuliskan tentang ilmu Liak diantaranya terdapat pada lontar Tantra Bhairawa, Lontar kanda Pat dan lontar Siwa Tantra. Istilah tantra akar kata “tan” berarti kesaktian atau kekuatan dari para dewa, penganutnya disebut tanrisme. Kitab Tantrayana banyak sekali jenisnya. Dalam perjalanan selanjutnya muncul suatu paham yang berkembang pada pengikut tanrisme suatu paham Bhairawa yang artinya hebat. Paham Bhairawa ini tidak saja berkembang di Indonesia namun juga berkembang di negara lain seperti Cina Tibet. Masuknya di Indonesia diperkirakan terjadi abad VII melalui kerajaan Sriwijaya di Sumatra di tahun 684. Kesaksian ini juga dituliskan dalam prasasti Palembang tahun 684.

Perkembangan Bhirawa ini kemudian menjurus pada aliran yakni “*Pengiwa dan Penengen*”. Dari *Pengiwe* muncul kemudian tentang *Liak* desti (menyakiti), teluh (guna-guna), Trangjana (kemampuan melihat jarak jauh membunuh dengan cara melihat), Wegig (licik dan jahat), dan cetik (racun sakti yang tidak dapat dideteksi sebelumnya. Kemudian dari aliran kedua yaitu “*penengen*” muncul ilmu kawisesan dan *Pragolan*.

Diuraikan pula dari sumber cakepan Bali bahwa di dalam aksara Bali tidak ada kata “*Liak*” yang ada adalah “*liya, Ak*” artinya lima aksara (memasukan dan mengeluarkan akasara dalam tubuh melalui tata cara tertentu. Lima aksara dimaksud adalah “*na,ma.si,wa,ya*. Selanjutnya na adalah kekuatan yang menutupi kecerdasan, Ma adalah egoism yang membelenggu roh, si adalah cerminan Tuhan, sedangkan Wa adalah anugrah dan ya adalah jiwa. Jika diperhatikan namasiwaya merupakan mantra kepada pemujaan Dewa Siwa di mana japa mantra aslinya “om nama Siwa ya” yang artinya puja kehadapan Tuhan yang bermanifestasi sebagai Dewa Siwa.

Pergolakan tentang sumber kajian *Liak* di Bali tentunya masih banyak yang belum muncul walaupun demikian hal penting dari kajian ini menunjukkan bahwa sumber tertulis yang menyebut tentang *Liak* sebagai ilmu telah banyak berseliweran di tulisan dunia maya. Persoalannya adalah bahwa untuk menyatukan sumber tulisan yang masih berserakan itu membutuhkan orang ahli yang dapat memberikan kesatuan yang sistematis agar menjadi suatu pengajaran yang sistematis sebagai ilmu yang berguna. Hal ini pula yang mungkin menjadi penyebab tersumbatnya ilmu *Liak* menjadi rahasia dan tidak terbuka.

Fakta *Liak* di kehidupan Masyarakat Bali era global

Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang sangat lekat dengan budaya Bali *Liak* memang cukup populer bagi orang Bali. *Liak* seringkali dihubungkan dengan Balian, dihubungkan dengan penyakit nonmedis, dihubungkan dengan kesenangan, dan juga dihubungkan dengan ekonomi, Termasuk *liak* juga dihubungkan dengan seni.

***Liak* dalam konteks Balian**

Banyak masyarakat percaya bahwa Balian atau dukun masih memegang penting peranannya dalam kehidupan masyarakat di Bali. Baik pada masyarakat yang sudah maju secara teknologi maupun masyarakat sekuler, apalagi masyarakat religius. Balian atau dukun memiliki peranan yang sangat penting di dalam penyebaran pengetahuan tentang *liak* di masyarakat. Hal itu terjadi sebagai bentuk rantai yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Kehadiran seseorang yang kemudian terjebak dalam praktik Balian dikarenakan oleh ketimpangan pengetahuan yang dimiliki antara pengikut dengan Balian. Ketimpangan ini seringkali datang dari adanya bentuk kebutuhan yang dirasa telah bermanfaat utk sementara waktu. Beberapa orang berkeyakinan bahwa Balian yang dituju diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Biasanya masalah-masalah yang muncul dihadapi oleh seseorang berkaitan dengan dunia nonmedik, ketika seseorang sedang menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Kondisi yang sangat rentan bagi seseorang untuk meyakini dan mempercayai kemungkinan lain yang dapat menjawab persoalan yang dihadapi. Ada suatu kasus yang benar nyata terjadi di mana semua kejadian itu telah membengkokkan nalar rasionalitas seseorang menjadi berubah meyakini adanya perilaku irasionalitas bekerja dalam diri seseorang. Bermula dari adanya hobi untuk belajar tentang olah kanuragan. Sebut saja dari satu aliran kebathinan, Suatu ketika pelajaran untuk penguasaan energi itu dipelajari, maka beberapa proses yang berkaitan dengan pantangan harus ditepati secara disiplin. Pada akhirnya ilmu kanuragan yang dipelajari itupun mampu diolah dan disemayamkan di dalam bathin. Bukti yang paling nyata diperlihatkan adalah ketika hendak pulang memasuki pekarangan rumah sendiri lewat pintu pekarangan, terjadi penolakan di luar dugaan. Badannya terpental keluar tanpa dapat dikendalikan dan dikenali oleh penyebab yang tidak diketahui. kenyataan itu memberikan suatu pengalaman adanya komunikasi energi yang dapat secara tiba-tiba harus diatur sesuai dengan bahasanya. Sumber pelaku menyatakan bahwa ketika energi kanuragan telah dipelajari maka ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar, salah satunya adalah ketika pulang ke rumah maka wajib hukumnya untuk berkomunikasi dengan pihak rumah.

Kejadian itu meyakinkan bahwa nalar rasionalitas manusia dipatahkan oleh adanya kejadian yang irasional. Bahwa untuk masuk ke pekarangan rumahnya sendiri seseorang yang telah terlibat pada kemampuan yang dimiliki secara tidak mudah lagi dapat masuk melalui pintu pekarangan rumah. Harus ada satu kode yang dibukakan melalui bahasa-bahasa tertentu. Peristiwa itu tidak berhenti sampai di sana, suatu hari pelaku mengalami sakit yang tidak dapat diketahui secara medis. Anehnya setelah ditangani oleh beberapa *balian* pun tidak berhasil. Sampai rasa kekhawatiran itu tiba akhirnya salah satu keluarga mencoba jalan lain menunjuk pada seorang Pedanda (pendeta) yang ada di wilayah Bangli. Peristiwa yang tidak mudah diterima nalar akhirnya dapat diketahui penyebabnya yakni adanya energi yang sudah bangkit dalam diri seseorang yang tidak terpelihara justru berbalik akan mencelakan diri sendiri. Inilah kejadian yang mulai mengusik peristiwa irasional masuk dalam pikiran manusia sebagai pengalaman yang dianggap aneh.

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa kejadian irasional juga menjadi konsumsi masyarakat ketika rasionalisasi tidak dapat bekerja untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini

juga yang menyebabkan perilaku masyarakat seringkali kemudian hanyut dalam perilaku yang mempercayai adanya kekuatan lain yang irasional. Kondisi itu tidak menutup kemungkinan bekerja secara otomatis ketika budaya liak juga dapat dialami oleh setiap orang sepewrti halnya peristiwa irasional yang dialami oleh seorang pelaku yang belajar ilmu kanuragan.

Liak dan penyakit nonmedis

Penyakit nonmedis seringkali dialami manusia ketika kondisi mental mengalami keterpurukan. Hal itu kemudian dihubungkan dengan liak, dan hal yang paling mengerikan dalam kehidupan masyarakat Bali adalah adanya upaya untuk mengalihkan penyebab itu pada keluarga terdekat. Kebodohan yang hadir sebagai dampak adanya upaya campur tangan orang pintar untuk dapat menyelesaikan masalah seseorang. Kondisi seseorang yang tertekan oleh suatu masalah yang tidak diketahui seringkali menjadi penyebab mudahnya seseorang masuk dalam peristiwa irasional. Budaya “tapakan” yang dipercaya dapat secara otomatis melakukan komunikasi dengan orang-orang yang disucikan juga menjadi pintu bagi orang-orang yang mulai percaya adanya ilmu hitam atau “liak” mempengaruhi perilaku seseorang menjadi tidak rasional.

Dampak dari keyakinan yang semakin menebal pada tradisi *tapakan*, menjadikan perilaku keseharian terpengaruh. Bagi mereka yang memiliki kesadaran yang kuat logika dan akal tentu akan memberi jawaban terhadap perilaku yang benar, namun mereka yang tidak memiliki pengalaman yang kuat bisa-bisa segala urusan permasalahan yang muncul selalu dikultuskan pada budaya liak sebagai penyebab dan ujung-ujungnya selalu mencari kesalahan pada tetangga atau keluarga sendiri. Hal ini yang lebih lanjut tergolong sebagai penyakit nonmedik, karena secara kultur penyakit yang bisa ditangani oleh bidang medic sudah biasa di mata masyarakat, namun penyakit yang tidak diketahui secara medic oleh masyarakat di Bali selalu dicari pembenarannya pada *tapakan* atau *balian* (dukun).

Liak dan kesenangan

Lebih dekat dengan kata kecanduan untuk menggantikan kesenangan yang berlebihan dalam diri seseorang yang telah merasakan keberhasilan. Salah satu yang menjadikan masyarakat di Bali cenderung terjerumus dalam persoalan yang rumit dalam mendalami olah kanuragan adalah ruang-ruang praktik yang diperlukan untuk mengasah kemampuan yang berhasil dikuasai. Keberhasilan sebagai bentuk kesenangan yang secara terus menerus membutuhkan medium untuk menguji kemampuan seringkali mengarah pada objek-objek yang merugikan orang lain. Pembenaran kebiasaan dari sudut kesenangan pribadi menjadikan perilaku kebiasaan seperti itu semakin hari muncul sebagai bentuk kecanduan. Di satu sisi berguna untuk meningkatkan ketrampilan namun di sisi lain juga dapat mengorbankan pelaku lainnya dengan melakukan percobaan kecil yang seringkali membawa petaka bagi orang lain.

Sudah menjadi kecendrungan bagi setiap orang yang mempelajari suatu kemampuan yang berkaitan dengan olah kanuragan (liak) untuk selalu mencari tumbal agar pengetahuan yang diperoleh dapat meyakinkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Kesenangan itu seringkali kemudian digunakan untuk menjerod orang-orang yang beriman lemah sehingga pada akhirnya jatuh pada ruang kondisi yang tidak nyaman. Model pembelajaran yang membutuhkan media untuk sekedar pembuktian. Bagi masyarakat yang terteror menganggap ketergangguan itu sebagai bentuk musibah. Dampaknya bisa saja menjadikan kerukunan yang telah terjalin menjadi kurang harmonis oleh adanya prediksi-prediksi yang kurang sehat seringkali terjadi.

Liak dan agama

Dua hal yang saling berlawanan adalah *liak* dan agama, dua kutub yang selalu memberikan energi yang sangat kotradiktif. Bagi masyarakat Hindu di Bali simbol kebajikan justru hadir pada sosok-sosok yang menyeramkan seperti wajah rangda, barong, raksasa, macan yang justru mendapat perhatian masyarakat Hindu sebagai bentuk simbol yang koradiktif pada fungsi yang dimainkan. Seringkali *sungsungan*² atau tapakan yang memiliki wajah-wajah menyeramkan dianggap sebagai *sesuunan*³ atau yang diistanakan karena berharap dapat memberikan perlindungan terhadap hal-hal megic yang menghidarkan masyarakat dari pengaruh negative dalam kehidupannya. Salah satu yang dianggap horror adalah ancaman dari *liak* yang sudah sering dibicarakan oleh masyarakat Hindu Bali. Hal itu kemudian memunculkan tradisi *ngunye* pada masing-masing desa yang ada di Bali dan bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang tidak pernah terlihat memberi pengaruh negative.

Liak dan seni pertunjukan

Imajinasi sebagai bentuk karya ekspresif dari para senimanpun tergambar sangat jelas di mana sosok *liak* sangat mendapatkan perhatian masyarakat yang begitu melekat. Salah satu garapan yang paling spektakuler menurut seniman paling tradisional adalah Calonarang. Pertunjukan seni Calonarang dianggap sebagai bentuk pertunjukan yang sangat bergengsi dari pertunjukan tradisional yang ada saat ini.

Salah satu isu yang dimainkan adalah dunia *liak*, hasilnya dan dampaknya terhadap iamjinasi masyarakat terhadap *liak* semakin menggigit. Ada kecenderungan generasi muda yang terus menggendrungi calonarang selalu mendiskusikan bagaimana pelaku atau seniman dapat mengekspresikan *liak* dengan begitu menyeramkan. Pencitraan demi pencitraan dari pelaku seni calonarang dapat muncul mengekstraksikan budaya *liak* sebagai faktor magis pertunjukan. Terpropokasi oleh budaya *liak* yang secara terus menerus dieksplorasi guna mendapatkan legitimasi dunia hitam yang nyata berada di sekitar kehidupan masyarakat Bali.

III. Penutup

Budaya *liak* telah menjadi kosumsi masyarakat Bali di mana keberadaannya sangat potensial menjadi isu yang senantiasa dinantikan masyarakat untuk dapat dibuktikan kenyataannya. Berbagai isu terus digulirkan tidak saja melalui unsur-unsur magis namun dalam praktiknya seringkali *liak* dianggap sebagai kemampuan yang menjanjikan untuk diwariskan karena di dalamnya terdapat pengetahuan dan praktik pengetahuan yang mungkin dapat digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia yang lebih berguna. jadi pembuktian bahwa *liak* sebagai bentuk kemampuan yang tidak saja merugikan kehidupan manusia patut menjadi pembuktian di ranah pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan ilmu seperti dicirikan bahwa ilmu harus memiliki ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Budaya *liak* telah memenuhi katagori ontologinya karena hal itu bukan isu melainkan fakta tersembunyi yang masih dilakoni masyarakat. Secara epistemologi ada praktik-praktiknya yang disyaratkan agar menjadi *liak* yang sesungguhnya memiliki proses. Ilmu *Liak* itu kemudian akan menjadi ilmu ketika pemanfaatannya secara umum dapat mengangkat permasalahan masyarakat di masyarakat sehingga kegunaan untuk belajar *liak* ada manfaatnya bagi orang banyak.

² Sesuatu yang dijadikan simbol suci

³ Sesuunan artinya sesuatu yang diletakan di atas kepala dan dihargai melebihi pelayanan yang paling dimuliakan.

Daftar Pustaka

- Adorno, T.W dan Horkheimer, 2003. *Teori Sosial Kritis, Penerapan dan Implikasinya* (terjemahan Nurhadi), Penerbit Kreasi Wacana; Yogyakarta.
- Bandem I Made, 2003. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, Penerbit BP STIKOM Bali; Denpasar.
- Bandem I Made, dkk., 2004. *Kaja dan Kelod Tari Bali dalam Transisi*, Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Yogyakarta.
- Barker Chris, 2014. *Kamus Kajian Budaya*, Penerbit Kanisius Anggota IKAPI; Yogyakarta.
- Budiarsa I Wayan, dkk., 2014. *Bentuk Pertunjukkan Dramatari Genggong di Desa Batuan Gianyar*, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar; Denpasar.
- Darsana I Ketut, dkk., 2002. *Dokumentasi Tari-Tari Tradisional Bali*, Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Bali; Denpasar.
- Djelantik A.A.M., 1992. *Ilmu Estetika Jilid I dan II Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Penerbit Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI); Denpasar.
- George Dickie, 1979. *Aesthetics*, Pegasus, Bobbs-Meril Education Publishing; Indianapolis.
- Gie The Liang, 1996. *Filsafat Seni*, Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna; Yogyakarta.
- Griya I Wayan, dkk., 1998. *Taksu Never anding art creativity*, Penerbit Cultural Affairs Office of Province and Taksu Foundation; Denpasar.
- Ibrahim Idi Subandi, 1997. *Lifestyle ecstasy, Kebudayaan POP Dalam Masyarakat Komuditas Indonesia*, Diterbit oleh Jalasutra; Yogyakarta.
- Yudabakti, 2016. *Jurnal Kajian Bali, Refleksi Seni Bahasa Bali*, Vol. 6 No 1 April 2016, ISSN 2088-4443, *Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar Era Global*. Universitas Udayana; Denpasar.
- Kunst Jaap and C.J.A. Kunst Van Wely, 1925. *The Toonkunst van Bali*, Waltervreden; Koninklijk Bataviaasch Genootschap, Amsterdam.
- Kunst Jaap, 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments 2nd ed.* The Hague; Martinus Nijhoff; Amsterdam.
- Langer, S.K., 1971. *Philosophy in New Key*, Cambridge, Massachusetts; Harvard University.
- Miles dan, Mattheu B. & A. Michael Hurbeman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. UI Press: Jakarta.
- Oka Sudira, 2010, *Ilmu Seni dan Praktik*, Penerbit Inti Prima Promosindo; Jakarta Timur.
- Piliang Amir Yasraf, 2010. *Semiotika Hipersemiotika, Kode, Gaya dan matinya Makna*, Penerbit Matahari; Bandung.
- Piliang Yasraf Amir, 2003. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna*, Ed IV Plus DVD. Penerbit Matahari; Bandung.
- Piliang Yasraf Amir, 2004a. *Dunia yang Berlari Mencari "Tuhan-Tuhan Digital"*. Pt. Gramedia Widasarana Indonesia; Jakarta.
- Piliang Yasraf Amir, 2004b. *Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer, Estetika Hiperialitas dan Politik Konsumenisme*, Jalasutra; Yogyakarta.
- Racki Christian, 1998. *The Sacred Dances Of Bali*, Penerbit CV. Buratwangi; Denpasar.

LEAK BALI, MEDIA PENYALURAN RASA IRI

I Gusti Ketut Widana

Universitas Hindu Indonesia

I Gusti Ayu Suasthi

Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Sejatinya, *Liak* atau lebih populer disebut *Leak* adalah ilmu kerohanian yang bertujuan untuk mencari dan atau mendapatkan pencerahan dengan cara membangkitkan energi magi melalui kekuatan aksara suci. Jadi, ilmu leak itu sama sekali tidak mempelajari tentang cara-cara menyakiti seseorang, tetapi lebih kepada usaha bagaimana mendapatkan (merasakan) sensasi ketika bermeditasi dalam perenungan aksara suci hingga mencapai keadaan *ngerogo sukmo (ngelekas)*. Hanya saja, dalam realita sosial masyarakat Bali, apa yang disebut *leak* sepertinya sudah melekat dan dianggap sebagai ilmu kejahatan yang digolongkan ke dalam ilmu hitam/ilmu kiri (*black magic/pangiwa*). Diantaranya, *leak* itu digunakan sebagai media penyaluran rasa iri terhadap “kelebihan” orang lain. Ketika orang lain memiliki kelebihan (lebih maju/kaya/tampan/cantik atau sukses), seseorang tidak dapat menerima keadaan itu, sehingga menimbulkan rasa iri lalu berkembang menjadi sikap dengki atau benci, yang selanjutnya disalurkan pelampiasannya melalui ilmu *leak*. Tujuannya agar kelebihan yang dimiliki orang lain itu menjadi surut ataupun sirna, dengan cara membuatnya tidak berdaya lagi mempertahankan kelebihannya, yang biasanya ditandai dengan keadaan sakit, baik medis maupun non medis. Artikel ini hendak mengkaji apa sesungguhnya *leak* itu, dan mengapa seringkali digunakan sebagai media penyaluran rasa iri.

Kata kunci : *leak, penyaluran, iri*

I. Pendahuluan

Liak atau Leak merupakan suatu ilmu kuno yang diwariskan oleh leluhur Hindu di Bali. Kata liak sudah mendarah daging di benak masyarakat Bali, namun dengan konotasi negatif. Sehingga dengan hanya membicarakannya saja sudah mampu membuat bulu kuduk merinding sebagai pertanda timbulnya rasa takut. Tidak jarang terjadi keributan di tengah masyarakat, hanya gara-gara dugaan terhadap seseorang yang di tuduh bisa ngeleak. Bahkan bayi menangis tengah malam, yang mungkin saja karena kedinginan, perut kembung atau lapar, namun oleh karena sudah begitu merasuk mindset trauma leak itu, serta merta mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh gangguan leak. Apalagi jika kemudian terjadi hal yang tidak diinginkan, hingga bayi meninggal misalnya, dengan mudah dikatakan “amah leak”. Lebih-lebih kalau didukung oleh hasil terawangan (*meluasang*) pihak Balian yang dianggap sakti mandraguna.

Begitulah asumsi masyarakat awam tentang leak, selalu dipersonifikasikan dengan gambaran sosok menyeramkan/menakutkan, seperti rambut putih acak-acakan dan panjang, gigi taring mencuat keluar, mata melotot, lidah menjulur panjang dan payudara menjuntai. Di zaman lampau, orang Bali Kuno yang mempelajari ilmu ini adalah para petinggi-petinggi raja disertai bawahannya. Tujuan menguasai leak adalah sebagai ilmu pertahanan dari serangan musuh terutama dari luar. Oleh karena itu sebenarnya ilmu leak itu bersifat rahasia yang hanya dipelajari atau dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Lagi pula, pada dasarnya ilmu liak adalah “ilmu kerohanian yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat aksara suci”. Dalam aksara Bali, leak atau “liak” itu sendiri berarti lima aksara (memasukkan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui tata cara tertentu). Kekuatan aksara ini

disebut “Panca Gni Aksara”, dimana bagi siapapun yang mempelajari tingkat kerohanian itu, apabila berhasil mencapai puncaknya dipercaya akan mengeluarkan cahaya (aura). Pada kondisi seperti itulah sensasi magi berupa kepuasan rohani (spiritual) akan dapat dinikmati oleh yang bersangkutan (Yudiantara, 2015: 27).

Jadi, pada prinsipnya ilmu leak itu tidak bersifat menyakiti atau tidak mempelajari bagaimana cara menyakiti seseorang. Sebab yang di pelajari adalah bagaimana mampu mendapatkan sensasi ketika bermeditasi dalam perenungan aksara tersebut. Selain itu ilmu leak juga mempunyai sasana atau etika-etika tersendiri yang wajib dipatuhi. Jika kemudian terdapat ilmu yang bertujuan menyakiti, sebagaimana telah menjadi pandangan umum, sesungguhnya itu bukan ilmu leak, melainkan apa yang lumrah disebut ilmu *teluh* atau *teranjana*. Ilmu *teluh* dan *teranjana* inilah yang kenyataannya bersifat negatif, yang dipelajari/dikuasai untuk tujuan menyakiti orang karena beberapa alasan seperti balas dendam, iri hati, karena benci/dengki, atau ingin lebih unggul dari yang lain. Ilmu *teluh* dan *teranjana* inilah yang kemudian disebut sebagai *pengiwa*, yang banyak berkembang di tengah masyarakat Bali dan seringkali dijustifikasi sebagai ilmu leak berbasis *black magic* (ilmu hitam).

II. Pembahasan

1 Leak, Media Penyaluran Rasa Iri (Matsarya)

Dalam konotasi sebagai ilmu *pengiwa* seperti halnya *teluh* dan *teranjana* inilah yang digunakan sebagai media penyaluran rasa iri. Rasa iri ini tergolong ke dalam karakteristik buruk (*asubhakarma*) yang disebut *Sad Ripu*. Di dalam Kakawin Ramayana, penggalan sloka 4 disuratkan : “Ragadi musuh maparo ri ati ya tonggwannya tan madoh ring awak”, yang maknanya bahwa hawa nafsu dan semacamnya adalah musuh terdekat, di hatilah tempatnya tidak jauh dari badan. Demikianlah, di antara musuh-musuh yang kerap dihadapi manusia, dan bahkan senantiasa harus diperangi, namun sungguh sulit dikalahkan adalah musuh-musuh yang ada dan bersemayam dalam diri. Jika musuh dari luar begitu tampak jelas dan bahkan bisa dikalahkan, tetapi terhadap keberadaan musuh-musuh dalam diri sendiri, selain tidak menampakkan bentuk, juga sangat tidak mudah ditundukkan. Sebab berhubungan dengan kekuatan diri itu sendiri untuk mengatasinya. Keberhasilan untuk menaklukkannya atau malah sebaliknya akan tetap bercokol dalam diri, sepenuhnya tergantung pada kekuatan moral seseorang untuk membuktikannya.

Terkait musuh-musuh dalam diri, di dalam ajaran Hindu ada yang dikelompokkan ke dalam *Sad Ripu*, meliputi: *Kama* (nafsu), *Lobha* (tamak), *Krodha* (kemarahan), *Mada* (kemabukan) dan *Maha* (kebingungan), dan *Matsarya* (iri hati). Khusus menyangkut *Matsarya* yang tiada lain berarti rasa iri hati, dapat dijelaskan lebih jauh, bahwa ia tidak tampak tetapi melekat kuat sebagai musuh dalam diri yang sering berubah wujud menjadi sikap dengki/benci. *Matsarya* tampaknya telah menjadi bagian salah dari kepribadian seseorang. Boleh dikatakan, kemelekatan *Matsarya* tidak terpisahkan dari sisi mentalitas sebagian orang sebagai unsur sikap jengah yang salah arah. Lebih-lebih lagi di tengah-tengah kancah berkehidupan sekarang ini, dimana kebanyakan orang cenderung bertindak atas nama kepentingan diri sendiri, sudah tentu bisa cepat membuat kawan menjadi lawan, teman menjadi saingan, sahabat menjadi khianat -- dan kemudian rasa iri hati pun menjadi begitu mudah unjuk diri, menjelmakan sikap dengki, benci dan perasaan antipati terhadap keberhasilan atau kebahagiaan orang lain (Donder, 2004: 39).

Widana (2010: 76) menambahkan bahwa hidup sejahtera dan bahagia lahir bathin memang menjadi dambaan setiap orang. Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudnyatakannya. Berbagai kenyataan pula yang harus diterima. Ada yang berhasil lalu bahagia, tidak sedikit juga yang mengalami kegagalan lalu kecewa, bahkan sakit hati. Bagi yang berhasil sukses menjadi haknyalah untuk menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan itu.

Tetapi untuk yang saat ini mengalami kegagalan, tentu sepatutnya menjadikannya sebagai pemacu guna mencapai sukses di waktu nanti. Sebab memang begitulah bagian (*peduman*) hidup manusia: *suka-duka-lara-pati*. Kadang suka, tetapi banyak pula dukanya, dengan segala lara untuk kemudian bersiap menerima pati (kematian). Ini sudah menjadi kodrat yang tak kuasa diganggu gugat, kecuali siap dipatuhi dan dijalani. Tetapi sebagaimana layaknya manusia normal, jelas selalu besar keinginannya untuk memperoleh kesukaan. Setidaknya sisi suka, jika mungkin diharapkan lebih banyak dinikmati dari pada kedukaan dan kelaraan. Sedangkan tentang pati atau kematian seperti sudah disebut adalah sudah pasti, pada akhirnya semua manusia akan menemui ajal (mati).

Demikianlah dalam hidupnya manusia tak pernah berdiam diri melakukan kegiatan atau mengambil pekerjaan. Semua itu dimaksudkan agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hanya saja oleh karena manusia itu banyak adanya, ditambah dengan kesemua orang menginginkan keberhasilan, maka sudah tentu terjadi persaingan hidup. Satu sama lain ingin melebihi atau mengungguli yang lain. Bahkan tak jarang cara-cara yang sebenarnya dilarang juga turut dihalalkan. Dalam keadaan bersaing begitu, apalagi dilakukan dengan tidak sehat maka temanpun bisa menjadi lawan, atau para sahabat menjadi pengkhianat.

Hasilnya, ada yang keluar sebagai pemenang. Runtutannya, apa yang diinginkan dapat dipenuhi, bisa jadi melebihi dari kebutuhan selayaknya. Sejahtera dan rasa bahagia akan dapat dinikmati. Di pihak lain ada yang kalah, gagal dan tentunya apa yang menjadi keinginannya tak terpenuhi. Kedukaan, kekecewaan atau putus harapanlah yang harus dihadapi. Jika kedukaan atau kekecewaan dan putus asa ini cepat terobati tentu tidak menimbulkan persoalan. Tetapi bila keadaan begitu dibiarkan berlarut-larut, maka tak ayal lagi bibit-bibit yang sesungguhnya sudah ada dalam diri yang disebut Matsarya mulailah bangun, menjelmakan perasaan iri hati dan bahkan memantik rasa dengki/benci. Jika rasa iri hati dan dengki ditujukan kepada dirinya, untuk lebih membangkitkan atau melecut agar lebih bersikap jengah tentu banyak hikmahnya. Namun bila justru sebaliknya ditujukan kepada orang lain, maka duka, lara atau mungkin pati yang harus diterima. Sebab Matsarya itu adalah musuh dalam diri yang tidak saja bisa memusuhi orang lain tetapi juga dapat memusuhi, malah menderitakan diri sendiri.

Bentuk-bentuk sikap sebagai perwujudan dari Matsarya ini antara lain; menginginkan atau menghendaki milik orang lain, menaruh dengki, iri hati terhadap kesenangan orang, tidak suka melihat orang lain bahagia, tidak senang melihat orang lain sukses dan selalu berusaha agar orang lain menderita. Dengan bersikap begitu, sebenarnya tidak ada kesukaan atau kebahagiaan yang akan dipetik hasilnya, kecuali pendaan diri itu sebagai balasan setimpal. Kitab suci Sarasamuscaya, 88 menyuratkan ;

“Hana ta mangke kramanya, engin ring drbyaning len madengki ing sukhanya, ikang wwang mangkana, yatika pisaningun, temwang sukha mangke, ring paraloka tuwi, matang nyan aryakena ika, sang mahyun langgeng anemwang sukha”.

Maksudnya :

adalah orang yang tabiatnya menginginkan atau menggendaki milik orang lain, menaruh menaruh dengki iri hati terhadap kesenangan seseorang, orang yang demikian tabiatnya sama sekali tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia, pun juga di akhirat, oleh karena itu tinggalkanlah tabiat itu bagi orang-orang yang menginginkan kebahagiaan abadi (Pudja, 1981: 54).

Jadi, terhadap musuh dalam diri yang disebut matsarya atau iri hati dan dengki ini, hanya ada satu sikap yang patut ditunjukkan; pendam-redam dan akhirnya padamkan. Jika tidak, bagi yang sudah tertanam karakter asubhakarman/adharma, menjadi potensi untuk melakukan atau berbuat yang tidak sepatutnya, diantaranya dengan melancarkan serangan

melalui ilmu liak (*teluh teranjana*). Meskipun sudah dikatakan ilmu liak itu tidak bersifat menyakiti, namun karena sudah “mecolek pamor”, sudah terlanjur dicap sebagai ilmu black magic, maka demikianlah jalan yang ditempuh kaum pengiri yang tak mampu mengendalikan diri, selalu merasa iri hati lalu bersikap dengki/benci terhadap orang lain yang berhasil sukses menikmati hidup sejahtera dan bahagia. Ternyata, kesuksesan tidak senantiasa berarti kebahagiaan, malah acapkali penanda awal pengundang rasa iri hati kalangan sejawat bahkan kerabat terdekat sekalipun.

Sesungguhnya, sesuai keyakinan, setiap orang terlahir lengkap dengan membawa catur bekal: suka-duka-lara-pati. Setiap insan sudah pasti akan menikmati dan atau mengalami ke empat bekal itu. Setiap orang pasti selalu berharap mendapat suka ataupun kebahagiaan, meski tidak mudah mewujudkan. Berbeda halnya dengan duka/kedukaan, kendati ditolak semua orang, namun tampaknya cenderung lebih mudah menimpa, berikut lara hingga akhirnya berujung pada pati (kematian).

Perihal duka-lara-pati, tentu saja tidak akan pernah mengundang orang untuk terpancing unjuk Matsarya -- menunjukkan rasa iri hati. Tetapi yang satunya lagi suka/kesukaan bisa disebut-sebut sebagai sumber perangsang orang untuk menerbitkan perasaan iri hati bahkan dengki. Apalagi kenyataan sehari kian menunjukkan tidak banyak orang suka merasakan kesukaan orang. Jarang juga orang mau menerima kebahagiaan seseorang. Malah langka pula, orang-orang yang dengan dada lapang senang melihat keberhasilan dan atau kesuksesan orang lain, yang ada dari timbul lebih sering sikap iri hati.

Menurut Wiana (1998: 82) jiwa-jiwa kerdil *Matsarya* agaknya begitu mudah dan cepat tumbuh subur bila menyaksikan orang bahagia menikmati keberhasilannya atau sedang suka cita menikmati kesuksesannya. Aneh memang, sementara orang berikhtiar membangun kehidupan dan masa depan agar lebih gemilang, di lain pihak terdapat orang-orang tertentu yang karena ketidakberuntungannya lebih suka merancang niat menamatkan kiat kesuksesan orang. Kesemua itu, tidak lain berakar pada musuh *Matsarya* yang tidak terkontrol oleh tombol budi nurani. Baginya, prinsip rahayu untuk membuat bahagia orang lain tidak lagi menjadi kesukaannya. Ia lebih gemar menerapkan strategi membuat orang lain susah, bila perlu menderita. Fenomena begini, di tengah tatanan berkehidupan yang lebih banyak diwarnai persaingan memang tidaklah terasa aneh. Sebab dalam kompetisi demikian, yang ada hanya niat mengalahkan setiap pesaing. Semangatnya pun lumrah dijiwai sikap permusuhan.

Satu sama lain saling berlomba sambil melempar senyum sinis untuk menggagalkan keberhasilan orang. Lalu sedikit saja nampak keunggulan rekan, sudah cukup baginya untuk menjadikannya sebagai ajang menumpahkan rasa iri hati sekaligus melampiaskan sikap dengki dan benci. Tujuannya tidak lain merusak suasana kesuka-bahagian, menggagalkan keberhasilan dan sekaligus menghacurkan harapan masa depan orang.

2. Ritual Suci Agama Sebagai Momentum Menjalankan Ilmu Leak

Sejatinya hakikat agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Paham fungsionalisme memandang, agama (*religion* atau *religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan (Chaplin, 2004: 428).

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Thoules, 2003: 10), agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu Ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci).

Begitupun halnya dengan umat Hindu, untuk tujuan beragama segala rasa berlandaskan emosi keagamaannya akan dicurahkan dengan berbagai jalan dan cara seperti halnya melakukan aktivitas ritual suci yang lazim disebut *upacara yadnya*. Perihal arti kata “upacara” itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian adalah : 1). Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; 2). Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Poerwadarminta, 1986: 1132). Sedangkan pengertian “ritual” adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Poerwadarminta, 1986: 829).

Sementara itu Koentjaraningrat (1987: 190) menyatakan “upacara ritual” (*ceremony*) adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambungkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan aktivitas ritual merupakan serangkaian perbuatan sakral (suci/keramat) yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Fungsi pokoknya pada intinya sama yaitu sebagai media berserah diri lalu menyembah dengan diantaranya melakukan persembahyangan yang disertai iringan doa-doa (mantra) guna mendapatkan suatu berkah keselamatan. Hanya saja, meski tergolong *asubhakarma/adharma* (jahat), ada saja oknum yang memanfaatkan moment ritual suci agama (*yadnya*) sebagai momentum menjalankan atau melancarkan serangan ilmu leak.

Salah satu contohnya adalah ketika umat Hindu melaksanakan upacara potong gigi (*masangih/mapandes*) yang diyakini sangat rawan dari serangan ilmu leak. Yoga Sumantara (dalam balibudgethousing.com, November 30, 2017) melalui artikelnya dengan tegas menuliskan judul “Ingat! Pas Potong Gigi Paling Gampang Diserang Ilmu Hitam”. Potong Gigi atau bisa juga disebut dengan *masangih/mapandes/matatah* merupakan sebuah salah satu upacara dalam agama Hindu di Bali yang tergolong Manusa Yadnya, dan berfungsi untuk menghilangkan kotoran diri dalam wujud kala, bhuta, pisaca dan raksasa, dalam arti jiwa dan raga yang diliputi dan dikuasai oleh watak Sad Ripu (enam musuh dalam diri) yang meliputi : 1) *Kama* (sifat penuh nafsu indriya), 2) *Lobha* (sifat loba dan serakah), 3) *Krodha* (sifat kejam dan pemaarah), 4) *Mada* (sifat mabuk dan kegila-gilaan), 5) *Moha* (sifat bingung dan angkuh), dan 6) *Matsarya* (sifat iri hati dan dengki). Jika berhasil mengendalikan Sad Ripu yang bersemayam dalam diri itu maka seorang umat Hindu akan dapat menemukan hakikat manusia yang sejati.

Kata orang tua zaman dulu “Sing ade ne nawang gumi lemah bin mani”, artinya tidak ada yang akan tahu bagaimana kejadian hari esok. Makanya ketika mempersiapkan Upacara Potong Gigi ini, pihak keluarga yang bersangkutan harus benar-benar siap lahir bathin, sakala dan terutama yang niskala wajib mengkondisikan area tempat berlangsungnya upacara dan khususnya lagi yang akan potong gigi agar ada yang “nyengker”, menjaga dan atau melindungi dari kemungkinan adanya serangan ilmu leak yang setiap saat bisa datang. Ketika posisi yang potong gigi dalam keadaan berbaring (tidur), saat itulah konon waktu tepat melancarkan serangan tiba-tiba, yang tidak hanya bisa membuat anak yang potong gigi muntah-muntah, pingsan (*nyelek ati*), atau bisa juga sakit berkepanjangan, bahkan ada juga yang kemudian meninggal dunia. Apalagi jika di dalam keluarga atau hubungan antar

tetangga satu sama lain memiliki masalah, wajib hukumnya untuk meningkatkan kewaspadaan guna mencegah/menangkal serangan ilmu leak tersebut.

Selain tetap memohon perlindungan dari Hyang Widhi dan Ida Bhatara-Bhatari, tentunya di Bali sudah lazim juga membekali diri dengan “bekel/panyengker” yang lumrah didapatkan dari Sulinggih pemimpin upacara potong gigi tersebut, termasuk *Sangging* (tukang potong gigi) dan atau Balian (paranormal) yang memang dianggap mempunyai kemampuan magis/mistis/klenis untuk menghadapi atau mengatasi adanya serangan ilmu leak tersebut (dalam balibudgethousing.com, November 30, 2017). Selain itu, sebenarnya di dalam perlengkapan upacara potong gigi itu juga secara ritualistik simbolik sudah dilengkapi dengan sebuah perangkat yang namanya “Tikar Merajah”, bertuliskan aksara suci modre, yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan ditulis langsung oleh Sangging. Fungsinya sebagai alas tidur magis saat upacara potong gigi berlangsung, seperti terlihat pada gambar berikut.



Sumadiasa (2019) dalam artikelnya berjudul “Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam Upacara Metatah” menyatakan bahwa rerajahan Semara Ratih merupakan alat sarana yang unik sebagai penolak ilmu leak yang tergolong “Desti” dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa. Di dalam Lontar Darma Kahuripan karya Empu Prapanca lebih lanjut dinyatakan bahwa bentuk rerajahan Semara Ratih dalam upacara metatah terdiri dari tiga (3) wujud yaitu : *Sanghyang Semara Ratih, Padma*, aksara *Ah Ang (purusa-pradana/ rwabhineda)*, yang ditulis atau disuratkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah lembar tikar plasa dan kemudian di tempatkan sebagai alas tidur orang yang potong gigi di bale penatahan.

Pentingnya penggunaan alas tidur (tikar) rerajahan Semara Ratih yang bernuansa magis ini menunjukkan adanya kesadaran umat bahwa upacara yadnya potong gigi merupakan momentum rawan bagi penyelenggara, khususnya orang yang potong gigi untuk dijadikan sebagai media penyaluran rasa iri, benci/dengki atau balasa dendam dengan melancarkan serangan ilmu leak (*desti*). Percaya atau tidak demikianlah yang acapkali terjadi, bahwa setiap pelaksanaan ritual suci agama dalam bentuk upacara yadnya apapun, termasuk potong gigi sudah lumrah dijadikan kesempatan untuk melancarkan serangan ilmu leak dengan maksud : 1) mengganggu jalannya upacara; 2) menggagalkan tujuan *yadnya*; dan 3) menyakiti hingga yang tergolong fatal serta mengerikan yaitu menghilangkan nyawa orang yang sedang melaksanakan upacara potong gigi.

3. Sradha Bhakti sebagai Penangkal Utama Serangan Ilmu Leak

Menyadari akan datangnya serangan ilmu leak pada setiap pelaksanaan upacara yadnya, maka sebagai umat beragama (Hindu) penting sekali terus meningkatkan kualitas

sradha bhakti sebagai cara religis untuk menangkal kemungkinan adanya serangan ilmu leak. Sebab, setiap perilaku keagamaan termasuk dalam bentuk aktivitas ritual (*yadnya*) menjadi landasan pertama dan utama yang tidak bisa dikesampingkan apalagi diabaikan. Gunanya adalah untuk semakin menguatkan *Sradha* (keyakinan), sehingga dalam aktualisasi *Bhaktinya* tetap berdasarkan landasan kokoh keimanan sebagaimana dikonsepsikan di dalam kitab/pustaka suci. Sehingga apa yang menjadi tujuan pelaksanaan aktivitas ritual itu dapat tercapai. Termasuk tujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan lahir bathin, sakala niskala. Intinya, kekuatan *sradha bhakti* itu sesungguhnya dapat juga berfungsi sebagai penangkal utama terhadap kemungkinan adanya serangan ilmu leak.

Berkaitan dengan *Sradha Bhakti*, lebih lanjut Subagiasta (2006: 48) menyatakan bahwa fungsi *Sradha* bagi setiap umat Hindu adalah : *Pertama*, sebagai kerangka dasar/pondasi *Dharma*. Ibarat membangun sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah *Sradha*. Karena itu *Sradha* mewujudkan bentuk lahir dari agama Hindu sebagai penyangga bangunan rumah. *Kedua*, sebagai alat/sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan. Pengertian ini dapat dilihat dalam kitab Yajur Weda XIX, 30 yang menyatakan: *Sraddhaya satyam apyati* (dengan *Sradha* orang akan mencapai Tuhan), *Sraddham satye prajapatih* (Tuhan menetapkan, dengan *Sradha* menuju pada *Satya*).

Jelas sekali, *Sradha* menempati posisi penting dalam keyakinan umat Hindu. Sebaliknya, bagi umat yang tidak memiliki kepercayaan/keyakinan (*Sradha*) juga dengan tegas dinyatakan konsekuensinya, seperti tersurat di dalam kitab suci Bhagawadgita, IX. 3.:

*“Asraddadhanah purusha
dharmasyasya parantapa
aprapya mam nivartante
mrityu-samsara-vartmani”*

Maknanya :

‘Orang yang tidak memiliki keyakinan dengan cara ini tak akan mencapai Aku, wahai Paramtapa (Arjuna), dan akan kembali ke dunia kehidupan fana (samsara)’ (Pudja, 1981: 206)

Sementara itu bagi umat yang dengan sungguh dan teguh menguatkan *Sradha* untuk *berbhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifatnya (*guna*) semua itu akan dapat menyelamatkan umat dari segala godaan, dan gangguan termasuk dari ilmu leak. Oleh karena itu sloka kitab suci Bhagawadgita, XII. 2 dan 8 (Pudja, 1981: 283, 289) menyuratkan :

*“mayy awesya mano ye mam
nitya-yukta upasate
sraddhaya ‘paraya ‘petas
te me yuktatama matah”*

Maknanya :

‘Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga’.

*“Mayy ewa mana adhatswa
mayi buddhim niwesaya
niwasisyasi mayy ewa
ata urdhvam na samsayah”*

Maknanya :

‘Kepada-Ku sajalah, pusatkan pikiranmu dan biarkanlah pemahamanmu berada di dalam-Ku. Hanya di dalam-Ku sajalah nantinya kamu akan hidup (selamat). Tentang hal ini tak perlu diragukan lagi’.

Atas dasar *Sradha* atau keyakinan sebagaimana telah disuratkan di dalam beberapa sloka Bhagawadgita di atas, maka tiada kata lain bagi umat Hindu untuk selalu memuja, mengagungkan dengan mengabdikan diri melalui *bhakti* agar mendapat perlindungan dan keselamatan dari-Nya, sebagaimana tersurat pada kitab Bhagawadgita, IX. 34 :

“*Manmana bhawa madbhakto
madyaji mam namaskuru
mam ewaishyasi yuktvai ‘wam
atmanam mat-parayanah*”

Maknanya :

‘Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku, dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai (dengan selamat) kepada-Ku’ (Pudja, 1981: 224).

Demikian secara tekstual dasar *Sradha* umat Hindu yang mendorong emosi keyakinannya berperilaku *bhakti* dalam bentuk aktivitas ritual yadnya. Bagi umat Hindu, posisi keyakinan (*sradha*) memang menempati hierarki paling tinggi sekaligus mendasar sebagai pondasi keimanan dalam kehidupan beragama. Kekuatan dalam keyakinan (*sradha*) dan aktivitas *bhakti* inilah yang menjadikan umat Hindu begitu tekun, taat dan tunduk terhadap kewajiban beragama, sehingga dapat memperoleh berkah anugrah melimpah serta dijauhkan dari segala masalah ataupun musibah termasuk terselamatkan dari segala maksud jahat, khususnya serangan ilmu leak yang sepertinya masih “membudaya” di kalangan masyarakat Bali.

III. Penutup

Hidup menjadi manusia membawa konsekuensi akan tugas dan kewajiban disamping tanggung jawab tentunya. Tugas dan kewajiban yang dibarengi rasa tanggung jawab ini tidak lain ikhtiar manusia untuk merealisasikan tujuan hidup dan kehidupannya yakni sejahtera lahir dan batin. Untuk mewujudkannya tentu banyak jalan atau cara yang dapat ditempuh guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dimaksud, yang harus diakui penuh dengan persaingan hidup. Persaingan hidup tersebut, memantik kesadaran betapa hidup ini tampak semakin tidak ramah. Dari padanya melahirkan dua keadaan yang mau tak mau mesti diterima. Kesukaan, kebahagiaan akan memihak kepada pihak yang keluar sebagai pemenang dalam persaingan. Sedang kekecewaan, kegagalan menjadi bagian bagi pesaing yang tak berhasil. Runtutannya, bagi mereka yang dikuasai musuh-musuh dalam diri (Sad Ripu), khususnya rasa iri hati, tidak jarang membangkitkan rasa dengki/benci lalu dengan emosi menyalurkannya dengan cara negatif dan destruktif seperti melancarkan serangan magik melalui ilmu leak (*desti*) yang sepertinya telah menjadi bagian karakteristik masyarakat Bali sejak zaman kuno. Menangkal hal itu, sejatinya hanya dengan menguatkan *Sradha* (keimanan) dan meningkatkan rasa *Bhakti* semua bentuk serangan ilmu leak itu bisa dihadapi, dan diatasi.

Daftar Pustaka

- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Dwitasari, Ni Luh Kadek Richa, I Dewa Gede Windhu Sancaya, Ni Made Suryati. 2016. "Citra Wanita Penyihir Dalam Novel Ratna Tribanowati", Karya I Made Sugianto: Suatu Kajian Kritik Sastra Feminis". Diterbitkan di dalam Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 16.1 Juli 2016: 196 –203. ISSN: 2302-920X
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks-Terjemahan Komentar*. Jakarta : Mayasari.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Sumadiasa, Kadek. 2019. "Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam Upacara Metatah" (artikel prosiding). Denpasar : Fakultas Pendidikan UNHI.
- Thoules, Robert H. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Widana, I Gusti Ketut. 2010. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Yudiantara, Putu. 2015. "Sakti Sidhi Ngucap: Eksplorasi dan Aplikasi Ilmu Leak, Kanda Pat dan Dasa Aksara untuk Jaman Modern. Denpasar : Bali Wisdom Publishing.
<http://balibudgethousing.com>, November 30, 2017

PENGEMBANGAN APLIKASI SISTEM PERPUSTAKAAN BUDAYA BALI SEBAGAI USAHA PELACAKAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA BALI

I Putu Suhartika

Abstrak

Penelitian tentang “Pengembangan Aplikasi Sistem Perpustakaan Budaya Bali” merupakan penelitian yang memfokuskan pada pembangunan atau pengembangan sistem perpustakaan berbasis web yang berisi informasi mengenai kearifan dan budaya masyarakat Bali. Sistem ini berfungsi sebagai penyedia *one stop service* untuk layanan informasi budaya Bali. Aplikasi ini berisi fasilitas pencarian informasi dan download informasi digital. Pengembangan aplikasi ini dimulai dengan penentuan indikator pengukuran, perancangan sistem, pembuatan aplikasi, dan pengujian.

Pengembangan sistem perpustakaan berbasis web ini akan menggunakan metode sekuensial linier (*waterfall*). Metode *waterfall* merupakan metode pengembangan perangkat lunak yang sistematis dan sekuensial yang dimulai dari tingkat dan kemajuan sistem sampai pada analisis, desain, kode, test, dan pemeliharaan. Alur pengembangan portal meliputi pengumpulan data, studi literatur, analisa dan perancangan, pembuatan program, pengujian, implementasi, dan evaluasi atau pembuatan laporan. Hasil pengembangan aplikasi ini terdiri dari pengembangan tampilan pengguna dan tampilan admin. Tampilan pengguna memberikan fasilitas kepada pengguna dalam pencarian informasi budaya Bali seperti tradisi, kesenian, dan upacara, sedangkan, tampilan admin digunakan operator dan administrator untuk mengelola aplikasi tersebut.

Keyword : *Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web, Budaya Bali, Perpustakaan*

I. Pendahuluan

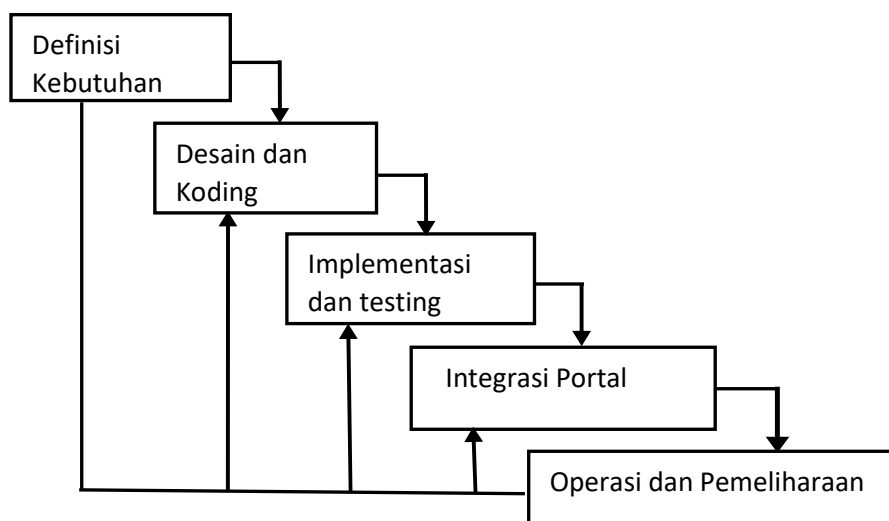
Transformasi teknologi memberikan dampak pada peradaban manusia, termasuk juga perpustakaan. Pada jaman dahulu, kita mengenal penulisan pada berbagai benda, “papyrus”, “paper” atau kertas, mesin cetak Gutenberg, dan buku. Sekarang ini, dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan perpustakaan mengembangkan perpustakaan modern, sehingga, kita mengenal berbagai istilah perpustakaan seperti perpustakaan elektronik, perpustakaan hibrida, perpustakaan digital, dan *library 2.0*. Dengan demikian, perpustakaan diharapkan dapat menjadi sistem pendukung institusi (*institutional support system*). Perpustakaan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pusat pembelajaran (Sutarno, 2006:34). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah menyikapi dampak teknologi informasi bagi perpustakaan dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dimana aspek teknologi informasi diberikan peranan besar dalam Undang-Undang tersebut.

Salah satu bentuk penggunaan teknologi informasi di perpustakaan yang dapat membantu pengguna dalam akses informasi adalah penyediaan layanan aplikasi sistem perpustakaan budaya Bali yaitu suatu layanan website khusus perpustakaan yang menawarkan sumber daya dan layanan informasi mengenai budaya Bali yang bisa diakses dengan menggunakan berbagai perangkat komunikasi. Aplikasi ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pelacakan kearifan lokal dan budaya Bali yang tersebar di berbagai tempat. Berbagai macam aplikasi perpustakaan telah banyak disediakan oleh perpustakaan atau institusi lainnya, namun demikian, sampai saat ini aplikasi perpustakaan berbasis web yang berisi informasi khusus tentang budaya Bali masih jarang dijumpai. Berbagai koleksi tentang Bali tersebar di berbagai perpustakaan di Bali. Hal itu dapat menyulitkan pengguna dalam pencarian koleksi tersebut, sehingga aplikasi ini sangat diperlukan untuk dikembangkan agar dapat membantu pengguna mencari informasi tentang warisan Bali

melalui satu pintu. Apalagi, Bali sebagai daerah tujuan wisata yang mempunyai keragaman adat dan buday. Aplikasi ini diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan sekaligus merupakan sarana promosi identitas daerah Bali. Sehubungan dengan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa aplikasi sistem perpustakaan budaya Bali berbasis web sangat perlu dikembangkan.

Permasalahan dari penelitian ini adalah “bagaimana teknik dalam merancang dan membangun aplikasi sistem perpustakaan budaya Bali berbasis web?” Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sistem informasi perpustakaan berbasis web yang berisi informasi tentang budaya Bali sehingga dapat diakses oleh pengguna melalui satu pintu secara cepat dan akurat.

Penelitian ini menggunakan metode sekuensial linier (*waterfall*). Metode *waterfall* merupakan metode pengembangan perangkat lunak yang sistematis dan sekuensial yang dimulai dari tingkat dan kemajuan sistem sampai pada analisis, desain, kode, test, dan pemeliharaan, seperti terlihat Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model waterfall

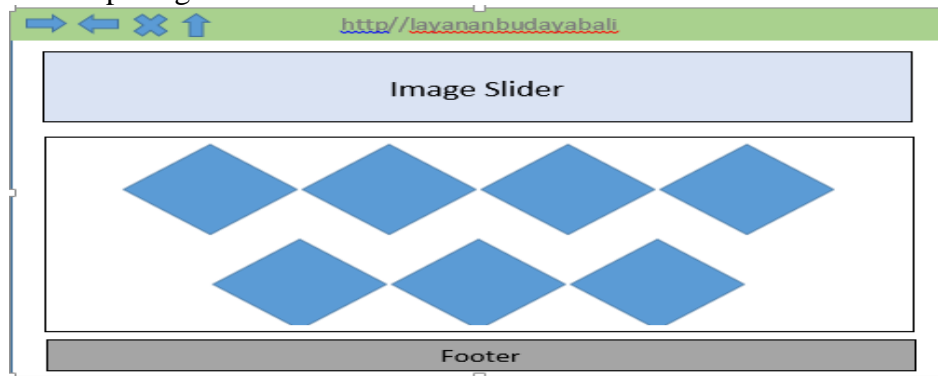
Model waterfall seperti pada gambar 1 di atas dimulai dengan analisis dan pengumpulan kebutuhan sistem yang sesuai dengan domain informasi tingkah laku, unjuk kerja, dan antar muka (*interface*) yang diperlukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan perancangan desain atau model portal yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisa pada tahap sebelumnya dan pengkodean (*coding*) yaitu proses penerjemahan desain ke dalam suatu bahasa yang dimengerti komputer. Tahapan selanjutnya adalah pengujian yang berfokus pada logika internal dan eksternal sistem untuk memastikan semua pernyataan sudah diuji dan menemukan kesalahan sistem. Tahapan selanjutnya adalah intergrasi, operasi dan pemeliharaan sistem.

II. Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari perancangan (desain) sistem dan pembuatan program. Perancangan sistem terdiri dari perancangan sistem pengguna dan sistem admin. Sistem user adalah suatu model antarmuka sistem informasi yang dianalogikan seperti *dashboard* sebuah mobil yang mudah untuk dipelajari. *Dashboard* dapat mengkomunikasikan informasi penting dengan cepat. Asmara (2009) menyatakan bahwa *dashboard* merupakan salah satu solusi untuk penyajian dan visualisasi data. *Dashboard* dinyatakan dalam beberapa istilah yang berbeda-beda. Malik (2005) menggunakan istilah *enterprise dashboard* sebagai sebuah antarmuka komputer untuk menampilkan bagan, laporan, indikator visual, dan mekanisme *alert*, yang dikonsolidasikan ke dalam *platform* informasi yang dinamis dan relevan. Few

(2004) memakai istilah *information dashboard* sebagai tampilan visual dari informasi penting yang diperlukan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan dengan mengkonsolidasikan dan mengatur informasi dalam satu layar sehingga kinerja organisasi dapat dimonitor secara sekilas. Penyajian informasi harus dirancang secara optimal sehingga mata manusia dapat menangkap informasi secara cepat dan otak manusia dapat memahami maknanya secara benar. Eckerson (2005) menggunakan istilah *dashboard* sebagai mekanisme penyajian informasi secara visual di dalam sistem manajemen kinerja yang menyajikan informasi kritis mengenai kinerja proses operasional secara sekilas.

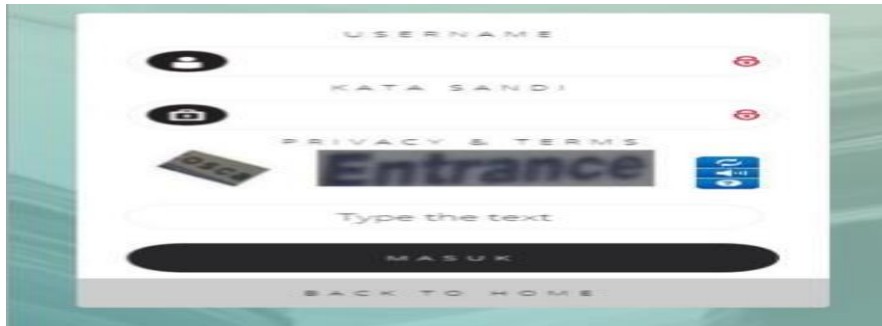
Perancangan aplikasi perpustakaan budaya Bali disesuaikan dengan kebutuhan pengguna sistem, dimana, dalam aplikasi tersebut berisi tentang berbagai macam budaya Bali seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Rancangan Tampilan *User*

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa rancangan aplikasi perpustakaan budaya Bali merupakan sejenis portal yang berisi layanan informasi tentang budaya Bali, dimana tampilan tersebut dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *image slider* dan *header* yang berisi menu-menu informasi budaya Bali. Rancangan tampilan pengguna tersebut dapat dikustomisasi (dirubah) sesuai dengan kebutuhan pengguna termasuk juga fasilitas menu yang disediakan sistem tersebut.

Implementasi perancangan sistem perpustakaan budaya Bali menggunakan *software open source*, implementasi perancangan merupakan aplikasi koding (bahasa pemrograman) yang disesuaikan dengan perancangan yang telah dibuat sebelumnya. Mengingat aplikasi ini adalah perpustakaan berbasis web, maka dalam penelitian ini, tampilan pengguna diberikan fasilitas Login Form yang bertujuan agar pengguna menggunakan aplikasi ini sesuai dengan username dan password yang dimiliki. Selain menggunakan konsep satu login untuk satu sistem, perbaikan fungsi login juga dilakukan dengan penambahan captcha. Captcha adalah suatu bentuk uji tantangan-tanggapan (*challenge-response test*) yang digunakan dalam perkomputeran untuk memastikan bahwa jawaban tidak dihasilkan oleh suatu komputer. Proses ini biasanya melibatkan suatu komputer (*server*) yang meminta seorang pengguna untuk menyelesaikan suatu uji sederhana yang dapat dihasilkan dan dinilai oleh komputer tersebut. Karena komputer lain tidak dapat memecahkan CAPTCHA, pengguna manapun yang dapat memberikan jawaban yang benar akan dianggap sebagai manusia. Tujuan penambahan captcha adalah untuk meminimalkan adanya spam dan robot login. Berikut ini hasil penambahan captcha pada form login:



Gambar 3. Login Form

Gambar 3 di atas memperlihatkan Form untuk login pengguna yang sudah diisi dengan captcha. Melalui form ini diharapkan pengguna dapat mengakses informasi budaya Bali melalui satu pintu dengan menggunakan *username* dan *password* masing-masing.

Disamping Login Form, implementasi sistem ini berisi tentang pengembangan tampilan pengguna yang berisi menu-menu layanan informasi budaya Bali mulai dari tradisi, upacara, tarian, rumah adat, dan pura, seperti terlihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Portal Layanan Informasi Budaya Bali

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa aplikasi layanan informasi budaya Bali berisi fasilitas penelusuran untuk pengguna. Menu-menu yang disediakan dalam aplikasi tersebut adalah menu penelusuran informasi mengenai tradisi, upacara, tarian, rumah adat dan pura. Menu-menu tersebut dapat dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan pengguna sistem.

III. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan diperoleh dalam penelitian pengembangan aplikasi perpustakaan budaya Bali berbasis web ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan aplikasi perpustakaan berbasis web dengan menggunakan software open source sangat membantu pengguna sistem dalam pengelolaan perpustakaan mengingat aplikasi software open source dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna
2. Sistem informasi perpustakaan berbasis web sangat memungkinkan digunakan oleh semua pihak mengingat fitur-fitur yang disediakan sudah memenuhi kebutuhan pengguna termasuk fasilitas pengembangannya.
3. Penelitian ini mengembangkan konsep one system login disertai captcha dan *user interface* yang lebih *friendly*. Dengan penambahan beberapa fitur tersebut diharapkan penggunaan sistem menjadi lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Eckerson, W. (2006) Performance Dashboard. Canada: John Wiley and Sons
- Few, S. (2004) Information Dashboard Design: The Effective Visual Communication of Data. California: O'Reilly
- Asmara, Indri Juwita, dkk (2009) Teknik Visualisasi Grafik Berbasis Web Diatas Platform Open Source. Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta
- Kaplan, R.S. & Norton, D.P. (2004) Measuring The Strategic Readiness of Intangible Assets. Harvard Busines Review
- Malik, S. (2005) Enterprise Dashboard-Design and Best Practices for IT. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Simon, R. (2000) Performance Measurement and Control System for Implementing Strategies. Upper Saddle River: Prentice Hall
- Sutarno, N.S. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- www.kelembagaan.pnri.go.id

ADAKAH *BLACK MAGIC* DI DALAM HINDUISME?

I Gde Widya Suksma

Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Abstract

In this paper, the difference between Hindu Religion and Hinduism is explained. Hinduism is very broad in scope compared to Hindu Religion. Hindu Religion does not teach negative things especially black magic that can destroy human life. Hindu Religion teaches to always adhere to the teachings of religion or religious morality and avoid acts that are contrary to religious teachings, but not everyone is able to follow the teachings of religion well. Those who often experience failure in life, their minds are not enlightened by religious teachings, often take shortcuts by practicing black magic which results in the destruction of others and adds bad karma to themselves. Hinduism covers a wide range. Black magic seems to have existed since the Vedic times and also in later periods. The worship of Shakti or Devi shows that there is an effort to develop energy in humans. The worship of Shakti, the Goddess or the appointment of Kundalini in Yoga is apparently the beginning of the development of Yoga whose practice has diverged into the teachings of black magic. Many aspects of Shakti or Goddess such as 24 forms of Gayatri as personification 24 syllables in Gayatri Mantram, Ten Mahavidya and Sapta or Asta Matrika which developed rapidly and experienced glory in the era of Bhakti teaching to the Shakti, Goddess or Durga Goddess. Nowadays in India, and especially in the state of Kerala instead shamans promote black magic called Chathan Seva as a form of service for those who need black magic.

Key Words: Black Magic, Hinduism, Shakti

I. Pendahuluan

Tulisan ini membedakan antara Hinduisme dan Agama Hindu. Hinduisme cakupannya lebih luas dibandingkan dengan Agama Hindu. Agama Hindu jelas tidak mengajarkan *black magic* atau ilmu hitam atau ilmu yang sejenisnya. Di setiap kebudayaan bangsa-bangsa dikenal beragam ilmu hitam yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama. Ajaran Agama Hindu dalam berbagai *Santimantra* atau Subhasita, selalu menekan menuju pada kebahagiaan hidup semua makhluk, contohnya adalah Santi mantram berikut:

*“Om Sarve sukhino bhavantu, Sarve santu niramayah,
sarve bhadrani pasyanatu, ma kascid dukkha bhag bhawet”.*

(Om Hyang Widhi, semoga semua makhluk hidup memperoleh kebahagiaan, Semoga semua makhluk hidup tidak ada yang sakit, semua saling melihat keberuntungan/ saling pengertian. Semoga tidak ada yang menderita).

Demikian pula mantra-mantra lainnya senantiasa mendoakan kesejahteraan semua makhluk (*sarva prani hitan karah*) dan dijauhkan dari kesedihan dan penderitaan. Agama mendorong umat manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dalam mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia ini. Dalam mewujudkan kebahagiaan hidup lahir dan batin, Agama Hindu mengajarkan seseorang untuk senantiasa mengikuti, berpedoman

dan berpegang teguh kepada ajaran Agama. Ajaran Agama Hindu membimbing umatnya untuk mewujudkan kebahagiaan yang sejati. Sarasamuccaya 12 yang merupakan karya kompilasi yang bersumber pada Mahabharata, karya Maharsi Wararuci menyatakan, seseorang yang mencari harta benda dan kesenangan/kepuasan hidup (Artha dan Kama) hendaknya berdasarkan ajaran Dharma, tidak ada artinya Artha dan Kama bila diperoleh dengan jalan bertentangan dengan ajaran Dharma. Dharma dalam pengertian ini adalah ajaran agama, terutama ajaran moralitas agama.

Dalam menghadapi kehidupan yang senantiasa dan setiap saat berubah, baik karena keberhasilan dan kegagalan, yang di dalam Bhagavadgita (XIII.8) disebut bahwa setiap orang terikat dalam 6 ikatan, yakni: *janma-mrityu-jara-vyadhi-duhkha-dosa* (kelahiran, kematian, umur tua, penyakit, kesedihan dan dosa), maka orang dalam beragama hendaknya mengambil sikap seperti anak kera (*Markata Nyaya*) yang memegang erat induknya ketika induk membawanya ketempat yang aman, yakni seseorang hendaknya berusaha untuk mengikuti ajaran agama sebaik-baiknya, tetapi apa yang diperjuangkan sering mengalami kegagalan, untuk itu pula seseorang hendaknya mengambil sikap seekor anak kucing (*Marjara Nyaya*), ketika anak kucing dipindahkan oleh induknya ke tempat yang aman. Ia menyerahkan diri sepenuhnya (*prapatti/self surrender*) untuk itu bila seseorang mengalami berbagai kegagalan, maka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah jalan yang terbaik (Sivananda, 1999: 84).

Ketika seseorang mengalami berbagai kegagalan dalam kehidupan tidak sedikit umat manusia mengambil jalan pintas, misalnya melakukan aktivitas *black magic* (ilmu hitam) untuk menundukkan lawan atau musuhnya, menghancurkan, menyakiti dan sebagainya, berbagai jalan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama dilakukan, di sinilah umat manusia yang tidak dicerahi oleh sinar kesucian (*enlightenment*) melakukan upaya yang di Bali disebut *pengiwa, pangleakan, teluh, tarangjana*, melepas *bebai* dan lain-lain, membuat seseorang menderita. Dengan melepaskan berbagai ilmu sihir seseorang bisa langsung tergeletak, pingsan atau kehilangan kesadaran (sakit jiwa atau gila). Orang yang melakukan ilmu hitam tersebut merasa puas karena kemarahan atau dendamnya telah terpuaskan. Dilihat dari ajaran agama, tindakan orang yang melakukan *black magic* tersebut jelas menambah dosa atau menambahkan karma buruk pada diri yang bersangkutan.

II. Pembahasan

A. Magic di dalam Kitab Suci Veda dan Susastra Hindu

Pertentangan antara kebaikan dan kejahatan digambarkan sejak zaman Veda atau tepatnya sejak kitab Rigveda diturunkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan digambarkan sebagai Dewa (*light, divine*) dan Asura atau Vritra (*dark/darkness*). Pertentangan antara Dewa-Dewa dan Asura atau Raksasa terus berlanjut dan digambarkan dalam Ramayana dan Mahabharata. Di dalam kitab Bhagavadgita (XVI 1-24 *daivasurasampad vibhagayogah*) digambarkan sebagai dua sifat yang bertentangan, yakni *Daivisampat* (sifat-sifat kedewataan) dan *Asuri Sampat* (sifat-sifat keraksasaan). Kedua sifat atau karakter ini sebenarnya sudah ada sejak manusia diciptakan. Para Dewa digambarkan sebagai cahaya yang gemerlapan, sedangkan raksasa atau *asura* digambarkan sebagai sifat-sifat kegelap, rakus dan malas. Para raksasa menggunakan semua jenis ilmu hitam untuk melawan para Dewa, demikian sebaliknya para Dewa menggunakan *Shakti (inner power)* menghadapi para raksasa, atau *asura* dengan berbagai makhluk sejenisnya seperti *yatudana* (menggunakan *black magic* dan memakan daging manusia), *paisaca, danava* dan sebagainya.

Para Asura disebutkan terus bertempur dengan para dewa. Asura digambarkan dalam teks-teks India sebagai manusia super yang kuat dengan kualitas baik atau buruk. Asura yang baik disebut Adityas dan dipimpin oleh Varuna, sedangkan yang jahat disebut Danavas dan dipimpin oleh Vritra. Di lapisan paling awal teks-teks Veda Agni, Indra dan dewa-dewa lain

juga disebut Asura, dalam arti mereka menjadi "penguasa" dari domain, pengetahuan, dan kemampuan masing-masing. Dalam teks-teks Veda dan pasca-Veda kemudian, para dewa yang baik hati disebut Dewa, sementara Asura jahat bersaing melawan Dewa-Dewa ini dan dianggap "musuh para dewa" yang disebut juga raksasa (Hale, 1999: 5-11).

Monier-Williams menelusuri akar etimologis Asura hingga Asu, yang berarti kehidupan dunia spiritual atau arwah yang telah pergi. Dalam ayat-ayat tertua dari lapisan Samhita dari teks-teks Veda, para Asura adalah makhluk spiritual, dewata termasuk mereka yang memiliki niat baik atau buruk, dan kecenderungan atau sifat yang konstruktif atau destruktif. Dalam mantra-mantra selanjutnya dari lapisan Samhita dari teks-teks Veda, Monier Williams (1999: 121) menyatakan para Asura adalah "roh jahat, setan, dan penentang para dewa". Asura berkonotasi dengan kejahatan yang menciptakan kekacauan, dalam mitologi Hindu dan Persia (secara bersama-sama, Arya) tentang pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Nama lain dari Asura adalah Raksasa, Danawa, Yatudana, dan Paisaca seperti tersebut di atas.

Aspek feminin dari Dewa adalah Dewi dan dari pemujaan Dewi atau Shakti ini berkembang menjadi sekta yang secara khusus memuja Dewi terutama adalah Dewi Durga, Shakti dari Dewa Siva. Di dalam Rigveda (X.125.1-X.25.8) ditemukan himne Devisukta yang menjelaskan bahwa realitas tertinggi adalah Dewi atau Shakti yang kini di era modern banyak mandir sebagai tempat untuk memuja Dewi, khususnya Dewi Durga seperti dijelaskan dalam terjemahan berikut:

Saya telah menciptakan semua jagat raya atas kehendak saya tanpa didorong oleh Makhluk yang lebih tinggi, dan tinggal di dalamnya. Saya menembus bumi dan surga, dan semua entitas yang diciptakan dengan kebesaran saya dan tinggal di dalamnya sebagai kesadaran abadi dan tak terbatas (X.125.8).

Rupanya dari pemujaan Shakti atau Dewi ini kemudian muncul ajaran tentang bagaimana membangkitkan *inner power* dalam diri manusia di antaranya melalui latihan mengangkat *kundalini* di dalam Yoga. Dalam proses terangkatnya *kundalini* menuju *sahasara cakra* (Cakra Mahkota di kepala) berbagai *power* dapat muncul, dan *power* tersebut pada umumnya diarahkan untuk kebaikan bagi para Yogi. Tentang aneka *power* atau kekuatan *supranatural* dapat dibaca antara lain melalui buku-buku tentang Yoga di antaranya adalah buku *Autobiography of Yogis* oleh Swami Yogananda Paramahansa, terbitan The Philosophical Library (1946) dan *Living with Himalayan Masters* oleh Swami Rama, terbitan Himalayan Institute Press, Pennsylvania, USA (1999). Dalam ke dua buku tersebut di atas ditemukan berbagai informasi *power* atau Shakti yang dimiliki oleh seorang Yogi utamanya yang berkaitan dengan *magic power* yang seperti beraneka mujizat atau *miracle* yang di luar nalar manusia pada umumnya, seperti mayat yang hanyut di sungai, diambil hati dan jantungnya dan kemudian dimasak menjadi makanan enak bernama *rasgula*, yang merupakan salah satu makanan yang sangat populer di India. Demikian pula seseorang yang bisa terbang, bisa menghilang dan sebagainya sangat menarik diuraikan di dalam kedua buku tersebut.

Kembali kepada sihir atau ilmu hitam, hal ini memiliki sejarah yang panjang dalam Hinduisme. Mantra-mantra dalam Atharvaveda di dalamnya terdapat sihir (Bloomfield, 1969: xxix). Dalam kitab suci ini mengandung beberapa mantra yang digunakan dalam ilmu sihir atau sihir, dalam penyembuhan penyakit, untuk penghancuran musuh, dan lain-lain (Whitney, 2000: vi). Banyak cendekiawan telah mengategorikan himne Atharvaveda dalam kelas yang berbeda, karena himne dimaksudkan untuk: mewujudkan umur panjang, mendapatkan harapan baik dari para dewa, menangkal kemalangan, mengampuni kesalahan, mendapatkan

kedudukan menjadi raja, serta menjadi pejabat lainnya (Whitney, 2000: ix). Contoh-contoh lain dari mantra-mantra ini meliputi: pesona untuk menyembuhkan penyakit dan menyembuhkan luka; kutukan terhadap setan, penyihir, dan musuh; pesona untuk mendapatkan suami, istri, atau putra; dan pesona untuk mendapatkan kemakmuran di rumah, ladang, ternak, bisnis, perjudian, dan hal-hal sejenis (Bloomfield, 1969: vii-xiii).

Di dalam Ramayana digambarkan bagaimana raksasa Marica yang mengubah dirinya menjadi seekor kijang emas yang menggoda Dewi Sita dan atas permintaan Dewi Sita, Sang Rama mengejar dan membunuh kijang emas tersebut yang kemudian bangkainya bukan kijang yang sebenarnya, melainkan bangkai raksasa Marica (Mani, 1989: 486-487). Demikian pula raksasi Surpanakha yang berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik yang menggoda Rama dan Laksamana, dan Laksamana marah atas rayuan Suphanaka kemudian memotong ujung hidung gadis cantik ini yang kembali ke wujud aslinya seorang raksasa perempuan yang mengakibatkan Rawana, kakak Surpanakha menculik Dewi Sita dan dilarikan menuju keraton Alengka. Dua nukilan dari Ramayana di atas, menunjukkan para raksasa menggunakan *black magic* untuk mengelabui pihak lawannya.

Demikian pula kisah-kisah yang berbau *magic* dapat pula dijumpai dalam kitab Mahabharata, dan pihak Kaurawa yang berhati jahat selalu menggunakan berbagai upaya termasuk *magic* untuk menipu pihak Pandawa. Syukurnya Pandawa selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa melalui *avata*ra-Nya Sri Krishna. Senjata-senjata yang ampuh dan Shakti sebelum dilepaskan selalu didahului dengan pengucapan mantra yang mengandung *magic power* yang dapat menundukkan musuhnya.

Dalam upacara Agama Hindu (di India) dikenal adanya upacara Raksha Bandhan atau Rakhi Bandhan (tidak ditemukan di Bali), adalah upacara pemberian benang suci yang diikatkan pada laki-laki atau perempuan dan anak perempuan lebih berwarna-warni dengan maksud bahwa upacara tersebut mencegah pengaruh *black magic* bagi anak laki-laki atau anak perempuan. Dalam mitologinya, Dewa Indra berhasil mengalahkan Raksasa Mahabali yang menggunakan *magic* untuk menghancurkan Dewa Indra. Umat Hindu dengan benang atau rakhi berharap mencegah *black magic* yang mempengaruhi dirinya (Sivananda, 1999: 24/Klostermaier, 1993: 280).

Seperti halnya di Bali, pelaku ilmu hitam (*black magic*) pada umumnya selalu menghubungkannya dengan Dewi Durga, Shakti dari Dewa Siva yang dipuja melalui Pura Dalem, salah satu pura dari Tiga Pura (Kahyangan Tiga) yang di-*sungsung* (di-*siwi*) oleh setiap warga Desa Adat di Bali. Di Bali Dewi Durga digambarkan sebagai wanita yang lidahnya menjulur panjang ke luar api, matanya mendelik, rambutnya terurai juga mengeluarkan api, kuku-kuku jari tangannya panjang, wajahnya tampak sangat menakutkan, yang umumnya dikaitkan dengan Rangda (janda) dari Girah dalam cerita Calon Arang, yang berbeda jauh penggambarannya dengan Dewi Durga di India yang wajahnya cantik, mengendarai seekor singa (disebut *Singhavahini*) memiliki 8, 10 atau 12 tangan yang masing-masing tangannya memegang senjata para Dewa untuk mengalahkan raksasa Raktawijaya (Titib, 2002: 120).

Penggambaran Dewi Durga di Bali hampir mirip dengan Dewi Kali yang raut mukanya sama dengan Rangda di Bali. Penampilan Dewi Kali paling awal adalah penghancur kekuatan jahat. Dia adalah bentuk Shakti yang paling kuat, dan dewi dari salah satu dari empat subkategori Kulamārga, kategori Tantra Saivisme. Seiring waktu, Kali telah disembah oleh gerakan bakti dan sekte Tantra dengan berbagai cara sebagai Bunda Kedewataan, Bunda Semesta, Adi Shakti, atau Adi Parashakti. Sekte Hindu Shakta dan Tantra juga memujanya sebagai realitas tertinggi atau Brahman. Dia juga dipandang sebagai pelindung dewata yang menganugerahkan *moksha*, atau pembebasan. Kali sering digambarkan berdiri atau menari di hadapan Dewa Siwa, yang berbaring tenang dan sujud di bawahnya. Kali disembah oleh umat Hindu di seluruh India.

Penampilannya yang paling terkenal di medan perang adalah pada kitab Devi Mahatmyam. Dewi yang pertama dari Devi Mahatmyam adalah Mahakali, yang muncul dari tubuh Wisnu yang tertidur sebagai Dewi Yoga Nidra untuk membangunkannya untuk melindungi Brahma dan dunia dari dua raksasa, Madhu dan Kaitabha. Ketika Wisnu bangun, dia memulai perang melawan kedua raksasa itu. Setelah pertempuran panjang dengan Dewa Wisnu ketika kedua raksasa itu tak terkalahkan, Mahakali mengambil bentuk Mahamaya untuk memikat kedua asura itu. Ketika Madhu dan Kaitabha terpesona oleh Mahakali yang cantik dan mengerikan, Wisnu membunuh mereka. Dari peristiwa itu muncul nama abhiseka Madhusudana bagi Wisnu maupun Avatara-Nya, Sri Krishna (<https://www.quora.com/Why-is-Lord-Vishnu-called-Madhusudan>, diunduh 20 November 2019).

B. Berbagai Aspek Shakti-Nya

Seperti telah disebutkan di atas, munculnya usaha untuk mengembangkan *magic power* pada diri manusia yang dikenal sebagai pemujaan *shakti* dan *dewi* ini sudah berakar sejak kitab Rigveda, yang merupakan buku pertama dari empat Veda (Rigveda, Yajurveda, Samaveda dan Atharvaveda) yang pada mulanya proses penciptaan ini dimulai bila para Dewa utamanya Brahma, Wisnu dan Siwa didukung oleh Sakti-Nya masing-masing yakni: Saraswati, Laksmi dan Durga. Ketiga Dewi ini dalam satu kesatuan dikenal dengan Dewi Gayatri

Menurut Shrimad Devi Bhagwatam (<https://en.wikipedia.org/wiki/Gayatri>, diunduh 20 November 2019) Dewi Gayatri adalah realitas tertinggi dan berwujud dalam 24 bentuk, satu bentuk untuk setiap sukukata Mantra Gayatri (yang terdiri dari 24 suku kata):

- 1) *Adi Shakti*: Kosmos manifes muncul dari keinginan mutlak (Brahman) untuk terlibat dalam kegembiraan penciptaan yang kita sendiri adalah bagiannya. Kekuatan keinginan absolut itu adalah Gayatri (Adyashakti atau Brahmi-Shakti). Semua kekuatan lain dari ciptaan kosmik manifes bergantung pada eksistensinya pada kekuatan generatif primordial ini yang atributnya adalah produksi, pengembangan dan transformasi, dan yang merupakan Bunda Kedewataan Adya-Shakti Gayatri.
- 2) *Brahmi* atau *Brahmani*: Brahma, Wisnu, Siwa: penciptaan, pengembangan, transformasi. Dalam penciptaan atau ketekunan produksi adalah yang paling penting dan penting, karena dengan ketekunan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan menjadi objek rasa terima kasih mereka. Ini adalah atribut utama Bunda Brahmi yang Shakti Brahma-Nya mampu menghasilkan kosmos.
- 3) *Vaishnavi*: Vaishnavi adalah kekuatan Wisnu. Dia adalah pendukung, pengembang dan penyelenggara. Dengan nama lain dia juga Lakshmi atau pemberi kemakmuran dan budaya. Bunda Vaishnavi adalah pendukung kebaikan.
- 4) *Shambhavi* alias *Maheshwari Matrika*: Ibu Shambhavi adalah kedewataan transformasi yang menguntungkan, perubahan produktif, dan rekonstruksi yang bermanfaat. Dalam bentuk lain dia adalah Shakti Siwa.
- 5) *Vedamata*: Dalam bentuk ini Gayatri adalah ibu dari Veda, ketika wahyu yang berasal dari 'Om Bhur bhuvah svah' menjadi Rigveda; dari 'tatsaviturvarenyam' prinsip-prinsip pengetahuan esoterik diberikan dalam Yajurveda; dari 'bhargo devasya dhimahi' muncul pengetahuan tentang fungsi alam semesta yang terkandung dalam Samaveda; dan dari 'dhiyo yonah prachodayat' rahasia dari kekuatan kosmik dan kedewataan diwujudkan sebagai Atharvaveda. Karena alasan ini Gayatri disebut dalam kitab suci sebagai Vedamata, atau ibu dari Veda.
- 6) *Devamata*: Gayatri adalah ibu celestial juga, yaitu, penganut kedewataan, atau makhluk dewata. Yang terbaik dari kedewataan, atau makhluk dewata. Makhluk dewata adalah dewata karena mereka murah hati. Penyembahan Gayatri sebagai Devamata membawa

- kita ke tingkat ketuhanan dengan menanamkan dalam diri kita kualitas amal, keseimbangan batin, dan perilaku yang benar.
- 7) *Vishvamata*: Gayatri adalah Ibu Universal. Dia menopang dan mengikat alam semesta dengan semangat persatuan. Dengan rahmatnya sebagai manusia Vishvamata memperoleh penghormatan untuk semua makhluk hidup dan menjadi instrumen harmoni sosial dan kemakmuran.
 - 8) *Mandakini* atau *Gangga*: Pengamat menganggap Gangga suci sebagai representasi Gayatri yang halus dan tak terlihat. Gangga dapat membersihkan dosa-dosa duniawi, dan Gayatri memotong ikatan karma. Karena alasan ini, Gangga dan Gayatri dianggap sama-sama menguntungkan. Gangga sebagai wakil duniawi Gayatri disebut Mandakini (yang dengan tenang mengalir) yang menyingkirkan kita yang benar-benar bertobat karena dosa.
 - 9) *Ajapa*: Dalam Sadhana Gayatri suatu keadaan rahmat dicapai di mana penyembah mencapai kontak yang terpelihara dengan dewa. Keadaan penyatuan dewata ini disebut kondisi Ajapa (doa di atas). Karena kekuatan Gayatri yang mengarahkan jiwa seseorang ke kondisi ini, dia juga dinobatkan sebagai Ajapa.
 - 10) *Riddhi* dan *Siddhi*: Dari dua puluh empat dewi Gayatri, salah satunya adalah Ganesa. Ganesa adalah dewa kecerdasan yang memberikannya kapasitas diskriminasi. Ganesa memiliki dua dewi, yaitu Riddhi dan Siddhi. Riddhi adalah pemberi dan substansi pencapaian spiritual.
 - 11) *Siddhi* adalah pemberi anugerah material dan fisik. Dan keduanya adalah kekuatan Gayatri, satu beroperasi secara internal dan yang lainnya secara eksternal.
 - 12) *Ritambhara*: Hadiah terbesar Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia adalah kesadaran atau persepsi kosmis penuh yang ketika diterima menghilangkan semua ikatan maya. Kesadaran kosmis penuh ini adalah Ritambhara Prajna; dan Gayatri dalam bentuk kosmik adalah Ritambhara dan realisasi ini adalah realisasi diri atau Mukti.
 - 13) *Savitri*: Shakti primordial memiliki dua aliran, satu imanen dan transendental. Yaitu, spiritual; dan manifes lainnya, yaitu fenomenal dan fisik. Aliran spiritual disebut Gayatri, sedangkan fisik disebut sebagai Savitri. Savitri dipandang sebagai bermuka lima karena alam semesta yang kasat mata terdiri dari lima substansi atau zat energi mendasar. Dari semua bentuk Gayatri yang tak terhitung banyaknya, Savitri paling dekat dengan kita dan juga yang paling kuat; dan hubungan antar Savitri dan Gayatri begitu dekat sehingga mereka bisa dikatakan satu dan sama.
 - 14) *Lakshmi*: Gayatri sebagai penerima kepuasan dan kebahagiaan materi adalah Lakshmi. Dengan rahmatnya kami menemukan keadaan materi kami yang membantu kami dalam pengembangan diri kami dan menambah kapasitas kami untuk kesejahteraan sosial dan perilaku yang baik. Kelebihan kekayaan materi tanpa rahmat Lakshmi adalah kejahatan dan menyebabkan perselisihan sosial, tetapi kekayaan yang sama diberkati oleh rahmat Lakshmi menjadi kekuatan untuk kesejahteraan sosial.
 - 15) *Durga/Kali*: Gayatri sebagai kekuatan-waktu disebut Durga atau Kali. Hidup adalah medan pertempuran di mana musuh terbesar kita sebagian besar adalah kelemahan pikiran dan karakter kita sendiri. Dengan mencari rahmat Bunda Durga, seseorang memperoleh kekuatan roh untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan ini.
 - 16) *Saraswati*: Kesadaran memiliki dua atribut kutub - kesadaran mempersepsikan dan kecerdasan diskriminatif. Gayatri adalah kekuatan pendorong kesadaran yang mempersepsikan, sementara intelektualitas yang diskriminatif berfungsi oleh rahmat Saraswati. Manusia tidak lebih dari manusia kasar tanpa diskriminasi yang benar. Karena itu, rahmat Saraswati diperlukan bagi kita untuk mempertahankan kemanusiaan kita yang cerdas.
 - 17) *Kundalini*: Gayatri sebagai Kundalini adalah bahan kosmik yang diam yang terjalin

dengan diri individu yang terkandung. Semua yoga berkaitan dengan gairah Kundalini untuk realisasi diri.

- 18) *Annapurna*: Makanan adalah kebutuhan langsung pertama untuk mempertahankan kehidupan. Karena Annapurna Gayatri adalah Ibu Pertiwi yang hemat yang menghasilkan bahan-bahan yang tersedia bagi kita sebagai makanan. Mencari rahmat Gayatri saat Annapurna menyingkirkan keinginan individu dan memberikan kepuasan.
- 19) *Mahamaya*: Identitas manusia terbatas, persepsi manusia juga tidak lengkap. Maya adalah khayalan dan Mahamaya adalah khayalan. Gayatri disebut Mahamaya karena ketika dia telah disadari sebagai Mahamaya fungsi sebenarnya dari kosmos sepenuhnya terungkap dan diri tahu asal usul dewata sendiri.
- 20) *Payasvini*: Gayatri sebagai penyedia ramuan keabadian dalam bentuk realisasi diri bernama Payasvini. Sapi karena ia memberi susu pemberi kehidupan yang murah hati dianggap sebagai perwakilan Gayatri dari kerajaan hewan, dan karenanya ia dianggap suci. Karena itu ia disebut Payasvini (penyedia susu). Sapi juga merupakan contoh tentang kebajikan, amal dan pengorbanan diri, yang merupakan kualitas perilaku pribadi yang sama yang diperlukan untuk mewujudkan rahmat Gayatri.
- 21) *Pranagni*: Gayatri juga Pranagni, atau api vital yang merasuki tubuh kita. Ketika Gayatri direalisasikan dalam bentuk ini kelemahan dan kekurangan kita dikonsumsi oleh Pranagni dan atribut kedewataan manusia menjadi nyata.
- 22) *Treyta* atau *Tripura*: Gayatri berkuasa atas tiga bidang keberadaan dan dalam kapasitas yang ia dikenal sebagai Tripura. Kombinasi yang seimbang antara keyakinan, pengetahuan, dan tindakan diperlukan untuk setiap kegiatan manusia yang bermanfaat, dan mereka juga diperlukan untuk mewujudkan tiga atribut sat-chit-ananda (kebenaran-kesadaran-kebahagiaan) dari Brahman yang serba-serba. Dengan rahmat Gayatri, kondisi realisasi ini tercapai.
- 23) *Bhavani*: Kekuatan Gayatri yang menghancurkan kejahatan dipersonifikasikan sebagai Bhavani yang merupakan pembela kebaikan, orang yang lemah lembut yang diinjak-injak dan tidak berdaya.
- 24) *Bhuvaneswari*: Gayatri sebagai kekuatan pemelihara dewata dari harmoni dan kesejahteraan universal dan sebagai dewi kemakmuran dan kebahagiaan individu disebut Bhuvaneswari. Dengan upaya sosial yang benar kita mendapatkan rahmatnya.

Aspek lainnya dari Shakti adalah kekuatan (*power*) "Satu Kebenaran dirasakan dalam sepuluh aspek yang berbeda"; Bunda Kedewataam dipuja dan didekati sebagai sepuluh kepribadian kosmik," Dasa-Mahavidya ("sepuluh-Mahavidya"). Seperti aliran pemikiran lain dalam Shaktisme Mahavidya dianggap sebagai bentuk Mahakali. Para Mahavidya dianggap Tantra di alam (<https://ratiwrites.com/2019/06/19/dasa-mahavidya-the-ten-great-wisdoms/diunduh> 20 November 2019), dan biasanya diidentifikasi sebagai:

- 1) *Kali Dewi* - Bentuk akhir dari Brahman, "*Devourer of Time*" (Dewa Tertinggi sistem Kalikula). Mahakali berkulit hitam pekat, lebih gelap dari gelap Kematian-Malam. Dia memiliki tiga mata, mewakili masa lalu, sekarang dan masa depan. Dia memiliki gigi putih seperti taring yang bersinar, mulut yang menganga, dan lidahnya yang merah dan berdarah tergantung di sana. Dia memiliki rambut yang tidak terikat dan acak-acakan. Dia mengenakan kulit harimau sebagai pakaiannya, karangan bunga tengkorak dan karangan bunga merah kemerahan di lehernya, dan diikat pinggangnya, dia dihiasi dengan tulang kerangka, tangan kerangka serta tangan dan tangan yang terputus sebagai ornamennya. Dia memiliki empat tangan, dua di antaranya kosong dan dua lainnya membawa pedang dan kepala Raksasa.
- 2) *Tara - Dewi* sebagai Pemandu dan Pelindung, atau Yang Menyelamatkan. Siapa yang menawarkan ilmu pamungkas yang memberi keselamatan. Dia adalah dewi dari semua sumber energi. Energi matahari juga merupakan hibah darinya. Dia bermanifestasi

- sebagai ibu Dewa Siwa setelah kejadian Samudramanthan untuk menyembuhkannya sebagai anaknya. Tara berwarna kulit biru muda. Dia memiliki rambut acak-acakan, mengenakan mahkota yang dihiasi dengan angka setengah bulan sabit (*ardhacandrakapala*). Dia memiliki tiga mata, seekor ular melilit dengan nyaman di tenggorokannya, mengenakan kulit harimau, dihiasi dengan karangan bunga tengkorak. Dia juga terlihat mengenakan ikat pinggang, menopang roknya yang terbuat dari kulit harimau. Keempat tangannya membawa teratai, pedang, kepala raksasa, dan gunting. Dia membiarkan kaki kirinya bersandar pada mayat Siwa.
- 3) *Tripura Sundari (Shodashi)* - Dewi yang "Cantik di Tiga Dunia" (Dewa Tertinggi sistem Srikula); "Tantra Parvati" atau "Moksha Mukta". Dia adalah kepala "manidweepa" (pulau permata). Shodashi terlihat dengan corak emas cair, tiga mata tenang, mengenakan jubah merah dan merah muda, dihiasi dengan ornamen pada tungkai dan empat tangannya, masing-masing memegang tongkat, lotus, busur dan panah. Dia duduk di atas tahta kebesaran.
 - 4) *Bhuvaneshvari* - Dewi sebagai Ibu Dunia, atau tubuh alam semesta adalah semua 14 lokas (seluruh kosmos). Bhuvaneshwari digambarkan berkulit putih dan keemasan, dengan tiga mata sorot mata yang tajam dan juga mimik yang tenang. Dia mengenakan pakaian merah dan kuning, dihiasi dengan ornamen di anggota tubuhnya dan memiliki empat tangan. Dua dari empat tangannya memegang tongkat dan tali sementara dua tangannya yang lain terbuka. Dia duduk di atas takhta surgawi.
 - 5) *Bhairavi* - Dewi. Versi perempuan Bhairava. Bhairavi digambarkan berkulit merah dan berapi-api, dengan tiga mata merah, dan rambut acak-acakan. Rambutnya kusut dan diikat dalam sanggul, dihiasi oleh bulan sabit serta dua tanduk raksasa mencuat dari setiap sisi. Dia memiliki dua gading yang menonjol keluar dari ujung mulutnya yang berdarah. Dia mengenakan pakaian merah dan biru dan dihiasi dengan karangan bunga tengkorak di lehernya. Dia juga mengenakan ikat pinggang yang dihiasi dengan tangan dan tulang yang terputus. Dia juga dihiasi dengan ular dan ular juga sebagai ornamennya, jarang dia terlihat mengenakan perhiasan di anggota tubuhnya. Dia memiliki empat tangan, dua di antaranya terbuka dan dua di antaranya memegang rosario dan buku.
 - 6) *Chhinnamasta* - Dewi yang dipenggal sendiri. Dia memotong kepalanya sendiri untuk memuaskan Jaya dan Vijaya (metafora Rajas dan Tamas - bagian dari Triguna). Chhinnamasta memiliki kulit berwarna merah, diwujudkan dengan penampilan yang menakutkan. Rambutnya acak-acakan. Dia memiliki empat tangan, dua di antaranya memegang pedang dan tangan lainnya memegang kepalanya yang terpenggal, dengan tiga mata menyala dengan mimik yang menakutkan, mengenakan mahkota, dan dua tangan lainnya memegang laso dan mangkuk minum. Dia adalah wanita yang berpakaian sebagian, dihiasi dengan ornamen di anggota tubuhnya dan mengenakan karangan bunga tengkorak di tubuhnya. Dia dipasang di belakang singa ganas.
 - 7) *Dhumavati* - Dewi. Dhumavati digambarkan berkulit coklat gelap yang sangat berasap, kulitnya berkerut, mulutnya kering, beberapa giginya rontok, rambut panjangnya yang acak-acakan berwarna abu-abu, matanya terlihat merah dan dia memiliki mimik yang menakutkan, yaitu dipandang sebagai sumber gabungan dari kemarahan, kesengsaraan, ketakutan, kelelahan, kegelisahan, kelaparan konstan dan kehausan. Dia mengenakan pakaian putih, mengenakan pakaian seorang janda. Dia duduk di kereta tanpa kuda sebagai kendaraan transportasi, ada lambang gagak serta spanduk. Dia memiliki dua tangan gemetar, satu tangannya memberikan anugerah dan atau pengetahuan dan yang lainnya memegang keranjang penampi.
 - 8) *Bagalamukhi* - Dewi yang melumpuhkan musuh. Dewi Bagalamukhi memiliki kulit berwarna emas cair dengan tiga mata cerah, rambut hitam subur dan mimik lembut menawan. Dia terlihat mengenakan pakaian berwarna kuning.

- 9) *Matangi Dewi* adalah bentuk lain dari dewi yang terkait dengan ketidakberuntungan, dan karenanya juga sangat menarik. Dia digambarkan sebagai Chandalini, seorang Hindu golongan rendah yang berurusan dengan pembuangan mayat. Dia dikaitkan dengan kelompok-kelompok di luar masyarakat Hindu konvensional termasuk mereka yang membuang limbah, bekerja di tempat kremasi, dan dalam pengolahan daging. Dia juga berhubungan dengan kelompok-kelompok suku yang tinggal di hutan. Dia ditawarkan makanan sisa dengan tangan najis. Dengan demikian ia mewakili diri kedewataan yang “ditinggalkan” ketika semua yang lain binasa. Dalam banyak hal, Matangi terkait erat dengan Saraswati, Shakti Brahma dan dewi pengetahuan, musik, kebijaksanaan dan seni. Itulah sebabnya salah satu wujudnya digambarkan sebagai memainkan vina (sejenis gitar). Burung beo mewakili ucapan dan vina mewakili musik. Namun, sementara Saraswati mewujudkan pengetahuan ortodoks dari Brahmana, Matangi mewujudkan pengetahuan yang berada di luar arus utama masyarakat konvensional. Untuk semua alasan ini dan banyak lagi, ini adalah salah satu bentuk favorit dari dewi.
- 10) *Kamala Dewi*, yang terakhir dari sepuluh bentuk adalah Lakshmi sendiri, dewi kekayaan, dan shakti Wisnu. Dia adalah dewi yang sangat penting dalam agama Hindu dan disembah bersama dengan Ganesha yang dikepalai gajah oleh banyak rumah tangga Hindu. Tentu saja, ia dikaitkan dengan semua hal yang menguntungkan dan luar biasa: kekayaan, kebahagiaan, keindahan, dan rahmat. Lakshmi adalah salah satu dewi yang muncul dari buih samudera yang berputar, teratai di tangannya. Banyak dewi kecil juga muncul mengikutinya. Samudra Manthana mungkin adalah sebuah pos tersendiri. Nama dan bentuk dewi itu banyak, tetapi kebenaran pamungkasnya adalah satu, yang merupakan prinsip dasar dari banyak tradisi Hindu.

Di samping 24 aspek Gayatri dan 10 Mahavidya seperti tersebut di atas, terdapat pula aspek shakti yang lain, yang disebut Sapta Matrika yakni Tujuh Aspek atau Wujud Dewi dan biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk arca Dewi yang ditempatkan di bagian depan mandir untuk memuja Dewi (Durga Mandir). Matrikas ([https:// en.wikipedia.org/wiki/Matrikas](https://en.wikipedia.org/wiki/Matrikas), diunduh 18 November 2019) juga disebut Matar atau Matri, adalah sekelompok dewi ibu yang selalu digambarkan bersama dalam Agama Hindu. Matrikas adalah bentuk yang berbeda Adi Parashakti. Matrikas adalah kekuatan yang dipersonifikasikan dari para dewa yang berbeda. Brahmani muncul dari Brahma, Vaishnavi dari Wisnu, Maheshvari dari Siwa, Indrani dari Indra, Kaumari dari Skanda, Varahi dari Varaha dan Chamunda dari Devi (Durga) dan tambahannya adalah Narasimhi, Vinayaki. Matrikas biasanya digambarkan dalam kelompok tujuh yang disebut Saptamatrika (Tujuh Ibu). Namun, mereka mungkin delapan Matrikas yang disebut Ashtamatrika. Di India Selatan, pemujaan Saptamatrika sangat lazim sedangkan Ashtamatrika dihormati di Nepal.

Adapun penjelasan tentang Sapta Matrika diuraikan sebagai berikut ([https:// en.wikipedia.org/wiki/Matrikas](https://en.wikipedia.org/wiki/Matrikas), diunduh 18 November 2019):

- 1) *Brahmani* atau Brahmi adalah Shakti (kekuatan) dewa pencipta Brahma. Dia digambarkan berwarna kuning dan dengan empat kepala. Dia mungkin digambarkan dengan empat atau enam lengan. Seperti halnya Brahma, ia memegang rosario atau jerat dan kamandalu (kendi air) atau tangkai teratai atau buku atau bel dan duduk di atas hamsa (diidentifikasi dengan angsa atau angsa) sebagai vahana (gunung atau kendaraan). Dia juga ditampilkan duduk di lotus dengan *hamsa* di sebelahnya. Dia memakai berbagai ornamen dan dibedakan dengan mahkota berbentuk keranjang yang disebut *karaṇḍa mukuṭa*.
- 2) *Vaishnavi*, kekuatan Dewa Pemelihara Wisnu, digambarkan duduk di atas Garuda (elang-manusia) dan memiliki empat atau enam lengan. Dia memegang Shankha (keong), Chakra (discus), gada dan lotus dan busur dan pedang atau kedua tangannya

dalam sikap *varada mudra* (gerakan tangan memberi berkat) dan *abhaya mudra* (gerakan tangan membebaskan rasa takut"). Seperti Wisnu, ia dihiasi dengan ornamen seperti kalung, gelang kaki, anting-anting, gelang dan lain-lain. Mahkotanya berbentuk silinder yang disebut *kiriṭa mukuṭa*.

- 3) Maheshvari adalah kekuatan dewa Siwa, juga dikenal sebagai Maheshvara. Maheshvari juga dikenal dengan nama Raudri, Rudrani, Maheshi dan Shivani yang berasal dari nama Siwa Rudra, Mahesha, dan Siwa. Maheshvari digambarkan duduk di atas Nandi (banteng) dan memiliki empat atau enam tangan. Dewi Trinetra (tiga mata) berkulit putih memiliki Trishula (trisula), Damaru (drum), Akshamala (karangan bunga manik-manik), Panapatra (kapala/tengkorak untuk minum) atau kapak atau kijang atau kapala (mangkuk-tengkorak) atau ular dan dihiasi dengan gelang ular, bulan sabit dan *jaṭā mukuṭa* (hiasan kepala yang terbuat dari rambut kusut, kusut).
- 4) Indrani, juga dikenal sebagai Aindri, Mahendri dan Vajri, adalah kekuatan Indra, penguasa surga. Ia mengendarai seekor gajah yang sedang duduk, Aindri, digambarkan berkulit gelap, dengan dua atau empat atau enam lengan. Dia digambarkan memiliki dua atau tiga atau seperti Indra, seribu mata. Dia dipersenjatai dengan Vajra (petir), gada (pemukul), pasa (jarring) dan sekuntum bunga lotus. Dihiasi dengan berbagai ornamen, ia memakai *kiriṭa mukuṭa*.
- 5) Kaumari, juga dikenal sebagai Kumari, Kartiki, Karttikeyani dan Ambika adalah kekuatan Kumara (Kartikeya atau Skanda), dewa perang. Kaumari mengendarai merak dan memiliki empat atau dua belas lengan. Dia memegang tombak, kapak, Shakti (kekuatan) atau Tanka (koin perak) dan busur. Dia kadang-kadang digambarkan berkepala enam seperti Kumara dan mengenakan mahkota silindris. Di Tamil Nadu, Karumari Amman adalah dewa yang disukai dan populer disembah di banyak kuil.
- 6) Varahi atau Vairali digambarkan sebagai kekuatan Varaha - bentuk Wisnu yang berkepala babi. Dia memegang Danda (tongkat penghukum) atau bajak, vajra (petir) atau pedang, dan Panapatra. Terkadang, dia membawa lonceng, chakra, chamara (ekor/kulit kijang) dan busur. Dia memakai mahkota yang disebut *kaṇḍa mukuṭa* dengan ornamen lainnya.
- 7) Chamunda, juga dikenal sebagai Chamundi dan Charchika adalah kekuatan Devi (Chandi). Ia sangat sering diidentikkan dengan Kali dan serupa dalam penampilan dan kebiasaannya. Identifikasi dengan Kali secara eksplisit dalam Devi Mahatmya. Chamunda berwarna hitam digambarkan mengenakan karangan bunga kepala atau tengkorak yang terputus (Mundamala) dan memegang Damaru (drum), trishula (trisula), pedang dan *pānapātra* (kapala/tengkorak wadah minuman). Mengendarai seekor serigala atau berdiri di atas mayat seorang pria (shava atau preta), ia digambarkan memiliki tiga mata, wajah yang menakutkan dan perut yang cekung.
- 8) Pratyangira, juga dikenal sebagai Narasimhika, adalah kekuatan Narasimha (bentuk singa-manusia dari Wisnu). Dia adalah dewi singa-wanita yang membuat binatang-binatang berlarian dengan mengguncangkan surai singa di belakang wajahnya.

Meskipun keenam yang pertama diterima dengan suara bulat oleh teks, nama dan fitur Matrika ketujuh dan kedelapan masih diperdebatkan. Dalam Devi-Mahatmya, Chamunda dihilangkan dan dalam Mahabharata, Narasimhi dihilangkan. Varaha Purana menamai Yami - Shakti Yama, sebagai ketujuh dan Yogishwari sebagai Matrika kedelapan, diciptakan oleh api yang muncul dari mulut Siwa. Di Nepal, Matrika kedelapan disebut Maha Lakshmi atau Lakshmi ditambahkan dengan menghilangkan Narasimhi. Dalam daftar sembilan Matrikas, Devi-Purana menyebutkan Gananayika atau Vinayaki - Shakti Ganesha, dicirikan oleh kepala gajahnya dan kemampuan untuk menghilangkan rintangan seperti Ganesha dan Mahabharavi menghilangkan Narasimhi. Kekuatan Wanita Shakti dari Dewa Matasya juga kadang-kadang

termasuk di India Tengah. Devi Bhagwatam menyebutkan 2 Matrikas Varuni lainnya (shakti dari Varuna) dan Kauberi (shakti dari Kubera).

Sebelum mengakhiri tulisan ini, dewasa di Negara Bagian Kerala dikenal adanya Chathan Seva (<https://www.quora.com/What-is-Chathan-Seva-in-Kerala> diunduh 18 November 2019) adalah sejenis ilmu hitam yang dilakukan untuk memuaskan Chathan, juga dikenal sebagai Vishnumaya, yang merupakan dewa yang disembah oleh beberapa orang Hindu di Kerala, khususnya di Desa Peringottukara, di mana kuil-kuil besar chathan seva berada. Puja, atau ritual, dapat dilakukan untuk memberi manfaat atau untuk menyakiti orang yang namanya puja dilakukan. Ahli nجوم di Kerala sering mengiklankan layanan chathan seva di koran dan majalah. Peringottukara Devasthanam adalah kuil Vishnumaya Kuttichathan yang paling kuno dan terbesar di India menunjukkan bahwa ilmu hitam tumbuh subur di daerah ini.

III. Kesimpulan

Black magic atau ilmu hitam dan sejenis adalah kekuatan destruktif yang menghancurkan moralitas manusia, yang merupakan penyimpangan dari *magic power* yang dimohonkan kepada Shakti atau Dewi yang sebenarnya dimiliki oleh para Yogi atau Yogini, pengetahuan untuk mendayagunakan untuk tujuan yang negatif ini menjadi salah satu aspek penyimpangan dari ajaran agama yang sebenarnya mengajarkan jalan menuju kebajikan dan kebaikan hidup umat manusia.

Daftar Pustaka

- Hale, Wash Edward. 1999. *Ásura in Early Vedic Religion*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Klostermaier, Klaus. K. 1993. *A Survey of Hinduism*. New Delhi. Munshiram Manoharlal.
- Monier, Sir Monier Williams. 1999. *A Sanskrit-English Dictionary, Etymologically and Philologically Arranged to cognate Indo-European Languages*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Mani, Vettam. 1975. *Puranic Encyclopaedia: A Comprehensive Dictionary With Special Reference to the Epic- and Puranic Literature*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Pendit, Nyoman. S. 1976. *Bhagavadgita*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Pudja, I Gede. 1986. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Penerbit Mayasari.
- Sivananda, Swami Sri. 1999. *Fasts and Festivals of India*. Hrishikesh, Uttar Pradesh: Divine Life Society Publications.
- Titib, I Made, 2002. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- <https://www.quora.com/Why-is-Lord-Vishnu-called-Madhusudan>, diunduh 20 November 2019.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Gayatri>, diunduh 20 November 2019.
- <https://ratiwrites.com/2019/06/19/dasa-mahavidya-the-ten-great-wisdoms/> diunduh 20 November 2019.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Matrikas>, diunduh 18 November 2019.
- <https://www.quora.com/What-is-Chathan-Seva-in-Kerala> diunduh 18 November 2019.
-

*Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional bertema : **Pengliakan Dalam Kajian Filsafat, Agama, dan Ilmu pada Masyarakat Bali**, tanggal 3 Desember 2019 bertempat di Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

DEGRADASI ESTETIKA PADA PERAN *PATIH* DALAM DRAMA TARI CALONARANG DI PURA GUNUNG LEBAH CAMPUHAN UBUD

I Made Sugiarta

Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Drama tari Calonarang adalah salah satu karya seni pertunjukan yang merupakan penggabungan dari drama, seni tari/gerak, dan seni karawitan, seni rupa (ornament hiasan kostum), serta ceritanya bersumber pada sejarah, babad, mitos ataupun legenda yang penyajiannya sangat identik dengan kesakralan dan keangkeran. Perkembangan drama tari Calonarang, dibalik kata populer tentang keberadaannya tentu banyak hal yang telah berubah dalam penyajiannya.. Dalam hal ini peran *Patih* dalam *Pertunjukan Drama Tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Kabupaten Gianyar* Gunung Lebah, Ubud, Kabupaten Gianyar digunakan sebagai sample penelitian. Penyajian *patih* dengan karakter yang Penyimpangan seperti suguhan peran *patih* Calonarang di Pura Telabah Campuhan Ubud telah memulai karakteristik yang menjadikan karismatik *Patih* menjadi tidak terjaga konsistensinya sebagai yang berkarakter berwibawa. Ternoda oleh perlakuan komedian yang berlebihan sehingga *patih* pun dalam calanarang dimaksud berperilaku komedi. Suatu fenomena yang jarang sekali terjadi dan juga mematahkan tradisi *patih* yang sudah melegenda di perCalonarangan. Sehingga menarik bagi peneliti untuk mengkaji hal ini adapun rumusan masalah yang di munculkan adalah 1.Mengapa terjadi degradasi estetika dalam peran *patih* dalam drama tari Calonarang dipura gunung lebah campuhan Ubud? 2. Bagaimana dampak degradasi estetika dalam drama tari Calonarang di pura gung lebah campuhan ubud? teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol dan teori estetika, adapun metode untuk mengkaji adalah metode kualitatif dengan kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terjadinya degradasi estetika disebabkan karena 1. Keinginan pemeran *patih* untuk memeberikan pemaknaan baru 2. Masyarakat tidak memiliki control sosial dalam seni pertunjukan saat ini. 3.Kurangnya teks dan dokumen dalam drama tari Calonarang. 2.Dampak dari degradasi estetika tersebut adalah 1. Perubahan etika dalam berkesenian utamanya seni drama tari Calonarang 2. Degradasi estetika dalam drama tari Calonarang.

I. Pendahuluan

Seni pertunjukan di Bali mengalami perjalanan yang panjang dengan masa keemasannya sejak tahun 70-an, dimana seni pertunjukan Bali di klasifikasikan menjadi tiga dimulai dari, 1) Seni yang bersifat Wali/sakral seperti tari sanghyang, rejang, 2) Seni Be Bali seperti Wayang Wong, Gambuh, dan 3) Seni Balih-Balihan seperti Seni Arja, tari Legong, tari Kekebyaran, dan lain-lain. Dilihat dari sifatnya seni di Bali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sakral dan profan. Unsur kesakralan dalam tari Bali dipandang dari beberapa dimensi pada saat kehadirannya yang tentunya kaya akan nilai-nilai, tattwa, susila, upacara. Dengan pelaksanaan pentas yang berkelanjutan akan membuka kesadaran masyarakat bahwa mereka sangat membutuhkan peran kesenian sakral dalam menjalankan kehidupan beragama serta bermasyarakat. Sebaliknya, jika kesenian tersebut tidak dipentaskan maka akan mengurangi kekusukan pelaksanaan ritual keagamaan tersebut (Yuda Bakti:2007).Salah satu bentuk seni pertunjukan yang sering di kaitkan dengan kesakralan tersebut adalah drama tari Calonarang.

Drama tari Calonarang adalah salah satu karya seni pertunjukan yang merupakan penggabungan dari drama, seni tari/gerak, dan seni karawitan, seni rupa (ornament hiasan kostum), serta ceritanya bersumber pada sejarah, babad, mitos ataupun legenda yang penyajiannya sangat identik dengan kesakralan dan keangkeran. Adapun dalam pertunjukannya minimal menampilkan peran sebagai berikut: 1) *Rangda*, merupakan perwujudan ilmu hitam yang dilaksanakan oleh Calonarang, 2) *Matah Gede*, perwujudan Calonarang sebelum mempraktekkan ilmu hitam, 3) *Sisya*, yaitu murid-murid dari Calonarang yang mempelajari ilmu hitam, 4) *Pandung*, perwujudan salah seorang *Patih* kerajaan Erlangga (Kediri) yang bertugas membunuh Calonarang, dan 5) *Leak-leakan* merupakan perwujudan dari ilmu hitam yang dilakukan oleh para sisya.

Perkembangan drama tari Calonarang, dibalik kata populer tentang keberadaannya tentu banyak hal yang telah berubah dalam penyajiannya. Belakangan ini telah terjadi penyimpangan dari segi tatanan etika dan moral dalam penyajiannya. Dalam hal ini peran *Patih* dalam *Pertunjukan Drama Tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Kabupaten Gianyar* Gunung Lebah, Ubud, Kabupaten Gianyar digunakan sebagai sample penelitian.

Peran *Patih* atau dikenal dengan sebutan *Pandung* dalam dramatari Calonarang menjadi bagian klimaks dari pertunjukan drama tari Calonarang yang tentunya paling ditunggu oleh apresiator pecinta pertunjukan drama tari Calonarang. Suasana magis dan sakral semakin terpancar ketika adegan *Patih* berhadapan dengan Calonarang yang di visualkan dengan adegan *ngurek* atau *nebek rangda* (menusuk *Rangda*). Masyarakat dengan antusias menikmati sajian pertunjukan dengan hikmat menyaksikan *sesuhunan rangda masolah* (simbol yang di sakralkan oleh masyarakat pendukungnya). Hal menarik disini adalah peran *Patih* yang dibawakan dalam drama tari Calonarang. pada kenyataannya ditemukan adanya suatu penyimpangan dari segi etika dan moral.

Penyimpangan seperti suguhan peran *patih* Calonarang di Pura Telabah Campuhan Ubud telah memulai karakteristik yang menjadikan karismatik *Patih* menjadi tidak terjaga konsistensinya sebagai yang berkarakter berwibawa. Ternoda oleh perlakuan komedian yang berlebihan sehingga *patih* pun dalam calonarang dimaksud berperilaku komedi. Suatu fenomena yang jarang sekali terjadi dan juga mematahkan tradisi *patih* yang sudah melegenda di perCalonarangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tentu bentuk visual dari penyajian peran atau karakter *Patih* dalam pertunjukan drama tari Calonarang dimainkan dengan menunjukkan kewibawaan, ketegasan, sehingga sosok *Patih* merupakan visual dari pemimpin yang dikagumi, dihargai serta dihormati oleh bawahannya. Belakangan ini muncul bentuk komodifikasi peran atau sosok *Patih* yang sangat bertolak belakang dari apa yang sudah di jelaskan diatas. Komodifikasi yang muncul saat ini sepintas dengan karakter *bancih* (crossgender) dan bertingkah laku seperti seorang yang idiot. Dengan karakter yang dibawakan tentunya mengundang reaksi dari peran *bondres* sebagai *punakawan* yang seharusnya tunduk sama atasan berubah menjadi berani seperti contoh, *bondres* sudah berani berbicara kasar, berani bersikap memegang leher, bahkan berani membelakangi ketika peran *Patih* dibawakan dalam pertunjukan yang tentunya mengundang tertawa penonton. Parahnya lagi peran *Patih* yang dibawakan ini sudah tersebar dimedia sosial salah satunya di cannel youtube dengan link <https://youtu.be/ha6qNFsURcg>, <https://youtu.be/luavRHSxFOk> dengan berisikan label *Patih* seteres.

Sebuah penikmatan kebebasan ekspresi pelaku *patih* yang telah menjilati keagungan peran *patih* menjadi sangat dipertanyakan dalam estetika seni *Patih* dalam penCalonarangan. Peran komedi telah meruntuhkan peran *patih* dalam penCalonarangan demi hiburan, meruntuhkan moral pelaku seni *patih* demi memasarkan diri untuk dapat eksis di dunia perCalonarangan.

Semua perlakuan dalam seni adalah simbol termasuk citra *patih* dalam Calonarang juga merupakan simbol keagungan sang penguasa. Bagaimana mungkin penistaan terhadap peran *patih* tidak terbaca oleh masyarakat hanya untuk mendapatkan komedian. Inilah yang menarik untuk dikaji, di samping hasil kajian penelitian ini sangat berharga untuk pelestarian seni penCalonarangan. terutama untuk menjaga kesadaran masyarakat dari hal-hal yang campah menuju pematangan jiwa yang mampu menjaga kelestarian budaya Bali. Dalam kaitan dengan esensi estetika kajian ini sangat fenomena untuk menjadi gambaran yang tepat untuk memahami jiwa masyarakat Bali saat ini. Berkaca dari setiap kejadian sebagai suluh menjadi hal penting dari hasil yang dapat diharapkan mampu membuka kesadaran baru masyarakat. Akhirnya memutuskan penelitian ini untuk ditindaklanjuti selain dipandang sangat berguna secara pragmatis terutama bagi pelaku seni namun juga menjadi sangat penting untuk menjadi bahan teoritis. Terutama ke depannya diharapkan akan muncul pelaku dan apresiator yang baik untuk tidak memporakporandakan hukum tradisi yang sudah lekat dalam masyarakat Hindu di Bali. Bertolak dari uraian di atas mengenai degradasi moral pada peran *Patih* Dalam *Pertunjukan Drama Tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Gianyar*, adapun pokok permasalahannya adalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah degradasi peran *Patih* Drama Tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Gianyar itu terjadi? 2. Bagaimana dampak peran *Patih* dalam drama tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Kec. Ubud, Kab. Gianyar terhadap pelaku dan masyarakat sebagai pengamat? Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui degradasi moral pada peran *Patih* dalam pertunjukan drama tari Calonarang yang terjadi di pura Lebah Ubud. Untuk mengkaji dampak peran *Patih* dalam pertunjukan Drama Tari Calonarang. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika dan teori simbol.

II. Pembahasan

2.1 Degradasi Peran *Patih* Drama Tari Calonarang di Pura Gunung Lebah, Ubud, Gianyar.

Calonarang merupakan kesenian yang berbentuk drama tari dimana dalam drama tari tersebut terdapat struktur bentuk tari baik dalam cerita yang disampaikan maupun dalam penokohan. Ide cerita dalam pementasan tari Calonarang yang dipentaskan di gunung lebah adalah mengisahkan janda sakti yang berasal dari Desa Girah bernama Calonarang dan memiliki putri cantik bernama Ratna Manggali. Kisah tersebut terjadi pada jaman pemerintahan Prabu Airlangga yang memerintah di kerajaan Daha, Kediri, Jawa Timur (tahun 1006 – 1042 M). Dalam pemerintahan tersebut, cobaan datang dari Calonarang yang memiliki ilmu hitam dan ditakuti oleh semua orang. Cobaan di kerajaan tersebut terjadi, karena Calonarang merasa marah karena anak perempuannya tidak ada yang berani melamar, pemuda-pemuda desa tidak berani karena takut akan kekuatan ilmu hitam yang dimiliki oleh orang tuanya. Mengetahui kejadian tersebut, Calonarang melakukan Durga puja, karena ketekunannya permintaan untuk menebar wabah penyakit (grubug) dikabulkan, maka terjadilah wabah, banyak penduduk yang sakit bahkan banyak yang meninggal.

Kejadian yang menimpa rakyatnya tersebut tentu membuat Raja Airlangga gusar dan akhirnya mengirim pasukan kerajaan untuk menumpas Calonarang, namun karena kesaktiannya usaha raja akhirnya gagal sehingga mengakibatkan kemarahan Calonarang semakin menggebu. Pada akhir pementasan raja Airlangga mengutus mahapatih Taskara Maguna untuk bertempur melawan kekuatan Calonarang, tentunya Raja sangat berharap banyak kepada *patih* Taskara Maguna untuk dapat mengalahkan Calonarang dikarenakan *patih-patih* yang lain telah gugur terlebih dahulu dalam menandingi kekuatan Calonarang. Dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh seniman drama tari Calonarang disampaikan bahwa *patih* taskara maguna merupakan *patih* yang paling sakti di Kerajaan Kediri sehingga beliau diturunkan terakhir untuk berperang (Wawancara Jero Mangku Kadek Merta Nadi). *Patih*

sendiri merupakan tangan kanan daripada Raja sehingga keamanan serta ketentraman sebuah kerajaan berada di tangan *patih* itu Sendiri. Bila kita meminjam teori Simbol Triguna (2007:7) dalam tulisannya teori-teori Tentang Simbol mengatakan: simbol adalah hal atau keadaan yang merupakan suatu pengantar, pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi juga dapat juga berwujud kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta berifat standar. Pada masyarakat Hindu, simbol juga sarat dengan makna status dan peranan. Itulah sebabnya mengapa simbol dipandang perlu sebagai identitas individu atau masyarakat. Simbol pada dasarnya adalah objektif bukan subjektif. Simbol pada mulanya merupakan kreasi spontan para individu yang spesifik berdasarkan pengalaman yang subjektif spesifik. Kemudian mencapai suatu eksistensi objektif pada waktu diiterima oleh orang lain selama dalam interaksi sosial, hal yang semula subjektif individual kemudian menjadi objektif kolektif. *Patih* yang merupakan simbol dari sebuah keagungan sebuah kerajaan seyogyanya memiliki wibawa, sehingga disegani oleh kawan maupun lawan. Demikian juga halnya dengan abadinya selalu dihormati, dengan kata lain sebagai Abdi Raja senantiasa harus memiliki kewibawaan yang di tampilkan dalam gerak tari dalam drama tari Calonarang. Dalam drama tari Calonarang simbol *patih* sendiri harus mencerminkan tata etika antara seorang pemimpin dan juga rakyat (abdi), hal ini tidak hanya dalam gerakan tari tetapi juga dalam tingkah laku maupun bahasa yang dipergunakan.

Pertama, terjadinya degradasi Peran *Patih* dalam drama tari Calonarang diantaranya adanya sebuah dekonstruksi dalam drama tari Calonarang yang selama ini telah ada bila kita melihat pemahaman dekonstruksi sendiri. Dekonstruksi adalah sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekonstruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual: anggapan selalu hadir sebagai konstruksi sosial yang menyebarkan. Maksudnya, anggapan-anggapan tersebut tidak mengacu kepada makna final. Anggapan-anggapan tersebut hadir sebagai jejak (trace) yang bisa dirunut pembentukannya dalam sejarah. Jacques Derrida menunjukkan bahwa kita selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu tema tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah yang Derrida sebut sebagai logosentrisme. Yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekonstruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks.

Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Konteks yang ingin dibangun oleh pemeran *patih* dalam drama tari Calonarang di Gunung Lebah adalah bagaimana penari tersebut berupaya untuk membongkar sisilain dari situasi psikologis *patih* pada saat itu dengan kata lain pemeran *patih* tersebut berupaya untuk mengungkap ketertekanan jiwa *patih* ketika dihadapkan pada situasi yang serba sulit disisi lain *patih* harus bertempur ke medan perang untuk menghadapi Calonarang namun demikian kenyataannya *patih* sudah melihat bahwa Calonarang tak mungkin dapat dikalahkan sehingga memunculkan nuansa baru yang mengibatkan *patih* dalam Calonarang di gunung lebah terkesan berbeda. Tentunya hal ini sejalan dengan pendapat pencetus teori dekonstruksi dekonstruksi dimana dekonstruksi tidak semata-mata membongkar, tapi juga menginskripsikannya kembali dengan cara lain. Seperti yang Derrida (1976) katakan, ...tugas dekonstruksi adalah membongkar (*deconstruire*) struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain dalam teks, bukannya untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk mendinskripsikannya kembali dengan cara lain. Cara mendinskripsikannya dengan memanfaatkan penanda bukan sebagai kunci transendental yang akan membuka pintu gerbang jalan kebenaran, tapi digunakan sebagai bricoleur atau alat-nya si pemikir alat yang positif.

Kedua, peranan masyarakat sebagai penikmat kesenian juga sangat besar manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki peranan besar terhadap perubahan kebudayaan termasuk kesenian yang merupakan cakupan wilayah kebudayaan, (Soemardjan 1989:12) dalam beberapa hal Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala suatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan benda atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah yang masyarakat dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsure yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual atau imimaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

Pendapat tersebut diatas dapat saja dipergunakan sebagian pegangan. Namun demikian, apabila dianalisa lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi material dan segi spiritual didalam kehidupannya. Segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berbentuk benda. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha menghasilkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. hal itu merupakan kebudayaan yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisis. Bila kita mengikuti alur pikiran yang disampaikan Sello Sumardjan tersebut Drama tari Calonarang sendiri merupakan bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali, sehingga segala bentuk yang ditampilkan drama tari Calonarang tersebut merupakan campuran dari masyarakat. Kehadiran dari tokoh yang menampilkan *patih* yang menyimpang dari ide cerita pada umumnya dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk keinginan dari masyarakat sehingga keberadaan tokoh tersebut tetap terjaga. Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, akan tetapi justru pada kesiapannya didalam memberikan jawaban dan tanggapan. Kepribadian masyarakat yang dinamis senantiasa ingin membongkar tradisi-tradisi yang sifatnya monoton terlebih bila hasil kebudayaan tersebut tidak memiliki catatan kuat dalam arti mudah untuk diinterpretasikan, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kurangnya control sosial dari masyarakat. Padahal bila kita lihat dari fungsi control sosial merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan

adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang/membangkang. Menurut Teori sosiolog Walter Reckless(1973) yang mengembangkan teori pengendalian (*control theory*) menekankan adanya dua sistem kontrol yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang. Pengendalian batin kita (*inner control*) mencakup moralitas yang telah kita internalisasikan hati nurani, prinsip keagamaan, ide mengenai benar dan salah. Pengendalian batin pun mencakup ketakutan pada hukuman, perasaan integritas, dan hasrat untuk menjadi seorang yang “baik”.(Hirschi 1969; Rougers 1977; Baron 2001). Fungsi masyarakat sebagai kontrol sosial dalam kesenian masih dirasakan minimum, tentunya hal ini memberikan dampak kepada penari calonranag itu sendiri untuk bebas mengembangkan ide mereka kendatipun itu telah berada diluar jalur norma kesusilaan.

Ketiga, minimnya sumber teks tertulis terkait dengan pementasan drama tari Calonarang. Pementasan tari Calonarang sendiri sangat minim sekali sumber-sumber tertulis terkait dengan bagaimana bentuk dan struktur serta pengkarakteran dari dramatari Calonarang lebih banyak dari turun-temurun berdasarkan kebudayaan lisan, padahal studi teks atau sumber sastra dalam drama tari Calonarang sangat diperlukan sehingga ada sumber penguat dalam pengkarakteran drama tari Calonarang. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Menurut Lockyer (dalam Given, 2008: 865), teks yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perabot rumah tangga, perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana di ruang publik. Apa pun yang bisa ditafsir diperlakukan sebagai teks artinya penguat cerita Calonarang sebenarnya tidak murni hanya dalam bentuk tulisan atau di Bali lebih dikenal dengan lontar-lontar saja namun semua penanda yang bisa dipakai sebagai teks dapat dijadikan sebagai rujukan, hal inilah yang dirasa sangat minim sehingga pengkarakteran *patih* dalam drama tari Calonarang lebih banyak merujuk pada kesenian-kesenian yang lain sehingga sangat besar kemungkinan terjadinya interpretasi baru dalam drama tari Calonarang. Lebih dalam lagi pengkajian teks tidak hanya mengkaji makna luar yang disampaikan tetapi pengkaji teks juga memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Pada dasarnya, semua teks memiliki struktur naratif dan kekuatan persuasif serta dimaksudkan untuk menyampaikan makna tertentu sesuai maksud penulisnya. Yang perlu menjadi perhatian penting bagi semua pengkaji teks adalah studi teks tidak dimaksudkan untuk mencari interpretasi yang ‘benar’ mengenai teks, melainkan untuk mencari interpretasi macam apa yang digunakan. Sebab, kebenaran makna teks secara utuh mustahil dapat diperoleh. Maka, tidak mengherankan jika hasil interpretasi sering kali lebih luas daripada maksud pengarangnya. Disamping teks dokumen-dokumen sebagai penguat bagaimana karakter *patih* dalam drama tari Calonarang juga dirasa masih sangat minim bila kita merujuk pada kata kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk (1986) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu: pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Reiner, sejarawan terkemuka dari University College London, (dalam Abdurrahman, 1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; kedua dalam arti

sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono (2007) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Tentunya hal ini juga menjadi penyebab mengapa terjadinya degradasi dalam peran *patih* pada drama tari Calonarang di pura gunung lebah Campuhan Ubud.

2. Bagaimana Dampak Dari Degradasi Peran *Patih* Dalam Drama Tari Calonarang di Pura Gunung lebah Campuhan Ubud.

Seni pertunjukkan merupakan salah satu sarana yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas yang berkaitan dengan penanaman nilai, dan norma sosial. Juga sebagai kontrol sosial, moral, panutan, pendidikan serta panutan yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Melalui pertunjukan seni tradisional (ketoprak, wayang, lenong) ataupun seni modern (film), berbagai program pemerintah dapat di sosialisasikan ke masyarakat luas. Suatu karya seni memiliki nilai sosial apabila: a. Dapat mempengaruhi tingkah laku atau tindakan masyarakat secara kolektif. B. Diciptakan untuk dilihat dan digunakan dalam suasana umum. C. Mencetuskan atau melukiskan aspek – aspek eksistensi yang bersifat sosial atau kolektif sebagai kebalikan dari sesuatu pengalaman individual

Seni memiliki keterkaitan dengan fungsi perubahan sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Roy Sieber (M. Otten, 1971: 203) bahwa “ *in short, there are two basic aspects of art: its esthetic or presentational context comprised of form and skill and embodying style, and its meaning context comprised of subject and symbolic associations*”. Lebih lanjut dinyatakan “*the art at any time or place, in reflecting cultural values, evolve what might be called the value image that culture has of it self* (1971:205). *Patih* dalam drama tari bagi sebagian besar digambarkan sebagai kekuatan terakhir di kerajaan Kediri, secara tidak langsung *patih* ini memberikan sebuah semangat serta berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang seyogyanya diterapkan seorang pemimpin. Terjadinya degradasi estetika dalam peran *patih* setidaknya memiliki dua dampak diantaranya,

Pertama, perubahan etika pada drama tari Calonarang, Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat

memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dsb. Sebagai acuan pilihan perilaku, etika bersumber pada norma-norma moral yang berlaku. Sumber yang paling mendasar adalah agama sebagai sumber keyakinan yang paling asasi, filsafat hidup (di negara kita adalah Pancasila), budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Etika dalam berkesenian seyogyanya memperhatikan tentang pola-pola dan perilaku yang dipakai sehingga mengikuti kaidah-kaidah yang telah ada, dengan bentuk pementasan *patih* dengan tindakan yang “nyeleneh” maka akan mempengaruhi etika dalam kesenian Calonarang tersebut. Tidak hanya sebatas pada tatanan pementasan namun juga terhadap pelestarian, pewarisan kesenian yang ada di Bali berlaku juga secara turun-temurun perubahan etika yang ditampilkan oleh pemeran *patih* akan diwariskan ke anak cucu ini tentunya merupakan dampak yang kurang baik dalam kesenian Calonarang yang ada di Bali.

Kedua, adalah pergeseran estetika dalam kesenian Calonarang, Berbicara tentang keindahan (estetika), Semiawan (2005:159) menjelaskan sebagai “*the study of nature of beauty in the fine art*”, mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni (Susanto, 2011:119). Estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani yang merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Sehingga pada dasarnya estetika yang dicari adalah sebuah hakikat dari keindahan, bentuk bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan seni dan keindahan alam), yang diselidiki oleh emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, bagus, mengharukan dan sebagainya.

Pengertian mengenai estetika sangat beragam, seperti menurut Kattsoff dalam buku (Sachari, 2003:03) bahwa estetika merupakan segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Sedangkan menurut Anwar (1985:9) estetika dalam arti teknis ialah ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan secara umum.

Menurut Sumarna (2006:199) Estetika merupakan bagian dari tri tunggal, yakni teori tentang kebenaran (epistemologi), kebaikan dan keburukan (etika) dan keindahan itu sendiri. Keindahan erat sekali hubungannya dengan lidah dan selera perasaan. Menurut Thomas Aquinas (1224-1274) dan Jacques Maritain, keindahan adalah realitas indah yang ada pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang pada objek. Keindahan bersifat objektif, sebaliknya menurut George Santyana (1863-1952 M), indah adalah perasaan nikmat atau suka dari subjek pada suatu objek yang kemudian menganggapnya sebagai milik objek, artinya apa yang disebut indah sangat subjektif (Kattsoff, 1992: 386-388).

Dalam sejarah pemikiran Barat, estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang berkembang pesat. pernyataan ini bisa dilihat dari beberapa tokoh filsuf besar yang melahirkan teori serta pemikiran tentang estetika seperti Immanuel Kant. Kant berpendapat bahwa yang indah adalah yang tanpa konsep dapat diterima sebagai sesuatu yang universal, memuaskan, menyenangkan, tanpa pamrih dan tak berkepentingan (Muslih, 2005:137).

Konsep estetika merupakan konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah-istilah yang mengangkat kelengkapan estetika yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek, satu kejadian artistik dan estetika (Wiramihardja, 2009:176). Filosof Edmund Burke dan David Hume berusaha untuk menerangkan konsep estetika. Misalnya keindahan secara empiris, dengan cara menghubungkannya dengan respons-respons fisik dan psikologis serta mengelompokkannya kedalam tipe-tipe penghayatan individual atas objek-objek dan kejadian-kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat suatu dasar untuk objektivitas reaksi-reaksi pribadi, Kant menyatakan bahwa konsep estetika secara esensial berakar pada pribadi mengenai rasa senang

dan sakit. Juga menyatakan bahwa konsep-konsep itu memiliki objektivitas tertentu dengan dasar pada taraf estetik murni, perasaan sakit, dan senang merupakan respon yang universal.

Pernyataan Dibia (dalam Yudha Triguna: 2013) Estetika dalam Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai keindahan yang diikat melalui nilai-nilai agama Hindu berdasarkan kitab suci “*Veda*”. Landasan estetika Hindu tercermin dalam kesucian (*Shiwam*), kebenaran (*Satyam*), dan konsep keseimbangan (*Sundharam*). Kesucian (*Shiwam*) pada intinya menyangkut nilai-nilai keindahan, *yadnya* dan *taksu* (sebuah nilai kesucian yang dimiliki oleh penari) yang memiliki pandangan estetis yang diikat oleh nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran Hindu, tuhan yang maha indah dan sumber dari segala keindahan. Kebenaran (*Satyam*) mencakup nilai kejujuran dan kesungguhan. Persembahan yang dijukan pada yang diatas didasarkan atas kejujuran hati, rasa tulus, dan memperoleh hasil yang baik. Keseimbangan (*Sundharam*) mencakup persamaan dan perbedaan dalam beberapa dimensi, di Bali identik dengan istilah *Rwa Bhineda*, *sekala-niskala* adalah dua unsur yang selalu ada dan saling mempengaruhi.

Berbicara masalah keindahan, sesungguhnya para seniman Bali sudah memiliki secara alami kepekaan sensasi keindahan sendiri yang diidentifikasikan dengan kualitas lengut (memikat), pangus (serasi), lemu (lentur), mawibawa (karismatik), ngelangenin (memukau), mupuh (sistematis), anut (sesuai). Meskipun belum ditulis secara sistematis, kualitas ini adalah konsep estetika dan metode artistik para seniman Bali yang sesungguhnya sudah lama diterapkan serta dipelajari secara oral tradisi, diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi hingga sekarang. Kehadiran *patih* dengan karakter yang dianggap menyimpang dari tradisi tentunya memberikan dampak degradasi dalam estetika berkesenian, kendatipun diterima sebagai sesuatu yang menyenangkan dalam masyarakat namun hal ini tentunya mengabaikan nilai-nilai yang telah dibentuk oleh pendahulu sebagai sebuah acuan dalam pementasan drama tari Calonarang.

III. Kesimpulan

- 1 Terjadinya degradasi estetika dalam drama tari calonanarang disebabkan oleh, pertama adanya keinginan dari pemeran *patih* untuk membuat pemaknaan baru terhadap tokoh yang telah ada atau dekontruksi peran, kedua masyarakat sebagai pemilik kebudayaan khususnya kesenian drama tari social tidak memiliki control sosial yang cukup kuat dalam drama tari Calonarang lebih memposisikan diri sebagai penikmat kesenian, ketiga kurangnya teks dan dokumen terkait dengan karakter peran *patih* dalam drama tari Calonarang.
- 2 Dampak dari degradasi estetika peran *patih* dalam drama tari Calonarang di pura gunung lebah campuhan ubud gianyar adalah pertama perubahan etika dalam berkesenian dimana peran *patih* yang dibuat menjadi lucu, nyeleneh membiaskan makna etika yang seyogyanya berwibawa, gagah, serta dihormati. Kedua adalah degradasi estetika dalam berkesenian kendatipun secara umum kehadiran peran *patih* dalam drama tari Calonarang dapat diterima namun demikian menyebabkan keunduran dalam kaidah kesenian drama tari Calonarang.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Di Bali*. Denpasar ; Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika I Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

- .1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika II Estetika Kontemplatif*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- . 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Katsoff, Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Mulyana, Deddy.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta :Rosdakarya.
- Nada Atmaja, I Made. 2010. *Estetika Hindu*. Denpasar: Paramitha
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm.115
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Masyarakat Bali*. Surabaya : Paramitha.
- Van Veursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Meyoroti Etika Umat Hindu:Kepura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- YudhaTriguna, Ida Bagus Gede. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- . 2011. *Mengapa Bali Unik ?*. Jakarta : Fustaka Jurnal Keluarga.
- . 2013. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia : Widya Dharma

GINADA BASUR SEBAGAI PENDUKUNG SUASANA MISTIK DALAM DRAMATARI CALONARANG

Ni Luh Putu Wiwin Astari , S.Sn., M.Sn
Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Dramatari *Calonarang* adalah sebuah sajian seni pertunjukan dramatari Bali yang didalamnya menggunakan cerita yang bersumber dari sastra *Calonarang*. Dramatari *Calonarang* dapat dinyatakan sebagai unsur representasi dari tarian keramat yang identik dengan unsur magis dan mistik yang merupakan kekhasan dari pertunjukan *calonarang* itu sendiri. Kata unsur disini dimaksudkan adalah bagian, elemen, sedangkan mistik adalah kandungan sebagai penyebab olah rasa secara spontanitas mengalami perubahan. Jadi unsur mistik adalah bagian bagian atau elemen yang mengandung perubahan olah rasa di dalam pertunjukan. Keberhasilan sebuah seni pertunjukan *Calonarang* tidak bisa terlepas dari beberapa elemen seperti, seni drama, seni tari, seni musik dan seni olah vokal (tembang Bali). Seni olah vokal salah satunya berfungsi sebagai media ungkap dari penokohan didalam melakukan sebuah adegan. Bentuk *cecantungan* , *ucap ucap* dan *pupuh* yang dilantunkan oleh masing -masing tokoh sebagai media komunikatif maupun sebagai penunjang suasana dalam adegan sendiri. Yang menarik disini adalah salah satu tembang Bali yang merupakan penunjang suasana mistis dari pertunjukan dramatari *Calonarang* yakni lantunan tembang *Ginada Basur*. *Ginada Basur* adalah *pupuh* yang ada dalam *Sekar Alit*, terdiri dari beberapa jenis *pupuh* seperti, *Ginada Lumrah*, *Ginada Eman Eman*, *Ginada Jayaprana*, *Ginada Bungking*, *Ginada pakang raras*, *Ginada Linggar Petak* dan *Ginada Basur*. Dari sekian banyak *pupuh* yang ada, hanya lantunan *pupuh Ginada Basur* yang merupakan salah satu dari jenis *pupuh Ginada* yang sering terdengar dan mampu memberikan suasana mistik ketika melakukan adegan dalam *Dramatari Calonarang*. Adapun adegan dramatari *Calonarang* seperti dalam adegan, “*pengerehan*” adegan *Taskara Meguna (Pandung)*, dan adegan *pengundangan* biasanya ada lantunan *gending Basur* tersebut. Dengan demikian perlu kiranya dikaji secara mendalam bagaimana bentuk (teknik ,syair, laras) dari *Ginada Basur*, fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

A. Latar Belakang

Dramatari *Calonarang* dewasa ini mungkin adalah kesenian tradisional yang paling digemari di kalangan masyarakat. Dramatari *Calonarang* adalah sebuah sajian seni pertunjukan dramatari Bali yang didalamnya menggunakan cerita yang bersumber dari sastra *Calonarang*. *Calonarang* adalah nama dari seorang tokoh dalam cerita rakyat jawa dan Bali yang berkembang pada kisaran abad ke 12 yakni pada jaman pemerintahan Airlangga di Kahuripan (Jawa Timur). Banyak ditemukan prosa yang berkenaan dengan narasi cerita *Calonarang* dari angka tahun 1462 saka (1540 Masehi) yang berbahasa jawa kuno. Selanjutnya dalam perkembangannya *Calonarang* di Bali menjadi sangat populer sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional yang sakral. Secara garis besar cerita semi sejarah ini menceritakan tentang seorang janda dari negeri Dirah bernama *Calonarang*. Atas penolakan dan pembatalan perkawinan antara putri dari *Calonarang* bernama *Ratna Manggali* dengan Prabu Airlangga, sehingga menimbulkan dendam yang bermuara pada penyerangan kerajaan Daha oleh *Calonarang*. Atas penyerangan tersebut, Raja Erlangga bantuan pada seorang *brahmana* dari Lembah Tulis bernama Mpu Baradah yang pada akhirnya memberikan *penyupatan*.

Dramatari *Calonarang* dapat dinyatakan sebagai unsur representasi dari tarian keramat yang identik dengan unsur magis dan mistik yang merupakan kekhasan dari pertunjukan

calonarang itu sendiri. Mistik yang dimaksud disini adalah kandungan sebagai penyebab olah rasa secara spontanitas mengalami perubahan. Keberhasilan sebuah seni pertunjukan *Calonarang* tidak bisa terlepas dari beberapa elemen seperti, seni drama, seni tari, seni musik dan seni olah vokal (tembang Bali). Seni olah vokal salah satunya berfungsi sebagai media ungkap dari penokohan didalam melakukan sebuah adegan. Bentuk *cecantungan*, *ucap ucap* dan *pupuh* yang dilantunkan oleh masing-masing tokoh sebagai media komunikatif maupun sebagai penunjang suasana dalam adegan sendiri. Yang menarik disini adalah salah satu tembang Bali yang merupakan penunjang suasana mistis dari pertunjukan dramatari *Calonarang* yakni lantunan tembang *Ginada Basur*.

Ginada adalah salah satu jenis *pupuh* yang ada dalam *Sekar Alit*. Pada dasarnya ada beberapa jenis *Pupuh Ginada* seperti, *Ginada Lumrah*, *Ginada Eman Eman*, *Ginada Jayaprana*, *Ginada Bungklung*, *Ginada pakang raras*, *Ginada Linggar Petak* dan *Ginada Basur*. Dari sekian banyak *pupuh* yang ada, hanya lantunan *pupuh Ginada Basur* yang merupakan salah satu dari jenis *pupuh Ginada* yang sering terdengar dan mampu mendukung suasana mistik ketika melakukan adegan dalam *Dramatari Calonarang*.

Sesungguhnya *Ginada Basur* ini sangat memiliki keunikan yang sangat khas didalamnya. Yang dapat dilihat dari segi teknik, Syair, Melodi, ekspresi dan waktu dalam melantunkannya. Adapun adegan dramatari *Calonarang* seperti dalam adegan, “*pengerehan*” adegan *Taskara Meguna (Pandung)*, dan adegan *pengundangan* biasanya ada lantunan *gending Basur* tersebut. Dengan demikian perlu kiranya dikaji secara mendalam bagaimana bentuk (teknik, syair, laras) dari *Ginada Basur*, fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

B. Bentuk Mistik Ginada Basur Dalam Seni Pertunjukan Calonarang

Bentuk mistik dalam *ginada basur* dapat di lihat dari beberapa aspek yaitu Teknik menyanyikan yang baik:

1. Melodi

Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola dan nada sehingga menjadi kalimat lagu atau disebut juga suara suksesi linear nada music yang dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam tembang Bali ada yang dinamakan *laras* yaitu *laras pelog* dan *selendro*. Dalam *Pupuh Ginada Basur* ini ada yang memakai *laras pelog* dan ada juga yang memakai *laras selendro* tersebut.

Namun *Ginada Basur* yang biasa dilantunkan dalam pertunjukan dramatari *calonarang* adalah *Ginada Basur* berlaras *pelog*. Seperti diketahui *Ginada Basur* memiliki melodi yang sangat khas menggunakan pancapriring ke nada dasar berat, sehingga memberikan kesan mistis dan magis. Karena *pupuh* ini satu satunya tembang yang dipakai dalam geguritan *basur*. Sehingga jika melodi ini dinyanyikan dengan dasar melodi yang benar akan muncul kesan magis didalam penyampaianya. Dimana melodinya selalu di bawa ke nada besar atau nada *gede (wayah)*

2. Teknik

• Uger uger

Didalam kesusastraan tembang bali dapat dibedakan menjadi empat yaitu *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya* dan *sekar agung* yang memiliki Teknik berbeda didalamnya. *Ginada basur* ini tergolong kedalam *sekar alit* atau yang biasa disebut *macapat*. *Pupuh* ini terikat oleh *pada lingsa* yang terdiri dari *guru wilang* dan *guru dingdong*. *Guru wilang* adalah ketentuan yang mengikat jumlah baris pada setiap satu macam *pupuh* serta banyaknya suku kata pada setiap barisnya. Bila terjadi pelanggaran didalam *guru wilang* itu dinamakan *elung*. *Guru dingdong* adalah *uger uger* yang mengatur jatuhnya huruf vokal pada tiap akhir suku kata, bila terjadi kesalahan dalam *guru dingdong* disebut dengan *ngandang*. Satu hal yang paling

prinsip yang harus dipenuhi adalah memahami *ugeruger* yang terdapat didalam pupuh tersebut sebelum menyanyikan. Dalam ginada basur memiliki padalingsa (*guru wilang* dan *guru dingdong*)

Contoh pupuh *Ginada Basur* yang sering dipakai dalam dramatari *Calonarang*:

Pada lingsa: 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------|
| 1. Mangkin reka sandikala (8a) | 1. Eda ngaden awak bisa |
| 2. Guminine sumingkin rimrim (8i) | 2. Depang anakke ngadanin |
| 3. Ana tapakan manusa (8a) | 3. Geginane buka nyampat |
| 4. Bangsing basing pagelayut (8u) | 4. Anak sai tumbuh luu |
| 5. Sami metatakan rah (8a) | 5. Ilang luu buke katah |
| 6. Patemoning (4i) | 6. Yadin ririh |
| 7. Sang hyang ardhanareswarya. (8a) | 7. Liu enu pelajahan |

- Teknik suara

Suara adalah syarat utama untuk bernyanyi atau menembang. Didalam tembang bali macapat atau pupuh juga memiliki teknik suara baik dari segi penempatan suara, gregel, luk, cengkok dan wilet. Secara umum penempatan suara dalam macapat atau pupuh berada di tengahing lidah yang biasa disebut dengan suara nenggel atau suara disisi. *Wilet*, *luk* dan *cengkok* juga sangat berperan dalam melantunkan tembang macepat itu sendiri. Dalam *Ginada Basur* kesan mistik dalam pencalonarangan ini teknik olah suara dalam penempatannya lebih kedalam tepatnya di kerongkongan untuk menambah kemagisan dari tembang tersebut. *Wilet* didalamnya sedikit berbeda dengan *Ginada Basur* pesantian. Dalam pesantian *wilet* dari pupuh ini akan lebih padat, lebih banyak dan terkadang lebih dibuatkan kesan manis walaupun masih ada kesan magis dalam pupuh itu. Namun dalam ginada basur calonarang wilet akan lebih sedikit dan lebih disederhanakan agar syair yang diucapkan lebih jelas dan tersampaikan.

- Syair

Syair *Ginada Basur* dalam seni pertunjukan dramatari *calonarang* ini, biasanya diambil dari petikan *Geguritan Basur* di transformasi kedalam *calonarang*. Namun tidak menutup kemungkinan para penari mengarang sendiri sesuai cerita yang dibawakan saat itu dengan tidak meninggalkan unsur unsur didalam pupuh ginada tersebut, yang sudah pasti syairnya berbau mistik.

- Ekspresi

Tidak hanya didalam tari saja terdapat ekspresi, tetapi didalam tembang macapat atau pupuh juga memiliki ekspresi. Ekspresi disini dimaksudkan adalah bagaimana memberikan jiwa dan rasa ketika melantunkan suatu tembang agar bisa dirasakan oleh orang lain. Dalam pupuh ginada basur ini sangat kental dengan ekspresi mistik dan magis. namun seorang penembang harus menguasai unsur unsur diatas, agar dapat memberikan rasa yang kuat pada tembang tersebut. Karena *Ginada Basur* selain ada dipertunjukan *calonarang* juga biasa dipakai dalam penyerita tutur dalam pengarjan.

C. Fungsi *Ginada Basur* Dalam Seni Pertunjukan Dramatari *Calonarang*

- Pendukung suasana

Ginada Basur berperan sebagai pendukung suasana mistik dalam pertunjukan dramatari *calonarang* yng terdapat pada adegan *pengerehan*. Ketika *sisya* dan Walunatengdirah melalukan penyerangan melalui ilmu hitam. *Ginada Basur* ini biasa dinyanyikan oleh condong dan matah gede. Selain itu juga pupuh ini terkadang muncul dalam adegann Taskara Maguna ketika menantang Walunateng Dirah.

Contoh syair Ginada Basur dalam adegan Taskara Maguna;

Endihe ngider buwana

Kangine putih mangendih

Kelod barak mekalangan

Kauh kuning kebyur kebyur

Kaja selem ngabar abar

Tengah malih

Manca warna mekalangan

- Sarana dalam penyampaian pesan

Suatu seni pertunjukan akan dikatakan berhasil ketika isi cerita dan pesan dapat tersampaikan kepenonton. Dalam pertunjukan calonarang ini ginada Basur juga memiliki peranan sebagai sarana dalam penyampaian pesan dari isi cerita tersebut. Penyampaian pesan tentu saja lewat syair pupuh ginada yang dinyanyikan tersebut dengan artikulasi yang jelas dan bahasa yang mudah dimengerti.

- Media komunikasi antar tokoh

Interaksi antar penokohan dalam seni pertunjukan juga bias disampaikan melalui ginada basur itu sendiri. Misalnya didalam penangkilan galuh dengan matah gede.

Contoh:

Galuh (syair karangan)

Raris ida nabdab genah

Matur nyembah mangubakti

Apa ana swajakarya

Mangda titiang tatas weruh

Titiang nyadya mangiringan

Titah gusti

Sampunang sumanangsaya

D. MAKNA

- Nilai Religius

Pupuh ginada memiliki ciri sebagai bentuk seni olah vocal yang sering dipakai dalam pertunjukan dramatari. Pupuh ginada basur memiliki nuansa tembang yang berat dan melodi yang mistik, sehingga dapat menambah kemagisan dan kemistisan dalam seni pertunjukan dramatari calonarang.

Penari yang melantunkan ginada basur ini, harus benar benar serius, dengan suasana yang mencekam. Sehingga syair pupuh yang disampaikan kepenonton memberikan kepercayaan tentang adanya ilmu hitam itu sendiri melalui syair pupuh tersebut yang memiliki makna magis dan religious. Syair yang dinyanyikan yang dikutip dari geguritan tembang bali yang bernuansa hindu.

- Nilai Estetis

Pada umumnya di Bali, seni tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan masyarakat, seni dan masyarakat adalah satu. Oleh karena itu nilai estetis sangat kuat dalam kehidupan masyarakat bali. Kesadaran dan kehidupannya di bidang seni sangat tinggi dan boleh dikatakan antara seniman dan masyarakat penontonya terdapat komunikasi yang hidup. (Mantra,1993:32). Eksistensi seni tidak dapat dipisahkan sebagai sarana komunikasi dan interaksi mengandung keselarasan untuk melahirkan nilai nilai estetis.

Dalam seni olah vokal Bali atau tembang Bali khususnya dalam *Pupuh Ginada Basur* dalam *calonarang* memiliki nilai artistik yang tinggi yang terdapat didalam teknik , melodi,

ekspresi, dan syair yang ada didalamnya. Sedangkan sisi yang kedua menyangkut kesan penyajian yang ditimbulkan oleh *pupuh* tersebut.

Secara estetis *pupuh ginada basur* juga ditentukan oleh etika syair dan melodi, *wilet, luk, cengkok* yang disampaikan kepada masyarakat. Jika didalam unsur tersebut bertentangan dengan etika yang ada, masyarakat juga dapat memberikan nilai keindahan tersendiri didalamnya. Dalam pertunjukan *calonarang* memiliki nilai estetis yang sangat kuat. Penyajian *pupuh* disesuaikan dengan gerak penari dan laras dari musik iringan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam pertunjukan. Penyajian *Ginada Basur* ini juga disesuaikan dengan syair, tokoh yang menyanyikan sesuai dengan keperluan dalam pertunjukan.

- Nilai Kreativitas

Masyarakat sebagai pendukung kesenian dan kebudayaannya tidak pernah berhenti berkreasi. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan, demikian pula kesenian dapat memberikan peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan. Sedangkan kreativitas masyarakat berasal dari manusia yang mendukungnya. (Kayam, 1981:39).

Secara konseptual penyajian *pupuh* telah menunjukkan adanya ungkapan kreativitas dari segi penciptaan syair mistis secara spontan atau *Ginada Basur* improvisasi langsung di dalam pertunjukan *calonarang* tersebut. Dalam penyajiannya tersebut tetap memegang norma yang ada dalam sebuah *pupuh* khususnya *Ginada* itu sendiri. Selain kiblat mistik *ginada basur* dalam pertunjukan dramatik tetap ada dalam syair itu. Kreativitas juga ditunjukkan dengan improvisasi tembang yang biasa disebut *wilet*.

- Nilai sosial masyarakat

Nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Dalam petikan syair dari *Ginada Basur* tersebut terdapat nilai pendidikan yang tinggi. Dimana petikan syair itu bagaimana perjalanan ilmu hitam itu sendiri. Di dalam syairnya terdapat nilai pembelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, tentang etika, disiplin waktu dan lain sebagainya. Dari petikan syair di atas waktu sandikala atau pertemuan waktu antara siang dan malam adalah waktu yang sangat angker dan sangat dilarang untuk bepergian, bertamu ataupun melakukan kegiatan yang membahayakan. contoh syair dalam petikan *geguritan Basur* yang memiliki makna Pendidikan yang tinggi adalah:

“Syair dari petikan *geguritan Basur*”

“Makna *smpun nyaluk sandikala*

Cicinge sumingkin rimrim

Ana tapakan manusa

Bangsing basing pagelayut

Sami metatakan rah

Patemoning

Sang ardhanareswarya”

E. Kesimpulan

- Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian *calonarang* adalah suatu kesenian sakral yang dipentaskan pada malam hari, di jaba pura dengan memakai cerita mistis dan magis tentang ilmu hitam.
- *Ginada basur* adalah salah satu tembang bali yang tergolong kedalam sekar alit yang sangat khas dan memiliki kesan mistik, dapat dilihat dari segi bentuk, melodi, ekspresi, waktu dan syairnya

- Fungsi *Ginada Basur* dalam seni pertunjukan calonarang sebagai unsur mistik adalah sebagai pendukung suasana, penyampaian pesan, pendukung cerita dan media komunikasi
- Makna *Ginada Basur* sebagai unsur mistik dalam seni pertunjukan dramatari *calonarang* adalah makna religious, makna estetika, makna kreativitas, makna sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhyasmara, 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : Nurchaya
- Bandem, I Made 1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali* Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- 1982. *Ensiklopedi Tari Bali* Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia
- 1992. *Wimba Tembang Macepat Bali*, STSI Denpasar.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies : Teori dan Praktek* terjemahan Nurhadi, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Dibia, I Wayan, 1992. “ Arja A Sung Dance Drama of Bali : A Study of Change and Transformation” (disertasi), Los Angeles : University of California, Los Angeles.
- 1992. *Evolusi dan Eksistensi Arja Dilihat dari Perubahan Masyarakat Pendukungnya*. Pidato Ilmiah Dies Natalis ke XXV STSI Denpasar.
- Djelantik, A.A. M. 1988, “Lahirnya Seni Tari” (Orasi Ilmiah), STSI Denpasar
- ,1999. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan Art Lines*.
- Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Pubib
- Indra Wirawan, Komang.2019. *Calonarang Sebuah Ajaran Tersembunyi Di Balik Tarian Mistis*, Bali Wisdom.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, UI. Press.
- Mantra I. B., 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi* Denpasar : Upada Sastra.
- Sediawati, Edi 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan
- Soedarsono, 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta. Gajah Mada Universitas.

MAKNA SIMBOLIK LIAK PERSEFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Komang Agus Triadi Kiswara
aguskiswara@gmail.com

Abstrak

Fenomena liak dewasa ini semakin marak diperbincangkan, ditengah pesatnya kemajuan teknologi eksistensi liakpun senantiasa dapat mengikuti. Masyarakat sendiri membangun persefektifnya sendiri-sendiri terkait dengan liak disatu pihak memandang liak adalah ilmu jahat yang senantiasa difungsikan untuk menyakiti, bahkan membunuh orang yang tidak disukai. Disisilain masyarakat juga memberikan argumentasi bahwa liak adalah ilmu yang dipergunakan sebagai benteng dalam diri seseorang. Maraknya pembahasan liak saat ini di Bali juga tidak bisa dilepaskan dari peran cerita dramatari calonarang yang biasanya dipentaskan dimasing-masing desa Adat yang bertepatan dengan upacara piodalan. Cerita calonarang sendiri merupakan cerita yang berasal dari tanah Jawa, yang menceritakan tentang kemarahan Walunateng Dirah terhadap Raja Airlangga yang akibat dari batalnya anak walu nateng dirah dipersunting. Sebagai bentuk kemarahannya Walu nateng dirah mengerahkan siswanya untuk ngeliak. Maka dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji tentang liak dalam persefektif pendidikan Agama Hindu sehingga ada tiga rumusan masalah yang akan dipecahkan 1).mengapa liak penting dikaji dari persefektif Pendidikan Agama Hindu 2) Bagaimana Makna Simbolik liak dalam persefektif agama Hindu? Teori yang dipergunakan dalam pengkajian ini adalah 1. Teori fenomenologi, 2. Teori eksistensialisme 3. Teori symbol.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Liak, Pendidikan Agama Hindu

Abstract

Liak phenomenon is currently increasingly rife discussed, in the midst of the rapid advancement of technology existence of liak also always be able to follow. The community itself builds its own perspective related to liak on the one hand, seeing liak is an evil science that is always functioned to hurt, even kill people who are not liked. On the other hand, the community also argues that liak is a science that is used as a stronghold in a person. The rampant discussion of liak at this time in Bali also cannot be separated from the role of the story of the prospective drama that is usually staged in each of the Indigenous villages which coincides with the piodalan ceremony. The story of the candidate is itself a story that originated from the land of Java, which tells about the anger of Walunateng Dirah towards King Airlangga which was the result of the cancellation of the walu nateng dirah child. As a form of anger, Walu Nateng has been mobilized to look around. So in this study seeks to examine about fatigue in the perspective of Hindu religious education so that there are three formulations of the problem to be solved why it is important to examine it from the perspective of Hindu religious education 2) How does the symbolic meaning of fairies in the perspective of Hinduism? ? Theories used in this study are 1. Phenomenology theory, 2. Existentialism theory 3. Symbol theory.

Keywords: Symbolic Meaning, Liak, Hindu Religious Education

1. Latar Belakang Masalah

Fenomena liak dewasa ini semakin marak diperbincangkan, ditengah pesatnya kemajuan teknologi eksistensi liakpun senantiasa dapat mengikuti. Masyarakat sendiri membangun persefektifnya sendiri-sendiri terkait dengan liak disatu pihak memandang liak adalah ilmu jahat yang senantiasa difungsikan untuk menyakiti, bahkan membunuh orang

yang tidak disukai. Disisilain masyarakat juga memberikan argumentasi bahwa liak adalah ilmu yang dipergunakan sebagai benteng dalam diri seseorang. Maraknya pembahasan liak saat ini di Bali juga tidak bisa dilepaskan dari peran cerita dramatari calonarang yang biasanya dipentaskan dimasing-masing desa Adat yang bertepatan dengan upacara piodalan. Cerita calonarang sendiri merupakan cerita yang berasal dari tanah Jawa, yang menceritakan tentang kemarahan Walunateng Dirah terhadap Raja Airlangga yang akibat dari batalnya anak walu nateng dirah dipersunting. Sebagai bentuk kemarahannya Walu nateng dirah mengerahkan sisyaanya untuk ngeliak.

Dalam Penelitian ini mengambil persefertif bahwa liak adalah sebuah ilmu yang dalam penerapannya tergantung dari pada yang memiliki tersebut. Hal ini berdasarkan analisa dari bahwasanya kata liak yang dikonotasikan adalah kemampuan orang untuk dapat menerapkan suatu ilmu sehingga menyebabkan seseorang menderita. Dalam dimensi lain liak juga bermana positif sehingga memunculkan istilah liak sari yaitu liak yang hanya menghisap sari dan tida menimbulkan penderitaan. Ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(Depdikbud 1988) memiliki dua pengertian, yaitu Ilmu diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang(pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, dan sebagainya. Ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian, tentang soal duniawi, akhirat, lahir batin, dan sebagainya, seperti ilmu akhirat, lahir, batin, dan sebagainya. Dalam konsep pengetahuan Menurut Notoatmodjo(2003); Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Bila kita mengaitkan liak dalam konsep ilmu pengetahuan hal ini tentunya menjadi bahwa liak adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dikombinasikan dengan pengalaman-pengalaman indra sehingga memunculkan sebuah pengetahuan.

Namun demikian vonis masyarakat terhadap liak selalu berkonotasi negative padahal sebagai sebuah keilmuan liak sendiri masih memerlukan pengkajian yang mendalam sehingga akan memunculkan sebuah pemahaman terhadap ilmu pengliakan ini. Dalam erangka mebedah hal inilah diperlukan pendidikan Agama Hindu untuk melihat liak dalam kerangka ilmu, sehingga hal ini akan berdampak pada kelestarian keilmuan yang ada di bali. Sehingga rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah 1).mengapa liak penting dikaji dari persefertif Pendidikan Agama Hindu 2) Bagaimana Makna Simbolik liak dalam persefertif agama Hindu? Teori yang dipergunakan dalam pengkajian ini adalah 1. Teori fenomenologi, 2. Teori eksistensialisme 3. Teori symbol. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitaif.

2. Liak Dalam Pesefektif Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan berasal dari kata didik mendapat awalan pen dan akhiran an, yang artinya memelihara dan membeikan latihan, ajaran, bimbingan, mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran (Syarifudin, 1998;42). Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan membantu manusia berkembang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu baik struktural formal serta informal dan non formal dalam suatu pendidikan Nasional. Wiana (1997:35) mengatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak semata-mata mendidik manusia untuk mencari nafkah, pendidikan mengajarkan orang untuk

mendapat kebahagiaan agama Hindu di turunkan kedunia untuk menuntun manusia mendapatkan kebahagiaan hidup.

Dictionari Of Education definisi pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lain, dan proses sosial dimana seseorang diharapkan pada lingkungan yang terpilih dan terkontrol, khususnya disekolah untuk memperoleh kemampuan sosial. Dalam arti luas pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Handerson (dalam Saduloh,2010:4)

But to see education as aproses of growth and development taking place as the result of the interaction of and individual with his enviroentment, both physical and social, begining at birth and lasting us long as life it self a proces in wich the social heritage as part of the social environment becomes as a toll to be use forward the development of the hert and most intelligent perfon possible men and women who will promote human walfare, that isto see the educative process as philosophers and educational reformers conclued.

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan social dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pendidikan di atas maka arti pendidikan yang dimaksud adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dimana secara aktif anak mengembngkan potensi dirinya yang cerdas, terampil, bermoral mampu menyesuaikan diri engan lingkungan, serta membantu anak menjadi dewasa dlam arti pisik, psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Selain itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada masyarakat terlebih lagi pendidikan Agama Hindu yang sangat menentukan sifat dari masyarakat.

Agama Hindu dalam kitab Upadesa dijelaskan, kata Agama sebenarnya bersumber dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata “A” dan “Gam”, A berarti tidak dan Gam yang berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, diwariskan secara turun temurun. Dalam jiwa kerohaniaanya agama itu adalah dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jaman kehidupan. Hindu merupakan salah satu agama yang ada di dunia yang memiliki latar belakang sejarah unik. Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia. Dalam buku pengantar agama Hindu untuk perguruan tinggi dijelaskan bahwa kata agama Hindu berasal dari bahasa yunani yaitu *hydros* atau *hidos* sebagai nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang dilembah sungai sindhu, Hidros berarti air, dalam weda air berarti tirtha karena dalam setiap pelaksanaan kegiatan ritualnya selalu menggunakan tirtha.

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan agama Hindu dalam penelitian ini adalah suatu pendidikan melalui ajaran Agama Hindu dengan tujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti anak terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dalam menjalankan ajaran agama, mempertinggi Bhudi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa konsep pendidikan Agama Hindu yang dimaksud adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang widi Wasa yang kekal dan abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh Umat Hindu dan menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya ilmu pengetahuan (liak) adalah sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, yang harus dipelajari untuk dapat mempermudah kehidupan manusia, sehingga ketika seseorang memanfaatkan ilmu maka tetap harus memperhatikan aspek agama sehingga akan tercapai suatu keseimbangan antara hal yang menyangkut keduniawian dan juga ketuhanan.

Dalam Hindu ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang sangat diagungkan sebagai suatu anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang didasari dharma, sehingga ketika seseorang memanfaatkan pengetahuan itu diharapkan selalu mengingat Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai suatu bentuk pengamalan dari ber karma berdasarkan dharma, dan Kemudahan serta kenikmatan yang dapat diberikan oleh hasil pengembangan Iptek itu tentunya patut disyukuri sebagai anugerah Tuhan. Sungguhlah berdosa jika sampai kita memiliki ilmu pengetahuan itu sendiri tapi hanya kita kuasai sendiri. Agar kita tidak serakah terhadap ilmu, maka ada baiknya kita mengingat amanat kitab suci WEDA. *Seperti nyala api, pengetahuan dan keterampilan hendaknya disebarluaskan kepada yang lainnya* (Rigveda 1.12.6). Dan dalam Bhagawadgita disebutkan bahwa : *persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih bermutu daripada persembahan materi ; dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan (Bhagawadgita IV.33)*. Sehingga dalam konteks sebagai ilmu pengetahuan liak sendiri penting untuk diketahui sehingga kita bisa memahami lebih mendalam terkait cabang keilmuan.

3. Makna Simbolik Liak dalam Agama Hindu

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut.

Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Liak dalam simbolik masyarakat bali adalah cerminan sesuatu yang bersifat negative hal ini disebabkan oleh berbagai hal yang meskipun kebenarannya masih perlu untuk di tinjau lebih jauh. Dalam konsep pendidikan agama Hindu Setidaknya ada tiga kerangka Agama Hindu Yang perlu kita cermati untuk membedah liak tersebut. Dalam Ketiga Kerangka Tersebut Adalah Tatwa, Susila, dan Upakara. Dalam buku *Upadesa* (Sudharta & Puniatmaja, 2001:5) dijelaskan bahwa tiga kerangka agama Hindu adalah satu kesatuan. Diibaratkan *tattwa* itu sebagai kepala, *susila* itu sebagai hati, dan *acara* itu sebagai tangan dan kaki agama. *Tattwa* berasal dari kata “tat” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “twa” berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, *tattwa* berarti yang bersifat kebenaran

atau kebenaran mutlak. *Susila* (*su* artinya baik, dan *sila* berarti tingkah laku) tingkah laku yang baik (Sura, dkk. 2002:110). Kemudian, *acara* diartikan sebagai adat atau praktik pelaksanaan agama Hindu. Dalam *acara* terkandung *upacara* yang berarti rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual, dan *upakara* berarti sarana kebaktian atau ritual (Sura, dkk. 2002:127). Ketiga kerangka inilah yang diimplementasikan umat Hindu dalam kehidupan beragama, baik secara individu maupun kolektif.

Tattwa berasal dari kata “tat” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “twa” berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, *tattwa* berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Apabila *darsana* merupakan pandangan tentang kebenaran itu, maka *tattwa* adalah kebenaran itu sendiri. Dalam berbagai lontar berbahasa Jawa Kuna, istilah *tattwa* menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran ajaran tertinggi. *Siwatattwa* berbicara mengenai hakikat keberadaan Siwa, *Mayatattwa* berbicara mengenai hakikat *maya*, dan seterusnya. Dalam *tattwa* inilah terkandung dogma agama Hindu yang harus dipercaya tanpa perlu dipertanyakan lagi. Misalnya, Dewa Wisnu, warnanya hitam, senjatanya Cakra, letaknya di utara, aksara sucinya “I” adalah kebenaran yang tidak dapat dibantah. *Tattwa* tidak memberikan ruang bagi kritik rasional filsafat tentang kebenaran itu.

Dalam ilmu liak memandang bahwa ilmu merupakan kebenaran yang tertinggi dimana di dalamnya termuat ajaran-ajaran pemujaan yang dipersembahkan kepada sang pencipta, kemudian melalui permohonan tersebutlah penganut ilmu liak mendapatkan anugrah sesuai dengan yang dikehendaki. Pada haikatnya liak dalam kajian *tattwa* memiliki persepektif tersendiri tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan.

Sementara itu *susila* berasal dari kata “su” dan “sila”. Su berarti baik, dan sila berarti dasar, perilaku atau tindakan. Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata “etika”. Definisi ini kurang lebih tepat karena *susila* bukan hanya berbicara mengenai ajaran moral atau cara berperilaku yang baik, tetapi juga berbicara mengenai landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik harus dilakukan. Bandingkan dengan kata “etika” yang berarti filsafat moral. Sebaliknya, kata “moral” berarti ajaran tentang tingkah laku yang baik. Perbuatan “membunuh” misalnya, secara moral tindakan membunuh dilarang untuk dilakukan, tetapi “etika” memberikan landasan bahwa tidak semua tindakan membunuh adalah dilarang. Tindakan membunuh yang dilarang adalah ketika didasari oleh rasa kebencian dan kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang tentara dalam sebuah peperangan dibenarkan secara etika. Liak dalam sudut pandang *susila* adalah etika-etika yang diperlukan dalam mengaplikasikan ilmu tersebut, sehingga inilah yang memberikan batasan terkait dengan keilmuan yang dimiliki. Liak akan bermakna positif apabila dalam pengaplikasiannya digunakan untuk hal yang positif demikian pula sebaliknya.

Sementara dalam sudut pandang upacara kata *acara* berasal dari bahasa Sankerta yang menurut Sanskrit- English Dictionary karangan Sir Moonier Williams (Sudharma, 2000:1) bahwa kata “acara” antara lain diartikan sebagai berikut. Tingkah laku atau perbuatan yang baik; Adat istiadat; Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg. Dalam bahasa Kawi mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Kata *ācāra* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan baik, adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *acāra* bermakna pergi bersama atau teman. Dapat dibandingkan dengan kata *cāraka* yang bermakna teman atau ia yang pergi bersama. Dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan kata *parēkan* yang bermakna ia yang selalu dekat. Sedangkan kata *acara* berarti tidak berjalan. Bandingkan dengan kata *carācara* yang berarti tumbuh-tumbuhan, dengan makna yang tidak dapat berjalan. Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian Acara Agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian : (1) Kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu; (2) adat atau suatu praktik dalam

pelaksanaan agama Hindu; dan (3) peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu. Pengertian dari kata acara juga ditemukan dalam kitab Sarasamuccaya (177), sebagai berikut:

"nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan sang hyang siwagni, rapwan wruhing mantra, yajnangga widdhiwaidhanadi, dening dana hinanaken, bhuktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida mahaputri-santana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan, haywaning gila ngaraning swabhawa, ācāra ngaraning prawrtti kawaran ring aji"

Artinya:

Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda itu dipelajari, Siwagni patut dipuja, patut diketahui mantra serta bagian-bagian dari korban kebaktian, widhi-widhana dan lain-lainnya. Adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disederhanakan, akan gina wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, ācāra adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam ilmu liak pemujaan dilakukan dengan sakti Siwa yaitu durga dalam hal ini persembahan-persembahan yang ditujukan kepada tuhan dalam wujud feminisme. Disamping itu upacara yang dilakukan dalam ilmu liak juga dipengaruhi oleh ajaran tantra yang banyak mengadung ajaran-ajaran mistik. Budi Utama dalam artikelnya yang berjudul permepuan dan tantrayana menyatakan bahwa Tantra adalah sejumlah teori, teknik dan ritual-ritual yang dikembangkan di India di masa lalu, yang kemudian menyebar ke bagian-bagian lain Asia. Dalam bentuk Hinduisme yang paling awal, teks-teks Tantra dihimpun sebelum tahun 600 M di India sebelum diadopsi dan diubah oleh Buddhisme (Kieven, 2014). Ada dua aspek mendasar Tantra. Aspek pertama adalah teorinya tentang penciptaan, yang menyatakan bahwa jagat raya tidak memiliki awal dan akhir, dan bahwa semua manifestasinya semata-mata merupakan proyeksi-proyeksi dari energi ketuhanan Penciptanya. Aspek kedua dari Tantra adalah kepercayaan bahwa pelaksanaan teknik-teknik dan ritual-ritual Tantrik memungkinkan akses terhadap energi ketuhanan, yang memungkinkan para praktisi tenik dan ritual itu untuk memberdayakan diri mereka, dan juga memberdayakan orang lain yang berhubungan dengan mereka di dalam hubungan guru-murid (Utama,2019). Tantrayana sangat berpengaruh di Bali, dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya.

4. Kesimpulan

1. Pandangan Pendidikan Hindu dalam liak adalah bahwa bila kita memandang liak sebagai ilmu maka pendidikan agama hindu merupakan seperangkat pola pembelajaran yang dipergunakan untuk menambah pengetahuan terkait dengan ilmu liak dari sudut pandang Agama Hindu. Dalam Hindu sendiri ilmu merupakan hal yang penting untuk diketahui dalam rangka mempermudah dalam kehidupan.
2. Makna Simbolik liak Liak dalam simbolik masyarakat bali adalah cerminan sesuatu yang bersifat negative hal ini disebabkan oleh berbagai hal yang meskipun kebenarannya masih perlu untuk di tinjau lebih jauh. Dalam konsep pendidikan agama Hindu Setidaknya ada tiga kerangka Agama Hindu Yang perlu kita cermati untuk membedah liak tersebut. Dalam Ketiga Kerangka Tersebut Adalah Tatwa, Susila, dan Upakara.

Daftar Pustaka

- Gede Yudha Triguna, I.B. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Gorda, Igusti Ngurah. 2006. *Mendidik Suputra Dalam Kandungan Ibu*. Denpasar: Asta Brata Bali.
- Kusuma, IB. Wijaya. 1993. *Resep Membuat Anak Laki-Perempuan*. Denpasar: Dharma Narada
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mas Putra, Ny. I Gst. Agung, dkk. 1982. *Upakara Yadnya*. Denpasar : IHD.
- Mas Raka, A.A.G. 2000. *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*. Denpasar: Paramita
- Mas Putra, Ny. I Gst. Agung, dkk. 2002. *Panca Yadnya*. Koleksi Pemda TK I Bali.
- Moloeng, 1999. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mpu Jaya Wijaya Nanda, Ida Pandita. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramitha.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Netra, I.B. Oka. 1974. *Metodelogi Penelitian*. Bina Penelitian. Singaraja : Universitas Udayana.
- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu. (Brahma Vidya)*. Surabaya : Paramitha
- Pudja, Gede. 1985. *Saracamuscaya*. Denpasar: Upada sastra.
- Punyatmaja, IB Oka. 1984. *Cilakrama*. Denpasar. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- S. Pendit, Nyoman. 1994. *Bhagavad-Gita*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Sri Arwati, Ni Made. 2003. *Hari Raya Tumpek*. Denpasar : Upada Sastra.
- Subagiasta, Iketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika, dan Ritual*. Surabaya: Paramita.
- Sukandarrumidi, 2006. *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sukrawati, Ni Wayan, dkk. 2007. *Kaedah Beryajna, Orang-orang suci dan Tempat Suci (Acara I)*. Surabaya : Paramitha
- Sukrawati, Imade. 2011. *Dasar-dasar psikologi agama*. Paramita: Surabaya
- Swarsi. 2001. *upacara pasupati sebagai media skralisasi*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Universitas udayana
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tirtarahardja, Umar dan Drs. S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Uno, Hamzah.B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.

RERAJAHAN SEMARA RATIH SEBAGAI PENOLAK DESTI DALAM UPACARA METATAH

I Kadek Sumadiyasa, Ssn., Msi
I Wayan Arissusila, Ssn, Msn
I Putu Gede Padma Sumardiana, Ssn, Msn
Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Rerajahan Semara Ratih merupakan alat sarana Yang Unik sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa. Sangat tertarik untuk dikaji dan diteliti untuk meluruskan fenomena sesuai sastra dalam bentuk penelitian dengan judul Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah.. Masalah yang dibahas yaitu: Mengapa Rerajahan Semara Ratih sebagai Penolak Desti digunakan, bagaimana bentuk, apakah fungsi dan makna Rerajahan semara Ratih sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah. Penelitian ini Bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Teoritis Konfrensif tentang Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah.

Dalam pembahasan ditemukan Mengapa Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun .

Bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah:(1) bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu semara ratih, padma, aksara Ah Ang (2) Penggunaan Rerajahan Semara Ratih sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah. (3) Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa Dalam Rerajahan Semara Ratih Sebagi Penolak Desti Dalam Upacara Metatah

Fungsi dan makna Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah. Fungsi : (a) fungsi agama;[Penolak Desti] (b) fungsi budaya;[seni rupa klasik].Makna : (a) makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan]. (b) makna gambar[purusha dan predana] (c) makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda]. (d) makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan. (e) makna religious [Penolak Liak/ Desti], (f) makna kesejahteraan [kesejahteraan].

Kata Kunci : Rerajahan Semara Ratih, Penolak Desti, Upacara Metatah.

I. Latar Belakang

Kitab suci dan sastra agama Hindu di Bali menguraikan tentang keberadaan *rerajahan*. *Rerajahan* berasal dari kata *raja* artinya suratan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib, *ngerajah*, menulis atau menggambarkan, dan sebagainya, yang dipakai sebagai azimat, (penolak penyakit), suratan tangan, coreng (cacahan) yang dibuat pada tubuh dengan benda tajam. (Warna, 1993 : 563). *Rerajahan* dalam sistem ritual Hindu ditampilkan dalam bentuk simbol yang disebut *yantra*, dari *yantra* inilah dapat menimbulkan berbagai kekuatan magis terlebih lagi setelah digabungkan dengan *mantram*, *tantra*, *yadnya*, dan *yoga*, simbol ini akan semakin lengkap dan dapat memberikan pancaran kekuatan yang dahsyat sesuai dengan keinginan manusianya.

Di samping itu *rerajahan* diyakini dapat memberikan kekuatan-kekuatan gaib yang dapat membantu kehidupan manusia yang menggunakannya. *Rerajahan* merupakan salah satu simbol dalam agama Hindu berupa gambar-gambar wayang yang dikonfirmasi dengan huruf-huruf Bali (Aksara Bali) yang mempunyai bentuk fungsi makna yang sangat kompleks. *Rerajahan* diwujudkan berupa aksara, gambar, tulisan / sesuratan yang merupakan *nyasa* atau simbol alam semesta (makro kosmos) alam semesta ini merupakan bagian dari Tuhan, diuraikan pula bahwa setiap sarana upacara keagamaan memiliki jenis *rerajahan* sesuai dengan fungsi dan karakter sarana upacara tersebut. *Rerajahan Semara Ratih* merupakan alat sarana Yang Unik sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa dalam upacara metatah. Sangat tertarik untuk dikaji dan diteliti untuk meluruskan fenomena sesuai sastra dalam bentuk penelitian dengan judul: *Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah*. Masalah yang dibahas yaitu: Mengapa *Rerajahan Semara Ratih* sebagai Penolak Desti digunakan? Bagaimana bentuk? Apakah fungsi dan makna *Rerajahan semara Ratih* sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah? Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Teoritis Konfrensif tentang *Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti* dalam upacara metatah.

II. Pembahasan

1. Dalam pembahasan ditemukan Mengapa *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai Penolak Desti digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun. Masyarakat kota Denpasar dalam melaksanakan upacara *metatah* menggunakan sarana alat ritus *Rerajahan Semara Ratih* sebagai alas prosesi upacara *metatah* yang berfungsi religius untuk memohon anugerah kesejahteraan lahir dan batin, ketampanan dan kecantikan serta sarana penolak bala desti telah tarangjana . Berdasarkan keyakinan berpedoman sesuai sastra agama Hindu yaitu yang tersirat dalam lontar *Dharma Kahuripan* (Bab III : 98) berbunyi :

Malih maka pangangya ring angekeb, tatkalaning atatah, yan lanang, yan wadon, yogya seharepnya angge wenang, muwang hana, sedana wastra kuning salembar. Walining Wong atatah, yan lanang wastranya cepuk sari, ya bagya, yan hana cepuk madu. Sabuknya bagus Anom, lan wangsul, slendangnya kayu sugih. Yan wadon ngkenya cepuk lugeng luwih, wastranya suka wredi, sabuknya taler bagus Anom, lan wangsul, slendangnya kayu sugih.

Muwah maka paturwanya, tekaning ulesnya, lakibi, samapta, pada semangkana, paturwanya; tikeh plasa abidang, sinurut Sang Hyang Semara Ratih, Lawos sirahnya Kemit, plangka gading gedongan garingsing, kalasanana, pramadani, lan patawala sutra.

Artinya :

Lalu pakaian yang digunakan saat nyekeb, ketika akan mulai *metatah*, jika (yang) laki-laki, yang wanita dibolehkan semuanya memakai, dan dilengkapi dengan kain kuning selebar upacara orang yang ditatah, yang laki-laki, kainnya cepuk sari, agar bahagia, jika ada cepuk madu sabuknya (ikat pinggangnya) bagus anom, dan wangsul kampuh kayu sugih. Dan lagi sebagai tempat tidurnya, serta alasnya (maksudnya : kain dan bantalnya), suami istri masing-masing sama demikian, tikar plasa satu lembar, *dirajah Sang Hyang Semara Ratih*, kerudung kapalanya hendaknya dijaga, plangka gading (kalung emas) gedongan gringsing, tikar, pramadani, dan juga patawala sutra.

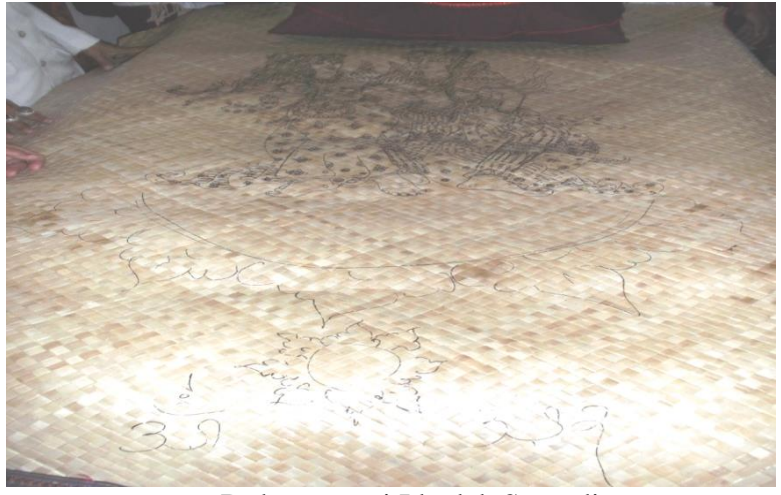
Dari uraian kutipan lontar di atas faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* digunakan dalam upacara metatah meyakini dan merupakan sastra sebagai wahyu penuntun dalam segala aspek kehidupan beragama, khususnya setiap melakukan upacara *metatah* selalu dilengkapi dengan rerajahan tikar yang disebut *Rerajahan Semara Ratih*, *Rerajahan Semara Ratih* merupakan *nyasa* Ida Sanghyang Widhi Wasa merage *Ardhanaweswari Sanghyang Semara* dan *Dewi Ratih*. Salah satu sarana pokok dalam upacara *metatah* untuk memohon anugerah kesejahteraan lahir batin, ketampanan dan kecantikan ,penolak teluh Desti Tarangjana.

Harsudjo (1998:23), Menyatakan apa yang dahulu sudah ada sampai sekarang karena dipelihara oleh manusia. Dengan demikian segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penggunaan *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* tersebut berdasarkan atas kepercayaan serta tradisi turun temurun masyarakat kota Denpasar



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

2. Bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah:(1) bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu semara ratih, padma, aksara Ah Ang
a. Bentuk Rerajahan Semara Ratih dalam upacara metatah terdiri dari 3 wujud yaitu : Sanghyang Semara Ratih, padma, aksara Ah Ang, menjadi satu dalam tikar plasa di bale penatahan. Semara ratih sebagai lambang ardenaweswari atau sangyang semara jaya lan sangyang ratih .Bunga Padma lambang asta aiswarya yaitu Kemahakuasaan kekuatan tertinggi dari ida sang hyang widhi wasa. Dan aksara Ah dan Ang menurut lontar penglukun dasaksara sebagai lambang rwa Bineda atau Kiwa Tengen/akasa pertiwi



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Rerajahan Semara Ratih terdiri dari tri angka (utamaning angka, madyaning angka, nistaning angka)



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

b. Penggunaan Rerajahan

Waktu ngerajah pagi hari saat awal metatah dimulai, Tempat : bale dangin Bahan dan sarana : tikar plasa, spidol,



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Banten pejati jangkep
(peras, penyeneng, daksina, suci, sodan a soroh, ketipat kelan, segehan, dalam 1 dulang,
digunakan oleh sangging memohon anugrah)



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Penggunaan Rerajahan Semara Ratih sebagai penolak Desti dalam upacara metatah.
Penggunaan diawali dengan prosesi ngerajah tikar plasa, namun sebelumnya tikar dipingitkan
di tempat yang keramat.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Dikeluarkan pada saat prosesi metatah dimulai, dirajah oleh sulinggih / sangging.



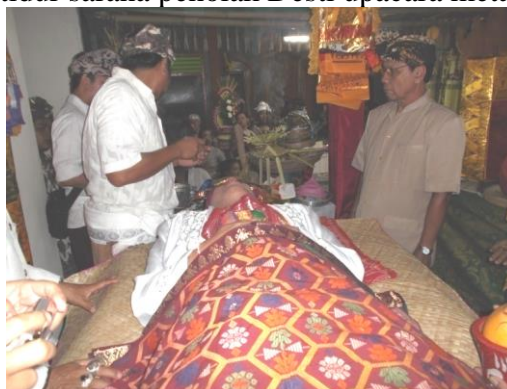
Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Setelah diplaspas oleh Rerajahan Semara Ratih dibentangkan dari hulu ke hulon bale penatahan untuk sarana alas tidur dan Penolak Desti upacara metatah.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Tikar dipakai alas tidur sarana penolak Desti upacara metatah sampai selesai.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Setelah selesai upacara, tikar dipingitkan kembali di dalam kamar dipakai alas tidur sebagai penolak Desti selamanya oleh anak yang ditatah.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

c. Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa Dalam Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah. Menurut buku estetika sebuah pengantar 1999 menyatakan unsur unsur dan prinsip seni rupa menjadi unsur kesatuan dalam karya seni. Dalam rerajahan semara ratih ini terlihat unsur Titik sebagai penemu batas dari berbagai bentuk ornamen rerajahan, Garis [lengkung, datar, bergelombang, tegak lurus] terurai dalam keindahan rerajahan. Bentuk tergambar bunga padma, sangyang semara dan ratih dan aksara Ah dan Ang. Komposisi seimbang simetris dalam penataan struktur ornamen rerajahan. Proporsi berbanding tinggi rendah diantara motif motif ornamen. Keseimbangan harmonis selaras saling beriringan diantara ornamen rerajahan.

3. Fungsi dan makna Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah.

a. Fungsi :

1) fungsi agama; {Penolak Desti}

Rerajahan yang dirajah pada alat sarana upacara *metatah* berfungsi sebagai penetralisir alam, penolak Liak Teluh Desti Tarangjana, yang bersifat negatif. Karena *rerajahan* ini diyakini memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini dapat berfungsi untuk menolak segala bentuk kekuatan yang bersifat negatif. *Rerajahan* ini merupakan pagar yang akan melindungi anak yang akan ditatah dari ancaman pengaruh dari alam di luar kemampuan akal manusia. Secara umum hakikat sarana alat upacara yang digunakan pada prosesi upacara ritual menurut Donder (2005 : 122) menyatakan antara lain, (1) sebagai persembahan untuk menyenangkan hati para dewa / ista dewata yang dipuja. (2) sebagai sarana magis untuk mengundang kekuatan spiritual. (3) sebagai sarana magis untuk menetralkan pengaruh negatif. (4) mengurangi ketegangan gejolak emosi dll.

Mengacu pada uraian di atas fungsi *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* dikota Denpasar yaitu sebagai sarana magis untuk menetralkan / penolak liak ,bala, Teluh Desti Tarangjana..

2) fungsi budaya; [seni rupa klasik].

Dilihat dari bentuk "*Rerajahan*" maka *rerajahan Semara Ratih* terkait dalam penelitian ini termasuk seni rupa klasik yang telah diwariskan oleh para leluhur. Disebut *rerajahan* ini seni rupa klasik, karena *rerajahan* ini merupakan hasil karya manusia berupa gambar lukisan dengan menggunakan pamor, tikar dari daun pandan tua, spidol, pena, tinta hitam, Yang dikerjakan dengan cara pakem tradisi turun temurun. Namun lukisan ini tidak bersifat komersial tetapi mengandung makna filosofis yang tinggi ini merupakan hasil dari kearifan lokal orang bali sendiri yang tenram selama turun-tumurun dengan mempergunakan media lontar sebagai dokumentarnya. Sehingga *rerajahan* ini tidak sembarang orang yang dapat membuatnya, sebelum orang itu melalui suatu proses penyucian diri.

b. Makna :

1) makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan].

Rerajahan Semara Ratih sebagai penolak desti memakai konsep warna dalam istilah Bali yang disebut *Rwabhinada* yaitu mengambil simbolis gelap dan terang yang terdiri dari kuning tua sebagai warna dasar terang dan warna hitam (gelap). Tikar plasa yang dipakai *rerajahan* dalam penelitian ini berwarna kuning tua membentuk persegi panjang. Kuning tua ini dihasilkan secara alami dari daun pandan yang tua yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari sehingga memunculkan warna dari tikar tersebut, warna kuning tua yang dipakai dasar *Rerajahan Semara Ratih* ini dianggap sebagai warna pokok yang melambangkan kesucian. Dalam buku Diksi Rupa 1990 : 32 disebutkan warna kuning tua dihasilkan dari ramuan oleh warna kuning dan hitam menjadi bernuansa warna kuning tua yang tergolong kapasitas warna panas melambangkan sifat tua, klasik, keras, dan kuat. Aksara dan gambar *Semara Ratih* ini berwarna hitam adalah warna Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi Ide Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspek pemelihara, warna hitam melambangkan kekuatan keteguhan (ketegasan).

2) makna gambar [purusha dan predana]

Rerajahan Semara Ratih yang dipuja sebagai penolak liak bala bala desti ti .sebagai perwujudan Sanghyang *Semara Ratih* merupakan kenyataan tertinggi yang tergolong “*Saguna Brahman*” karena telah dipengaruhi oleh Swambawa dan guna karena telah memiliki fungsi sebagai lambang *purusha* dan *predhana* dewa ketampanan dan kecantikan.

Dalam lontar Rsi Sambina Bab III : 8, menyatakan bahwa :

Rerajahan Semara ratih dalam upacara *metatah* mengandung makna Ardhanareswari laki-laki dan perempuan/*purusha* dan *predana* turun kedunia menciptakan alam semesta sebagai perlambang cinta kasih.

Mengacu dari kutipan di atas dinyatakan bahwa, Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam *prabawa Sang Hyang Semara Ratih* turun kedunia ssementiasa sebagai lambang *purusha* dan *predhana* menciptakan alam semesta sebagai perlambang cinta kasih.

3) makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda].

Menurut lontar *Bhuana Kosa*, aksara *Ang-Ah*, mengandung makna *purusha predana* (*Rwabhinada*). Kedua aksara suci ini *Ang* (ö), *Ah* (Á;) merupakan dua aksara yang berbeda atau bertentangan, oleh sebab itu dwi aksara ini disebut pula *rwabhineda*. Aksara suci *Ah* merupakan paragayan (stana) *purusha* dan aksara *Ang*, merupakan paragayan *predana*. *Purusha* adalah atma (*jiwatma*) dan *predana* adalah badan kasar (*raga sarira, stula sarira*). Atma atau *purusha* adalah sosok yang tidak tampak (*niskala*), sedangkan *raga sarira* merupakan tubuh manusia yang tampak (*sekala*). Kedua *purusha* dan *predana* satu kesatuan lambang *ardhenareswara* dan *ardhanareswari*.

4) makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan.

5) makna religious [Penolak Liak/ Desti],

Sumber kebenaran, kebijaksanaan, dan kesucian yang utama terletak di dalam semesta ini ada pada Tuhan Yang Maha Esa, namun demikian Tuhan tidak pernah terlihat, diraba, pendeknya Tuhan tidak terjangkau oleh Panca Indra kita tetapi Tuhan diyakini kebenarannya, seperti yang termuat dalam *Bhagavad Gita VIII:20* menyatakan sebagai berikut:

Peras tsunat tu bhavo
Nyo wyakto wyatat
Sana tanah ya sarvesu bhutesu
Nassyatsu ne wina syati

Artinya :

Lebih tinggi dari semua yang tidak nyata, ini ada pula yang tidak nyata, kekal abadi, tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna dia tetap abadi selamanya (Pudja, 1984 : 198)

Dari sloka di atas diuraikan ajaran kenyataan tentang hakekat Tuhan yang tidak nyata, dan yang nyata muncul dari yang tidak nyata dan kembali pada yang tidak nyata pula, dengan keterbatasan itulah, maka tidak ada yang mempertanyakan apakah dan siapakah Tuhan itu ? Tuhan yang mencakup segala yang ada luas dan mutlak dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia, sehingga setiap definisi tentang Tuhan selalu tidak lengkap dan kabur. Oleh sebab itu manusia berusaha menggambarkan Tuhan menurut kemampuan, alam pikirannya walaupun penggambaran tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang tersirat di dalam kitab suci.

6) makna kesejahteraan [kesejahteraan].

Rerajahan Semara Ratih dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di desa Pekraman Sesetan sesungguhnya merupakan pemeliharaan/kesejahteraan dalam cerita *Semara Ratih*, jika dilihat dalam konsep harmoni yang menjadi filsafat orang Hindu di Bali yaitu *Tri Hita Karana* yakni menyangkut hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam lingkungan. Dengan demikian konsep harmoni dengan totalitas perpaduan antara aspek vertikal yaitu Tuhan dan Horizontal yaitu manusia dan alam. Ketiga aspek ini menimbulkan adanya hubungan yang berkaitan dengan sistem pemujaan, sistem kekerabatan, serta sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Bali.

III. Kesimpulan

Mengapa *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun. Bentuk *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah: bentuk *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu *semara ratih*, *padma*, *aksara Ah Ang*. Penggunaan *Rerajahan* dimulai dari pengerajahan, dipakai alas tidur saat prosesi upacara metatah sebagai *Penolak Desti*. Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa titik, garis, bentuk, komposisi, proporsi, menjadi satu kesatuan dalam karya seni. Fungsi dan makna *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah. Fungsi : fungsi agama; {*Penolak Desti*} fungsi budaya; [seni rupa klasik]. Makna : makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan]. makna gambar [purusha dan predana] makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda]. makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan. makna religious [*Penolak Liak/ Desti*], makna kesejahteraan [kesejahteraan].

Daftar Pustaka

- Agastia, 2003. *Aksara Bali, Skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus* "Makalah disampaikan pada seminar mengkaji pemikiran Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus. Di selenggarakan oleh Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, 15 Nopember 2003".
- Bagus I Gusti Ngurah, 1980. *Aksara dalam Kebudayaan Bali, Kajian Antropologi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Barker, Chris, 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang

- Boqdan H. R. dan Biklen S. K. 1982. *Qualitative Research of education : A Introduction to Teory and methods*. Boston : allyn and bacon, inc (4).
- Darmayasa, 2009. *Banten Upacara Metatah di desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli*. Denpasar. Tesis.
- Darsono, 2004. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Djelantik, 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Djelantik, 2000. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Endraswara, Swardi, 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University : Press.
- Geriya I Wayan 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki abad XXI*, Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
- Hooykaas C. Tovenarij Of Bali Magische 1973, *Conografhy Of Religions Leiden*. Institute Of Relibus Iconography State University Groningen E. J. Brill.
- Hookyaas, 1974. *Buku rerajahan untuk Tolak Bala dan anti Sihir*, Surabaya : Paramita.
- Hawkes 1978. *Strukturalisme and Semiotics Terrence*. London : Methue Co.
- Jaman I Gd, 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*, Surabaya : Paramita.
- I Wayan Surpha 2002. *Seputar desa Pekraman dan Adat Bali*. Pustaka Bali Post.
- Mantra, I B 1991. *Agama Hindu Masa Depan dan Tanggung Jawab Kita bersama "Makalah disampaikan pada seminar nasional agama hindu dan pembangunan, pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1991. Di Denpasar"*. (20).
- Mantra I B 1995. *Begawad Gita*, Denpasar : Pemda Bali. Mantra 1996, *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sasatra. (19).
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit Gramedia. Pustaka Utama Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Univeristas Indonesia, (VI Press).
- Ketut Swastika P. 2010. *Mepandes (Potong Gigi) Suatu Tinjauan Filosopi Pendewasaan Anak Melalui Yadnya dan Butir-Butir Susila*. Penerbit CV Kayumas Agung. (25)
- Koentjaraningrat 1984, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Luh Kadek Sumaryani, 2001. *Banten Upacara Metatah di tinjau dari segi pendidikan agama hindu*, Denpasar . Tesis IHDN Denpasar.
- L. Mardiwarsito. 1985. *Kamus besar bahasa Jawa kuno Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Made Sugata, 2007. *"Upacara Metatah di Bali dalam Perspektif Siwa Siddanta (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna, Tesis IHDN Denpasar)"*
- Miles, Huberman A, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Margono, 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Medera, 1994. *Sekilas Tentang Aksara Bali Tanjauan Makalah Makna dalam Fokus Kehidupan Masyarakat dan Budaya Bali. Disampaikan dalam seminar pembiaian bahasa aksara dan sastra Bali*.
- Nala Ngurah 2006. *Usada Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- N. Kanduk Supatra 2010. *Kamus Bahasa Bali*. CV Kayumas Agung.
- Nasution S, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Pius Abdilah, dan Prasetya 2006. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rangge, 2008. *Upacara Potong Gigi Masal di Desa Pekraman Kulu Kecamatan Tampak Siring*. Penelitian Tesis, Denpasar.

Ritzer, George – Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Moderen*. Jaakarta : Prenada Media.
Sachari, 2002. *Estetika, Makna, Simbol I dan Daya*. Bandung : ITB.

S. Prawijatmojo 1957. *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
Soebadio, 1985. *Jnanasidalanta*. Paramita : Surabaya
Suatjana, Ngurah K, Sweta, 1999 – 2000. *Drawings of Balinese Sorcery, Pusat Dokumentasi Budaya Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
Suryabrata, Sumadu, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.
Suprayoga, Imam, Tabroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
Tohjaya, 2000. *Tumbal dan Rerajahan*, Denpasar Toko Buku Ria, No Plawa, 43
Titib : 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka
Watra I Wayan, Bagus Wirawan, 1985. *Ulap-Ulap dan Rerajahan dalam Agama Hindu di Bali*. Paramita : Surabaya.
Yuda Triguna, Ida Bagus Gd, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.

Lontar

Lontar Tutur Bhuana Mareka Alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
Lontar Buana Kosa, alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
Lontar RWA Bhinneka Alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Provinsi Bali.
Lontar Darma Kahuripan oleh Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Provinsi Bali
Lonntar Eka Pratama Ahli Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
Lontar Penglukunan Dasaksara, alih aksara I koleksi kantor dokumentasi budaya propinsi bali Provinsi Bali.

KONSEP LIAK PENENGEN DAN PENGIWA DI ZAMAN MELENIAL

I Nengah Artawan

Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Bali merupakan pulau yang sangat kaya dengan tradisi, budaya dan adat yang dapat memberikan warna tersendiri serta ciri khas dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia. Ketika berbicara Bali, maka orang akan berbicara tentang Hindu, Tourist dan Liak. Liak sama populernya dengan nama Bali, sebab begitu banyaknya cerita magis maupun sakral jika dilihat dari persepektif Hindu di Bali. Siapa yang tidak tau Bali? Siapa yang tidak kenal dengan julukan pulau dewata?. Begitu banyak kisah dan cerita dilahirkan maupun disaksikan oleh masyarakat Bali tentang ilmu Liak. Liak tak saja dikenal di Bali, namun secara nasional maupun internasional sudah mengetahui Liak sebagai ilmu mistik, *angker, tenget* dari Bali. Dalam kebenaran *liak penengen* dan *pengiwa* sebagai ilmu mistik, *angker, tenget* dari Bali. Masyarakat Bali pada zaman melenial banyak yang memiliki kerancuan mengenai tentang Liak *penengen* dan *pengiwa*, Selama ini bahwa masyarakat Bali hanya berbicara tentang Liak dalam versi sendiri-sendiri saja. Tanpa pernah tau sesungguhnya ilmu Liak itu apa? Hal ini menyebabkan ilmu Liak itu menjadi sebuah ilmu yang simpang siur, ramai dibicarakan namun tidak jelas mana ilmu Liak *penengen* dan *pengiwa*.

Mudah-mudahan tuisan ini dapat memberikan pemahaman konsep dasar Liak *penengen* dan *pengiwa* khususnya keberadaan Liak yang hidup dan berkembang di Bali pada zaman melenial pada saat ini. Dalam hali ini penulis akan memotret dalam kata “Liak” bukan “Liak” sesuai dengan tujuan atau ucapan orang Bali yang menyebutkan “Liak”. Dalam tulisan ini yang akan di sampaikan dalam pembahasan nanti seperti beberapa konsep yaitu, Pengertian Liak, yang mana disebut dengan *liak penengen* dan yang mana disebut *liak pengiwa*. Serta ruang lingkup *liak penengen* dan *liak pengiwa* dan sekaligus akan membahas tentang sastra-sastra terkait dengan Liak *penengen* dan *pengiwa*.

Kata Kunci: Konsep Liak, Penengen dan Pengiwa, Zaman Melenial

I. Latar Belakang

Pada dasarnya ilmu Liak adalah ilmu kerohanian yang bertujuan untuk mencari pencerahan lewat aksara suci. Dalam aksara Bali tidak ada yang disebut dengan Liak, yang ada adalah "Liak" yang berarti lina aksara (memasukkan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui tata cara tertentu). Kekuatan aksara ini disebut panca geni aksara, siapapun manusia yang mempelajari kerohanian, apabila mencapai puncaknya dia pasti akan mengeluarkan cahaya (aura). Cahaya ini bisa keluar melalui lima pintu indra tubuh, telinga, mata, mulut, ubun-ubun, serta kemaluan. Pada umumnya cahaya itu keluar lewat mata dan mulut, sehingga apabila kita melihat orang ngelekas di kuburan atau tempat sepi, api seolah-olah membakar rambut orang tersebut (Yudiantara2015)

Pada prinsipnya ilmu Liak tidak mempelajari bagaimana cara menyakiti seseorang, yang di pelajari adalah bagaimana dia mendapatkan sensasi ketika bermeditasi dalam perenungan aksara tersebut. Ketika sensasi itu datang, maka orang itu bisa jalan-jalan keluar tubuhnya melalui ngelekas atau ngerogo sukmo, kata ngelekas artinya kontraksi batin agar badan astral kita bisa keluar, ini pula alasannya orang ngeLiak apabila sedang mempersiapkan puja batinnya di sebut "angeregep pengelekan". Sampai di sini roh kita bisa jalan-jalan dalam bentuk cahaya yang umum di sebut "ndihan" bola cahaya melesat dengan cepat. Ndihan ini adalah bagian dari badan astral manusia, badan ini tidak dibatasi

oleh ruang dan waktu dan di sini pelaku bisa menikmati keindahan malam dalam dimensi batin yang lain.

Selama ini Liak dijadikan kambing hitam sebagai biang ketakutan serta sumber penyakit, atau aji ugig bagi sebagian orang. Padahal ada aliran yang memang spesial mempelajari ilmu hitam disebut "penestian" ilmu ini memang dirancang bagaimana membikin celaka, sakit, dengan kekuatan batin hitam ini disebut "Pengerancab". Adapun caranya adalah dengan memancing kesalahan orang lain sehingga emosi, setelah emosi barulah dia bereaksi, jadi emosi dijadikan pukulan balik bagi penestian. Dalam ajaran penestian menggunakan ajian-ajian tertentu, seperti aji gni salembang, aji dungkul, aji sirep, aji penangkeb, aji pengenduh, aji teluh teranjana, Aliran ini disebut "pengiwa" (tangan kiri) kenapa tangan kiri, sebab setiap menarik kekuatan selalu memasukan energy dari belahan badan kiri. Sedangkan ilmu liak dari tangan kanan, makanya disebut penengen (tangan kanan). Pengiwa banyak menggunakan rajah-rajah (tulisan mistik) juga dia pintar membuat sakit dari jarak jauh, dan dijamin tidak bisa dirontgen dan di lab, dan yang paling canggih adalah cetik (racun mistik). Dan aliran ini bertentangan dengan pengeLiakan, apabila perang beginilah bunyi mantranya, "ong siwa gandu angimpus Liak, siwa sumedang anundung Liak, mapan aku mapawakan segara gni. (Jero Mangku Pulaari 2011)

II. Pembahasan

2.1 Konsep Ilmu Liak

Ilmu liak sejatinya adalah ilmu olah batin, olah rasa, sebagai sebuah jalan spiritual untuk mencapai kesucian dengan cara olah batin tertentu, melakukan ritual tertentu, dilengkapi dengan *yantra*, *mantra*, *mudra*, di sertai dengan serana tertentu, dilakukan dengan waktu tertentu, serta pelaksanaannya dibimbing oleh seorang guru. Seni olah batin yang bernama liak sifatnya tertutup dan rahasia. Dilakukan disiplin yang ketat, tidak boleh bercerita kepada orang lain atau sembarangan orang. Dan tidak boleh untuk main-main alias *aji wera*. Ilmu ini bersifat rahasia, tertutup, diketahui hanya kalangan terbatas.

Ilmu liak itu apabila mampu menyatukan aksara seperti dalam tutur kanda Pat Dewa yang disusun oleh jero mangku pulasari mengungkapkan sebagai berikut: *Niyan kandaning aksara, kawruhakena lungguhe, pasurupe, hana ring Buana Alit, nga, Sarira, yan kawuruha, away wera, apan mula dahat tutur iki, wenang mananga buwana, lwirnya, a ca ra ka, unggwanya wetan, da ta sa wa la, unggwya kidul, ma ga ba ta nga, unggwanya kulwan, pa da jaya nya, unggwanya lor.*

Malih padewanya, a na ca ra ka/ dewanya, Bhatara Iswara, rupanya Putih, sanjatanya Bajra, tungganganya Lembu: da ta sa wa la, dewanya Bhatara Brahma, rupanya abang senjatanya danda, tungganganya macan; pa da jaya nya (ma gab a ta nga?, dewanya Bhatara Mahadewa, rupanya kuning, senjatanya naga pasah tungganganya banyak; ma ga ba ta nga (pa da jaya na) tungguanya, lor, dewanya Bhatara Wisnu rupanya ireng, senjatanya cakra (tungguanya (??) Malih a na ca ra ka, unggwanya ring papusuh, tastranya, Mam, da ta sa wa la, ungguanya ring hati, tastranya, Am, pa dha ja ya nya ungguanya ring ampru, tastranya, Um, mangkana linganya (ma ga ba tha nga).

A. Memohon Kesaktian

Dewa Siwa adalah Dewa Yang dipuja oleh berbagai kalangan di alam semesta ini. Tidak saja dipuja oleh para pendeta, petapa, para brahmana, para bakta, tetapi dipuja oleh bhuta kala atau dari dunia kegelapan. Karena beliau menjadi pujaan bagi semua makhluk, maka beliau mendapat julukan Mahadewa, yakni Dewa Yang Agung. Dewa siwa memiliki sakti yang disebut Dewi Parwati atau Dewi Uma atau Dewi Durga. Antara Siwa dan Sakti beliau adaah satu kesatuan yang tunggal yang disebut dengan Ardanareswari.

Bagi kalangan Hindu dari aliran Tantrayana memuja Tuhan mendapatkan sensasi serta kekuatan-kekuatan supranatural yang disebut dengan kesaktian. Untuk mendapatkan hal tersebut maka kaum Tantrayana memuja kekuatan Dewa Siwa dalam wujud Dewi Sakti yakni Dewi Durga. Aliran Tantrayana ini di Bali berkembang sangat pesat dan sangat disukai sebagai sebuah perguruan yang sifatnya *kewisesan*. Aliran inilah yang kemudian melahirkan salah satu ilmu olah batin yang disebut dengan ilmu liak. Karena ilmu liak sendiri adalah ilmu olah batin yang tujuannya adalah untuk mendapat *kesidhan* atau *kesaktian*, sehingga untuk mendapat kesaktian ini maka para penekun ilmu liak memuja Dewi Sakti yakni Dewi Durga.

2.2. Liak Penengen

melajah ngeLiak atau mempelajari ilmu liak adalah salah satu upaya manusia untuk mencapai kesucian dengan cara olah batin. Walaupun jalan untuk mencapai kesucian batin ada banyak macam, namun banyak kalangan menganggap dengan cara olah batin ngeliak adalah cara yang terbaik atau mungkin dianggap menarik, menantang, atau lebih atraktif, serta lebih sensasional. Praktek ilmu ini dilakukan melalui laku meditasi, tapa, brata, yoga, semadi atau disertai dengan ritual tertentu.

Ilmu liak sebagai ajaran olah rasa, olah batin sejatinya adalah membangkitkan kekuatan dalam diri dengan memanfaatkan *bayu, sabda, idep*, memakai sarana-sarana tertentu, sastra tertentu sepertinya akan dikutip dalam Kanda Pat Dewa (Yendra, 26: 2009) mengungkapkan bahwa bila anda dapat meyakinkan *anrangasukin* mantra tersebut di bawah ini, maka banyak sekali kegunaannya, *saakwehing gawenya wenang* dan bila anda hanya akan *anrangasukin* Ajaran Kanda Pat Dewa maka mantra ini harus dipahami;

Om Bhatara Iswara, ring purwa prenahira, rupanira putih, kayangan nira ring papusuh, senjatanira Bajra, Merunira tumpang lima, babahanira ring kuping tengen, wetunira ring idep.

Om Bhatara Brahma, ring Daksian prenahira, rupanira bang, kayangan nira ring ati senjatanira Danda (Gada), Merunira tumpang Siya, babahanira ring mata tengen, wetunira ring panon lintiran tan salah panon.

Om Bhatara Mahadewa, ring Pascima prenahira, rupanira Kuning, kayangan nira ring ungsilan, senjatanira Nagapasah, Merunira tumpang Pitu, babahanira ring irung tengen, wetunira ring sabda.

Om Bhatara Wisnu, ring Utara prenahira, rupanira Ireng, kayangan nira ring ampru, senjatanira cakra, Merunira tumpang papat, babahanira ring cangkem, wetunira ring pangwangan.

Om Bhatara Siwa, ring Madya prenahira, rupanira Mancawarna, kayangan nira ring tumpuking ati, senjatanira Padma, Merunira tumpang Solas, babahanira ring tengahin papusuhan, wetunira ring manah lintiran tan salah manah.

Om Bhatara Guru, haneng madyaning awyakti prenahira, wetu ira ring adnyana, lintiran angadegaken adnyana. Hyang Wisesa wetuning angen-angen ring byantara, babahanira ring uneng-unengan, lintiran angen-angen. Om Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang. Amepeki jagat buwana kabeh. Anilahaken paksane, sakwehing kinaya-upaya, tuju teluh teranjana, desti, pepasangan, sesawangan, rerajahan, tan tumama ring awak sariranku, apan aku sarining Tunjung Putih.

A. Dewa, Aksara dan Cakra

ketahuilah pula kandaning Sang Hyang aksara, kawuhaken na lungguhe, pasurupe, hana ring Buwana Alit, ring angga sariranta. 20 akweh ikang aksara, ane dadi bungkahing sastra, yang kewruhe, away wera, apan mula dahat tutur iki, wenang managa buwana. Iki luwrnya:

ha na ca ra ka	= ada utusan
da ta sa wa la	= padha peperangan
pa dha ja ya nya	= sama saktinya
ma ga bha tha nga	= sama-sama mati

mohon maaf disini penulis, menggunakan refrensi aksara jawa. Karena menurut pendapat penulis lebih lengkap dan mudah dipahami. Ke 20 aksara itu menggambarkan suatu proses penciptaan Tuhan, yang dilewatkan kepada manusia. Maka penjelasannya menjadi sebagai berikut:

ha na ca ra ka	= ada utusan, utusan dari Hyang Widi, dua orang manusia, laki dan perempuan. Yang dalam mitos cerita Aji Saka bernama Dora dan Sembada.
da ta sa wa la	= membawa pesan atau tugas yang tidak boleh tidak, harus dilaksanakan. Tugas Dora adalah mempertahankan keris, yang dititipkan Aji Saka kepadanya. Sedangkan tugas Sembada kembali meminta keris tersebut.
pa dha ja ya nya	= perintahnya pasti, Dora kutitip keris ini kepadamu, dan tidak boleh siapapun mengambil kembali, selain aku” kata Aji Saka. Dan setelah itu, Sambada pun dipintah. “ Sambada ambillah kembali keris yang kutitip kepada Dora, jangan pernah kembali tanpa keris tersebut” kata Aji Saka pula.
ma ga bha tha nga	= itulah alasannya, kepada kedua utusan itu bertempur. Namnya juga murid Aji Saka, pastilah bukan manusia sembarangan. Karena sama-sama sakti-nya maka keduanya pun akhirnya sama-sama mengalami kematian.

Aji Saka melambangkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Dora adalah manusia laki-laki dewasa, adalah simbol *purusha* = purus = kemaluan laki-laki. Sedangkan saung keris yang dibawa Sembada, bukti ia utusan Aji Saka, adalah symbol predana = vegina = kemaluan wanita. Bertempur adalah simbol persetubuhan, senggama antara laki-laki dan perempuan. Kematian adalah simbol dari berakhirnya persetubuhan. Sama-sama lelah, karena api asmara yang tadi telah membakar dirinya telah padam, telah mati (Yendra, 29: 2009).

Lebih jauh penjabaran aksara 20 dalam kaitanya dengan ajaran kanda Pat Dewa , adalah begini: Ha Na Ca Ra Ka, dewanya Bhatara Iswara, rupanya putih, senjatanya Bajra Tunggangnya Gajah. Da Ta Sa Wa La, dewanya Bhatara Brahma, rupanya Abang, senjatanya Danda tunggangnya Angsa. Pa Dha Ja Ya Nya, dewanya Bhatara Mahadewa, rupanya Kuning, senjatanya Nagapasah, tunggangnya Naga. Ma Ga Ba Tha Nga, dewanya Bhatara Wisnu, rupanya ireng, senjatanya Cakra , tunggangnya Garuda (Yendra , 30 : 2009).

Liak dikenal pula sebagai *Ilmu Pengiwa* yang berarti "Ilmu Kiri", adalah salah satu metode meditasi Tantra khas Bali yang sering disalahartikan sebagai ilmu hitam (*Aji Wegig*). Ilmu Liak di Bali sering kali dikaitkan dengan cerita Calonarang. Masyarakat Bali meyakini kalau kata Liak berasal dari kata lina aksara yang berarti hilangnya aksara, kemudian lima aksara atau panca aksara. Dengan demikian Ilmu Liak sejatinya adalah ilmu Aksara, yang mana Aksara merupakan salah satu komponen penting dalam Tantra.

2.3. Jenis dan Tingkatan Ilmu Liak Bali

Legenda masyarakat menyebutkan bahwa ada banyak jenis Liak, seperti berubah menjadi Api, Monyet, Anjing, Celuluk, Rangda, Garuda Emas dan Badé Emas. Perubahan wujud tersebut biasanya juga menentukan tingkatan Ilmu Liak yang dikuasai. Namun dalam

Lontar PengeLiakan sendiri jenis dan tingkatan ini tidak ditemukan. Bisa dikatakan, kepercayaan masyarakat terkait tingkatan Ilmu Liak dan jenisnya ini tidak lebih merupakan legenda yang dipopulerkan cerita masyarakat seperti Calonarang.

A. Menurut Lontar-Lontar Pengeliakan (Lontar Pengiwa) yang ditemukan beberapa jenis Ilmu Liak, seperti:

1. Ilmu Pengiwa Cambra Berag, 2. Ilmu Pengiwa Kereb Akasa, 3. Ilmu Pengiwa Surya Sumedang, 4. Ilmu Pengiwa Siwa Wijaya Murti, 5, Ilmu Pengiwa Jong Biru, 6. Ilmu Pengiwa Keputusan Calonarang, 7. Ilmu Pengiwa Maduri Reges, 8. Ilmu Pengiwa Gni Sabhuwana, 9. Ilmu Pengiwa Sampian Mas, 1 , Ilmu Pengiwa Rambut Sapetik, 12. Ilmu Pengiwa Maduri Reges, dll. Dalam jenis-jenis Ilmu Pengiwa tersebut disebutkan kalau ilmu bersangkutan merupakan ilmu utama, sehingga tidak terdapat tingkatan-tingkatan dari Ilmu Liak tersebut.

B. Proses berubah wujud (*Ngereh*)

Menurut Pemangku I Gusti Ngurah Putra, ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan agar orang yang menekuni ilmu *pengliakan* mampu melakukan perubahan wujud (*Ngereh*). Adapun tahapan-tahapan *Ngereh* adalah sebagai berikut.

1. Mengaktifkan *Pesirep* yang bertujuan untuk membuat makhluk hidup di sekitar tertidur lelap.
2. Berada di tempat ideal untuk *Ngereh*.
3. Tempat - tempat sepi, gelap dan suci adalah pilihan utama seperti kuburan, perempatan jalan maupun sawah.

C. Mempersiapkan berbagai sarana untuk *Ngereh*.

Melakukan permohonan agar proses *ngereh* berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan. Yang dimohonkan kepada *Butha Peteng* (Perwujudan unsur gelap), *Butha Keridan* (perwujudan unsur terbalik), *Sang Kala Jingkrak*, *Butha Lenge*, *Butha Ringkus*, *Butha Jengking* dan *Butha Kampiragan*," paparnya. Nantra, I Ketut (2011).

D. Sarana Ilmu Liak *Desti*

Manusia yang berhasil melakukan Ilmu *PengLiakan Desti* yang merupakan bagian dari kutub *Pengiwa* pada akhirnya akan dengan mudah membuat sarana *pengLiakan* yang biasa digunakan oleh penganut aliran *Pengiwa*. Sarana - sarana tersebut seperti:

1. *Penangkeb* adalah sarana agar bisa menundukkan dan mempengaruhi orang lain. Sehingga apapun yang dikatakan akan dituruti oleh sang pemegang sarana.
2. *Pengeger* (Penglaris) adalah sarana yang mampu membuat laris bagi yang memiliki usaha. Agar selalu mendapat untung dari setiap usahanya.
3. *Pengasren* (seperti pelet) adalah sarana magis bagi yang memakainya sehingga akan terlihat bagus, cantik dan menarik serta mampu memikat lawan jenis yang diinginkan.
4. *Pengasih - Asih* adalah sarana yang membuat orang jatuh cinta bagi yang dituju atau bagi yang memiliki sarana.
5. *Pepasangan* adalah sarana yang dipasang di lokasi tertentu oleh yang bisa melakukan pengiwa. Tujuannya adalah untuk mengenai si korban yang ingin diserang.
6. *Sesawangan* adalah kemampuan untuk melakukan ilmu pengiwa hanya dengan membayangkan wajah dan nama dari calon korban.
- 7.

III. Kesimpulan.

Dalam aksara Bali tidak ada yang disebut dengan Liak, yang ada adalah " Liak yang berarti lina aksara (memasukkan dan mengeluarkan kekuatan aksara dalam tubuh melalui tata

cara tertentu). Kekuatan aksara ini disebut panca geni aksara. sejatinya adalah ilmu olah batin, olah rasa, sebagai sebuah jalan spiritual untuk mencapai kesucian dengan cara olah batin tertentu, melakukan ritual tertentu, dilengkapi dengan *yantra*, *mantra*, *mudra*, di sertai dengan serana tertentu.

Liak dikenal pula sebagai *Ilmu Pengiwa* yang berarti "Ilmu Kiri", adalah salah satu metode meditasi Tantra khas Bali yang sering disalahartikan sebagai ilmu hitam (*Aji Wegig*). Ilmu Liak di Bali sering kali dikaitkan dengan cerita Calonarang. Masyarakat Bali meyakini kalau kata Liak berasal dari kata lina aksara yang berarti hilangnya aksara, melajah ngeLiak atau mempelajari ilmu liak adalah salah satu upaya manusia untuk mencapai kesucian dengan cara olah batin. Walaupun jalan untuk mencapai kesucian batin ada banyak macam, namun banyak kalangan menganggap dengan cara olah batin ngeliak adalah cara yang terbaik atau mungkin dianggap menarik, menantang, atau lebih atraktif,

Daftar Pustaka

- Budha Gautama, I wayan. (2007) kanda Pat Dewa Teks dan Terjemahan, Penerbit Gianyar Grafika
- Mangu, Jero Pulasari (2011). Kanda Pat (Dewa, Bhuta, Lare, Sari). Penerbit paramita Surabaya.
- Nantra, I Ketut (2011). Tuntunan Miditasi Kanda Pat, Pengaradan Bhuta, Manusa, Dewa, Sesepuh Generasi IX. Perguruan Seluling Dewata. Penerbit Paramita urabaya.
- Yendra, I Wayan, (2019). Kanda Pat Dewa “Manusia Setengah Dewa Sakti Manderaguna. Penerbit Paramita Surabaya.
- Yudiantara, Putu (2015). Sakti Sidhi Ngucap: Eksplorasi dan Aplikasi Ilmu Leak, Kanda Pat dan Dasa Aksara untuk Jaman Modern. Denpasar, Bali: Bali Wisdom Publishing. 2
- Yudiantara, Putu, dkk (2015). Ensiklopedi Kiwa-Tengen: Kumpulan Ilmu Kebatinan Bali untuk Berbagai Tujuan. Denpasar: Bali Wisdom Publishing

LEAK DI ERA KONTEMPORER : Sebuah Pendekatan Kritis

I Made Sudarsana
Ni Luh Putu Trisdyani
Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Kepercayaan masyarakat Bali terhadap keberadaan Leak, kini masih bertahan. Secara tekstual bisa kita jumpai dari berbagai referensi sastra atau lontar- lontar di Bali yang mengungkapkan berbagai jenis ilmu pengiwa /pengleakan. Secara historis ilmu ini telah berakar sejak turun temurun dan menjadi sebuah rahasia hingga saat ini. Praktik leak sebagai sebuah ilmu / *black magic* yang identik menyeramkan, dapat dibedakan tingkatan dan jenisnya menurut kekuatan dan pengetahuan pemilik ilmu tersebut.

Artikel ini akan membahas tentang wacana '*leak*' di era kekinan dengan pendekatan kritis. Adapun pertanyaan yang dimunculkan melainkan banyaknya praktisi maupun tokoh spriritual yang memberikan penjabaran tentang berbagai fenomena ilmu pengleakan, masih menjadi perdebatan oleh masyarakat Bali. Apa yang menyebabkan hal itu terjadi ? apakah esensi Leak di era kini hanya sebuah cerita "tabu"

Dalam kalangan masyarakat modern sehingga berkembang menjadi sebuah habitus yang mengusung semangat kritis terhadap keberadaan Leak di era kontemporer. Munculnya berbagai kontestasi dengan menjustifikasi Leak sebagai objek/tandahan, seakan menjadi jualan /"*Trending*" sehingga banyak dijumpai hasrat yang membangun citra kemapanan sosial dari aspek spiritual. Hal ini tentu menjadi perlawanan dari sebagian masyarakat pengusung mitos yang mendekatkan masalah-masalah sosial dengan Leak sebagai wacana.

Kata Kunci : *Leak, historis, black magic, Era-Kontemporer*

I. Pendahuluan

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa dampak yang sangat besar terhadap pengaruh sumber daya manusia kini. Kompleksnya permasalahan yang dihadapkan merefleksikan keadaan keadaan sosial yang beragam serta mencerminkan identitas daerah itu sendiri. Banyaknya cerita cerita yang dibangun dari suatu daerah memberikan ruang kebebasan untuk berinterpretatif khususnya bagi seseorang yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari sebuah ekspresi atau kebebasan sastra yang dibangun dengan tujuan tertentu oleh pengarangnya. Bahkan menafsirkan kejadian fiktif yang belum tentu kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan mampu menghipnotis masyarakat sehingga menjadi kemasam sebuah mitos. Keterbukaan masyarakat kini didalam mengkonsumsi sebuah mitos selalu berkembang sehingga menjadi ideology yang mengikat keyakinannya atas kesepakatan dan kepercayaanya dalam suatu daerah.

Khususnya di Bali, banyak cerita-cerita yang berkembang dan sangat populer di kalangan masyarakat Bali. Menariknya, cerita tersebut berkembang serta mampu merefleksikan dari berbagai sumber permasalahan ataupun dualisme di Bali. Dalam masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dikenal dengan istilah "Rwa Bhineda" yaitu Rwa berarti dua dan Bhineda berarti berbeda yang artinya ada dua yang selalu berbeda, seperti adanya siang dan malam, ada suka dan duka, ada hidup dan mati. Demikian pula dengan ilmu ini ada ilmu yang beraliran kiri disebut Ilmu Hitam atau Ilmu Pengeleakan dan sebagai penangkalnya ada ilmu yang beraliran kanan atau Ilmu Putih. Ilmu Hitam atau Ilmu Pengeleakan, tergolong "Aji Wegig" yaitu aji berarti ilmu, wegig berarti begig yaitu suatu

sifat yang suka mengganggu orang lain. Karena sifatnya negatif, maka ilmu ini sering disebut "Ngiwa". Leak merupakan suatu ilmu kuno yang diwariskan oleh leluhur Hindu di Bali yang keberadaannya sudah semakin punah seiring berkembangnya jaman modern, zaman canggih yang kita kenal dengan zaman internet. Ilmu pengleakan sama dengan ilmu yang lainnya yang terdapat dalam lontar-lontar kuno Bali tidak sembarangan orang mempelajari. Ngiwa asal katanya kiwa (Bahasa Bali) artinya kiri, ngiwa berarti melakukan perbuatan kiwa alias kiri.

Ilmu leak ini bisa dipelajari pada lontar – lontar yang memuat serangkaian Ilmu Hitam. Lontar – lontar artinya buku – buku jaman kuno yang terbuat dari daun pohon lontar yang dibuat sedemikian rupa dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 3 cm, diatas lontar diisi tulisan aksara Bali dengan bahasa yang sangat sakral (Jiwa Atmaja 2007).

II. Benarkah Leak Itu Ada Di Era Kini ?

Sering kita mendengar kata leak, desti, teluh, maupun sihir, namun hal itu saat ini hanyalah sebuah cerita pengantar tidur. Dari beberapa cerita mengenai hal tersebut muncul berbagai asumsi dari keanehan – keanehan dari mitos leak yakni :

1. Bagaimana transformasi perubahan dari seorang manusia ke wujud yang diinginkan dalam ilmu leak?
2. Apakah leak merupakan ilmu sihir yang mampu menyakiti seseorang?
3. Menurut cerita mengapa belajar ilmu leak harus di malam hari?

Generasi muda di Bali pada umumnya disuguhkan cerita – cerita yang tidak berujung pangkal sesuai kemampuan versi yang dimilikinya. Sekalipun cerita yang diungkapkan seringkali berlebihan dan sangat sulit dibuktikan kebenarannya. Apabila ada keinginan untuk membuktikan tentu sejatinya teror cerita cerita seram mengenai leak belum terimajinasi atau tergambarkan dalam pikirannya. Namun faktanya banyak masyarakat di Bali ingin pembuktian bagaimana wujud sebenarnya leak yang dimaksud. Entah benar ataupun tidak, aktifitas pembuktian tersebut marak kita temui disetiap pelosok pedesaan di Bali yang notabene memiliki kemampuan khusus supranatural. Jadi, eksistensi leak atau ilmu pada masyarakat Bali tersebut pada dasarnya memang ada dan hal tersebut tergantung dengan keadaan masyarakat itu sendiri. Kalau masyarakat bisa menerima, kenyataan tersebut bisa dikatakan ada, maka hal-hal demikian akan menjadi ada. Begitu juga sebaliknya kalau tidak menerimanya menjadi sebuah kenyataan, ketiadaan itu akan menjadi ada melalui cara – cara yang negatif.

Cara- cara yang dilakukan bagi penganut ilmu hitam untuk mengubah dirinya menjadi bermacam macam bentuk itu sangat beraneka cara. Ada yang melalui permohonan kepada yang maha kuasa maupun melalui media belajar secara khusus. Seseorang yang bisa merubah diri, biasanya dilengkapi dengan upacara ala kadarnya bagi tingkatan pemula. Sebenarnya mereka tidaklah takut dengan keadaan terang / siang hari , akan tetapi mereka mempunyai etika apabila diketahui oleh orang lain yang memiliki kemampuan ilmu leak. Di Bali pada umumnya orang yang disangka memiliki ilmu peng-leak-an selalu diidentikkan dengan perbuatan jahat ataupun sihir ilmu hitam. Secara umum banyak sumber sastra menyebutkan bahwa beberapa tujuan dari ilmu pengleakan adalah Moksa akan tetapi cara penafsiran realita tentunya berbeda dengan hasrat- hasrat yang bisa memuaskan batin seseorang yang mempelajari ilmu tersebut.

Hal hal yang demikian sama saja seperti keinginan seseorang untuk menguasai sesuatu yang bisa memuaskan batin. Kalau sudah terpenuhi maka merupakan kepuasan tersendiri dalam batin seseorang yang mendalami ilmu tersebut. Kebenaran bahwa seseorang jika

melihat makhluk aneh bisa sakit, kemungkinan besar bisa terjadi. Mengapa? Karena secara mental orang yang belum siap melihat secara reflek atau kenyataan yang aneh dihadapannya secara tiba-tiba. Perlu diketahui bahwa antara ilmu sihir dan ilmu leak ada beberapa perbedaan meskipun dikatakan satu aliran. Ilmu sihir bisa saja menyakiti setiap orang maupun sembarang orang yang ditaklukan dengan ilmu tersebut.

Ilmu hitam secara teori sebenarnya tidak dapat dinetralisir bahkan ilmu apapun tidak bisa dinetralisir oleh orang lain kalau seorang sudah menguasai ilmu tersebut. Sama halnya seperti seorang yang bersekolah dari tidak bisa membaca sehingga bisa membaca. Kemudian karena berbuat salah dengan gurunya, maka seorang guru tidak bisa mengembalikan muridnya menjadi bodoh dan tidak bisa membaca. Sangat jauh berbicara leak secara praktis kendati demikian beberapa cerita yang dikumpulkan dari masyarakat mampu menjembati asumsi yang dapat menyentuh tafsiran tentang keberadaan leak era kini. Sehingga harapan bersama senantiasa ilmu leak sujatinya sangat perlu dilestarikan karena merupakan aset budaya bangsa yang adi luhung. Maka dari itu melestarikan ilmu pingleakan dalam suatu wadah bagi orang yang menguasai secara praktisi maupun teoritis agar terhindar dari dugaan dugaan yang menyesatkan.

III. Antara Leak Dan Black Magic

Leak dari zaman ke zaman selalu ditakuti orang dan merupakan cerita misterius yang tidak habis habisnya menjadi topik dalam dunia kebatinan maupun spiritual di Bali. Pada peradaban Hindu sebelumnya terdapat ajaran atau sekte dalam agama Hindu ciwa yang disebut sekte Bhirawa. Merupakan ajaran yang identic dengan hal-hal yang berbau mistik atau ilmu hitam dan mengumbar nafsu seksual. Dengan melakoni ajaran maupun gaya hidup seperti itu, banyak penilaian maupun tafsiran dari kegiatan tersebut dipandang negatif secara sepihak oleh kalangan masyarakat. Bahkan samapai saat ini konotasi leak tidak jauh dari apa yang telah diasumsikan sebelumnya. Sampai saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa orang yang mnempelajari ilmu leak akan diduga melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Seseorang (pada umumnya wanita) yang akan memulai aktivitas ngeleak akan melakukan syarat yang berupa melompati tubuh suaminya (bagi yang sudah bersuami) yang sedang tidur sebanyak tiga kali. Setelah tahapan tersebut dilalui dan tanpa mengundang reaksi suami, maka prosesi selanjutnya yaitu berjalan ke setiap sudut kamar ataupun rumah dengan membawa keben (bakul yang berisi sesajen). Keben atau tempat sesajen tersebut merupakan sarana dalam ritual dengan beberapa syarat didalamnya yang keberadaannya maupun isinya tidak diketahui banyak orang. Setelah aktivitas tersebut dilaksanakan barulah seorang yang belajar ngeleak menancapkan sanggah cucuk atau sejenis bambu dengan bentuk segitiga yang biasa digunakan dalam upacara mecaru di Bali.



Ilustrasi belajar ngeleak dengan sanggah cucuk.
Dokumentasi : sejarah hari raya hindu.blogspot

Menurut kepercayaan masyarakat Bali kalau sampai sanggah cucuk tersebut diambil oleh orang lain maka seorang yang sedang menjalankan ilmu pingleakan tidak akan kembali ke wujud semula atau meninggal tanpa sebab. Entah cerita yang dibangun tersebut merupakan fakta atau dongeng semata, sampai saat ini belum dapat dijelaskan secara faktual.

Hubungan antara leak dengan black magic tentu sudah dapat disimpulkan bahwa dari segi aktivitas yang penuh intrik dan menggelitik tersebut menjadikan berbagai pandangan yang tentu mengarah pada sebuah hal yang mistik. Namun tidak begitu saja rasanya untuk meng "iya" kan kalau berdasarkan cerita masyarakat yang berkembang tanpa alasan yang mendasar ataupun sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut penuturan Alm. Ida Pedanda Nyoman Temuku, : bahwa alasan dasar seseorang akan mempelajari ilmu leak tanpa didasari oleh sifat sifat kebencian, iri hati, dengki, ilmu yang dipelajari tersebut akan sia-sia begitu saja. Dalam konteksnya black magic, dapat dipertegas untuk menggambarkan informasi tersebut, maka segala hal ilmu yang dipelajari tentunya berawal dari dorongan ataupun motivasi seseorang dalam hal menguasai atau mempergunakan ilmu yang dimaksud. Dalam buku lumut-lumut watulumbang dari salah satu judul, *Ngubuh keneh aji keneh* menyebutkan ;

Perang ten palas sareng musuh. Yen sebilang wai ada perang, ceciren sebilang wai ada musuh. Yen sebilang bucu ada musuh, di sebilang ada perang. Yen di tengah ada perang, ceciren di tengah ada musuh. Yen perange sing pegat-pegat, ceciren musuhe terus ada. Pengawi, pemilet dalang penonton sami seneng rikala musuh kalah. Napi malih yen musuhe mati. Mawinan ring satua, akehan wenten krana musuh, perang, kalah, menang kebanding krana nyama, canthi, patuh, wareg. Satua ngorahang musuh liunang teken nyama. Pandawa ajak lelima, musuhne ajak satus. Yen keketo disatuane, kenken ditatwane (I. D. Palguna 2011).

Dari kutipan tersebut menyebutkan bahwa upaya kesadaran seseorang tentunya tidak terlepas dari baik buruknya prasangka seseorang yang menjadikan atau menjustificannya sebagai musuh yang akhirnya muncullah sifat dengki, iri, dengan membangun lingkaran perang sebagai ajang kontestasi ilmu dalam dunia pengliakan.

Banyak sekali persyaratan seseorang yang akan mulai belajar ilmu leak pada seorang guru. Disamping memakai ukuran uang yang berlaku pada zaman sekarang ini, seorang calon siswa diwajibkan juga oleh gurunya membawa sesuatu yang terbilang aneh sebagai syarat pembayaran seperti diwajibkan membawa seikat *danyuh* (daun kelapa kering) atau bungsil (calon buah kelapa yang masih kecil) dan banyak hal-hal yang nyeleneh lainnya. Persyaratan ini pada zaman dahulu masih sangat ketat dilakukan tetapi saat ini banyak yang keluar dari pakem pakem yang berlaku sehingga syarat tersebut tidak mutlak (Harta 1998).

Untuk mengetahui bagaimana ciri ciri seorang yang menguasai ilmu leak, sangatlah sulit membedakan karena perubahan secara fisik dan tanda tandanya tidak tampak. Tetapi seorang yang memiliki ilmu kewaskitaan yang tinggi atau kebatinan maka kemampuan seorang yang memiliki atau yang mempelajari ilmu hitam maupun ilmu leak akan terditeksi dengan baik. Kalau seorang yang tidak menguasai kewaskitaan berani menunjuk tanpa bukti atau pernah melihat seorang melakukan praktik ilmu hitam adalah fitnah dan dapat memecah belah persaudaraan.

Disebutkan dalam Buku Kiwa Tengen : gegelarang aji pangwiwa

Yan sira mahyun mangglaraken pangwiwa. Iki maka pengawit gelaraken ring sarira. Iki..(tidak terbaca) pangwiwa, nga, saluiring pangwiwa wenang iki resepakna rumuhun. Iki

pinaka pasiwania. Palania sidda kahidep ta, wetu ikang sariran ta kadi iki rumuhun regepang. (Putu Yudiantara 2017)

Dari kutipan tersebut menguatkan bahwa terdapat beberapa metode yang terstruktur dan seyogyanya dilakukan seseorang yang akan mendalami ajaran pangiwa (black magic) serta mempunyai beberapa tujuan dalam ajaran tersebut dikatakan mengandung unsur negatif. Maka dari itu sangatlah diharapkan kewaspadaan dan hati-hati menanggapi pernyataan-pernyataan yang demikian. *Black magic* atau ilmu hitam memang sangat dekat kaitannya dan hampir dikatakan sama oleh masyarakat kini. Tentang menyakiti dari jarak jauh ada benarnya sebab kemampuan yang dimiliki akan dikatakan hebat apabila seorang menderita akibat *acep-acepannya* yang sempurna. *Acep acepan* atau sihir/ guna-guna merupakan proses kerja kekuatan ilmu hitam yang mempunyai keinginan menguasai ataupun mencelakai dengan kemarahan luar biasa yang terpendam (Putu Yudiantara 2017). Begitu ada keinginan untuk mencelakai orang lain, dengan otomatis keinginannya terekam oleh alam bawah sadarnya. Demikian juga disebutkan bahwa sama halnya dengan meditasi Dasaksara dan meditasi-meditasi tradisional yang lazim disebut pengliakan. Semua bertujuan untuk mencapai kualitas kesadaran yang sama, secara bertahap. Disebutkan dalam lontar Wrespati Tatwa disebut acetana (tidak sadar)/ tidak sadar dengan realitas sejati (Putu Yudiantara 2016). Tiga tingkat kesadaran atma itu disebutkan dalam Upanishad-Upanishad. Tantra kemudian menambahkan dengan dua tingkat lebih dalam. Kesadaran atma yang lebih dalam lagi adalah turya. Pada tingkatan ini akan didapatkan Suddha Widya. Menurut para yogi Suddha Widya itulah yang disebut keadaan sejati dalam meditasi (I. Palguna 2011) Sehingga bagi yang mendalami ilmu tersebut seringkali tidak sadar telah mencelakai seorang yang membuatnya tersakiti atau rasa iri yang mendalam.

IV. Leak –Leak Di era Kontemporer

Dalam perkembangan di era kontemporer kini, digitalisasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dalam masyarakat modern (Poloma 2004). Adanya berbagai social media yang berkembang menjadi sasaran untuk mencurahkan segala hasrat baik yang bersifat individualistic maupun upaya mengkritik bahkan hanya sekedar memamerkan swafoto. Hal ini menjadikan segala informasi sangat mudah diakses melalui kecanggihan media internet di jaman digitalisasi. Namun apa kaitannya dalam konteks Leak di era Kontemporer? sangat relevan dengan informasi yang didapatkan penulis bahwa seorang yang menceritakan pengalaman tentang ilmu leak baik praktisi maupun seorang yang belajar khusus ilmu tersebut, tanpa didasari oleh sifat-sifat benci, dengki maupun iri hati, belum dapat dikatakan mampu mencerminkan ajaran tersebut dalam konteks pangiwa.

Sesungguhnya tanpa disadari banyak masyarakat modern sudah lupa akan jati dirinya dalam hal privasi. Terbukti banyaknya pengguna media social yang notabene seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjalin dan memperluas jaringan pertemanan, akan tetapi disalahgunakan manfaatnya. Munculnya berbagai curahan hal-hal yang bersifat privasi dibebaskan sehingga mengundang beberapa komentar-komentar yang merugikan si pemilik akun media social tersebut. Seperti halnya ujaran kebencian yang kerap kali dijumpai dalam postingan-postingan media social yang berdampak pada kericuhan dan merugikan banyak pihak. Dalam hal ini kejahatan yang merugikan pihak tertentu dalam dunia digital merupakan kewenangan pihak berwajib yang dikenal dengan nama *cyber crime*. Secara pandangan penulis karena bukan sebagai praktisi dalam bidang ilmu leak maupun memiliki pengalaman dalam keilmuan tersebut, dengan melihat berbagai fenomena digital, maka sesungguhnya terdapat pergeseran keamanan social terhadap tafsiran dari sebuah keilmuan tersebut. Ilmu leak dalam konteksnya pangiwa sudah berlangsung di era kini dan bahkan merambah di

dunia digital sehingga dikaburkan fakta kesungguhannya dengan citra citra yang dibangun untuk sebuah kepentingan seorang.

V. Simpulan

Di masa lalu dan masa kini, konteks kepercayaan mitos terhadap liak tidak jauh berubah. Era kekinian merefleksikan cara sudut pandang masyarakat Bali yang semakin melogikakan hal yang tabu. Seringkali di beberapa masyarakat di daerah pedesaan dan juga di perkotaan di Bali masih percaya tentang gambaran tentang pengliakan seperti dijelaskan di atas. Tampak pula, bahwa di Bali persoalan-persoalan sakit ini dikaitkan dengan masalah pengliakan. Bagi mereka yang mempercayai dan masih mempertahankan tradisi di Bali, seringkali si sakit dan keluarganya akan bertanya ke dukun atau paranormal untuk mengetahui sebab-sebab mengapa dia jatuh sakit. Tentu saja masalah-masalah pengliakan ini di sebagian orang ada yang mempercayai, namun ada yang menganggapnya sebagai mitos.

Akan tetapi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tampaknya hal pengliakan ini mulai dibahas di berbagai media, maupun di ranah akademik. Secara pandangan penulis karena bukan sebagai praktisi dalam bidang ilmu leak maupun memiliki pengalaman dalam keilmuan tersebut, dengan melihat berbagai fenomena digital, maka sesungguhnya terdapat pergeseran kemapanan social terhadap tafsiran dari sebuah keilmuan tersebut. Ilmu leak dalam konteksnya pengiwa, sudah berlangsung di era kini dan bahkan merambah di dunia digital sehingga dikaburkan fakta kesungguhannya dengan citra citra yang dibangun untuk sebuah kepentingan seorang.

Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui secara benar apakah pengliakan itu memang benar, bagaimana cara mengobati dan apa manfaat membahas pengliakan ini dari sudut pandang ilmu pengetahuan, baik dari sudut kesehatan, kedokteran, maupun dari sudut sosial budaya masyarakat dan budaya.

Daftar Pustaka

- Putu Yudiantara. *Ensiklopedi Kiwa Tengen*. Denpasar: Bali Wisdom, 2017.
Jiwa Atmaja. *Taksu Majalah Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT.Bali Taksu Media, 2007.
Palguna, IBM.Dharma. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara, 2011.
Putu Yudiantara. *Lontar Tanpa Tulis*. Denpasar: Bali Wisdom, 2016.
Putu Setia. *Mendebat Bali*. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni, 2002.
Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
Harta, Drs. I Gusti Ngurah. *Mengenal Alam Gaib*. Denpasar: PT. BP Denpasar, 1998.
Palguna, IBM. Dharma. *Lumut Lumut Watulumbang*. Mataram: STAHN GDE PUJDA MATARAM, 2011.

RANGDA SEBAGAI REPRESENTASI *LEAK* DALAM DRAMATARI CALONARANG

Ida Ayu Gede Prayitna Dewi, S,Sn.M.Si
UNHI Denpasar

Abstrak

Dramatari Calonarang menjadi sebuah tontonan yang eksistensinya terjaga hingga kini, menjadi sebuah budaya yang mempengaruhi kehidupan nyata di masyarakat. *Main Essence* / Intisari dari cerita Calonarang adalah adanya Ilmu *Pengeleakan* yang menyebar di Masyarakat dan menjadi fenomena mistis. Mitologi Hindu menjelaskan bahwa Rangda adalah sosok pemimpin Leak/ kekuatan sihir. Rangda divisualisasikan dengan wujud yang menyeramkan, berambut panjang, memiliki taring, lidah panjang dan mata yang besar membelalak.

Dalam pertunjukan Dramatari Calonarang, sebagai sebuah seni pertunjukan Balih-balihan, lakon Rangda merupakan visualisasi pemimpin Leak yang menggambarkan seorang Janda sakti yang memiliki Ilmu *Pengeleakan*, dan dituduh menyebabkan kejadian (gerubung/ Gering) dalam suatu daerah dengan ilmu hitam dimilikinya.

Rangda dalam Dramatari Calonarang menjadi tokoh Antagonis yang lebih mengarah pada kesan negative. Namun kebenaran yang tersimpan perlu dikaji untuk meluruskan apa yang telah menjadi isu di masyarakat. Dalam ajaran Hindu terdapat konsep Rwa Bhineda sebagai dikotomi pemahaman tentang keseimbangan dunia. Muncul permasalahan dalam kajian tersebut, yaitu : Bagaimana bentuk rangda sebagai visualisasi Leak? Apa Fungsi dan makna Rangda dalam Dramatari Calonarang ?permasalahan tersebut dikupas dengan beberapa teori yang relevan untuk dikaji. Teori Estetika, Teori Religi, dan Teori Simbol digunakan dalam membahas rumusan masalah yang muncul.

Rangda dalam Calonarang diwujudkan dengan sosok menyeramkan yang dalam ceritanya sebagai Ratu Leak yang menyebabkan kegaduhan dengan ilmu hitamnya. Secara mitologi, masyarakat percaya dengan kekuatan ilmu yang dimiliki sebagai sumber perlindungan, dimana secara religi, masyarakat memiliki keyakinan terhadap sosok Rangda sebagai bagian dari Sungungan/ Sesuhunan yang sama kekuatannya dengan sosok Barong. Hal ini terbukti, hampir di semua Desa di Bali memiliki sungungan keyakinan terhadap Rangda. Rangda adalah sebagai simbol kekuatan yang dipercaya memberikan perlindungan pada konsep kekuatan Rwa Bhineda sebagai keseimbangan dunia.

Kata Kunci : Rangda, Representasi *Leak*, Calonarang

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kekuatan Religius, kepercayaan tentang Mistis saat ini semakin digemari dan sering dibicarakan. Hal – hal mengenai kekuatan Gaib , mistis yang dalam bahasa Bali dikenal dengan Ilmu *Pengeleakan* sudah masuk dalam kehidupan masyarakat Bali sejak dulu. Di era Teknologi kini, hal mistis ini sering menjadi konsumsi keingin tahuan masyarakat mengenai keberadaan hal tersebut. Banyak pengaruh teknologi yan berkembang dan dipergunakan untuk membuktikan hal- hal yang tidak terlihat oleh mata telanjang, teknologi ini secara langsung maupun tidak langsung mampu merekam beberapa hal mistis yang terjadi, bahkan disebar luaskan di media sosial yang entah bagaimana kebenarannya. Di masyarakat sering terdengar kata *Leak* yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan rupa, diantaranya adalah wujud *Rangda*. Wujud Rangda sering kita lihat dalam sebuah pertunjukan Seni, yaitu dalam Dramatari Calonarang.

Dramatari Calonarang merupakan sebuah seni pertunjukan yang tergolong jenis Tari Balih-balihan menggunakan cerita rakyat dengan Ni Calonarang sebagai Tokoh Utamanya. Kekuatan magis dan mistik yang dimiliki mampu menguasai kehidupan masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Dramatari Calonarang menjadi sebuah tontonan yang eksistensinya terjaga hingga kini, menjadi sebuah budaya yang mempengaruhi kehidupan nyata di masyarakat. *Main Essence / Intisari* dari cerita Calonarang adalah adanya Ilmu *Pengeleakan* yang menyebar di Masyarakat dan menjadi fenomena mistis. Mitologi Hindu menjelaskan bahwa Rangda adalah sosok pemimpin Leak/ kekuatan sihir. Rangda divisualisasikan dengan wujud yang menyeramkan, berambut panjang, memiliki taring, lidah panjang dan mata yang besar membelalak.

Dalam pertunjukan Dramatari Calonarang, sebagai sebuah seni pertunjukan Balih-balihan, lakon Rangda merupakan visualisasi pemimpin Leak yang menggambarkan seorang Janda sakti yang memiliki Ilmu Pengeleakan, dan dituduh menyebabkan kejadian (gerubung/ Gering) dalam suatu daerah dengan ilmu hitam dimilikinya. Representasi Leak dalam wujud Rangda dalam Calonarang merupakan hal menarik yang perlu dibahas dalam sebuah kajian , sehingga mampu memahami simbolik yang ada dan makna serta filosofi yang ada di dalamnya.

2. Rumusan Masalah

Mengenai Rangda sebagai representasi Leak dalam Calonarang memunculkan beberapa masalah yang akan dibahas dan dikupas dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Adapun rumusan masalah yang muncul adalah :

- a. Bagaimana Bentuk Rangda sebagai inteprestasi Leak Dalam Calonarang ?
- b. Bagaimana Fungsi dan Makna Rangda dalam Dramatari Calonarang ?

3. Teori

Beberapa Teori yang terkait atau yang relevan digunakan dalam membahas mengenai Rangda sebagai Representasi Leak dalam Calonarang , yaitu :

a. Teori Estetika

Berbicara mengenai Seni, tentu Teori Estetika menjadi sangat relevan untuk menguraikan beberapa hal yang mengkhusus pada Bentuk Seni tersebut. Sebuah karya seni memiliki unsur keindahan yang dapat memberikan rasa senang ketika melihat atau menyaksikan karya tersebut. Menurut Djelantik (2008: 4) estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Hal ini sangat berkaitan dengan rasa indah memberikan rasa senang, puas dan nikmat dalam objek tertentu.

Plato dalam (Djelantik, 2008: 91) mengatakan bahwa asal dari semua keindahan adalah dari cinta, kasih sayang, merasakan sesuatu yang indah karena kita merasakan cinta hingga selalu ingin kembali menikmatinya. Pandangan Plato dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Rasa indah berasal dari adanya cinta kasih
- Keindahan sangat berdekatan dengan etika(kesusilaan) yang memasalahkan kebaikan budi atau perilaku.
- Tanggapan tentang keindahan dipengaruhi oleh kosmologi
- Sebagai syarat untuk perwujudan keindahan hal yang diutamakan adalah ukuran atau proporsi.

Keindahan meliputi Wujud, Bobot dan Penampilan. Penampilan dari sebuah karya seni merupakan keseluruhan bentuk seni yang diwujudkan, sehingga panca indera manusia bisa menikmatinya dengan utuh. Isi atau bobot dalam karya seni tidak hanya dilihat saja dengan salah satu indria, tetapi harus dirasakan dan dihayati sebagai makna dari

wujud seni yang diciptakan. Karya seni merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dalam wujud dan bentuk yang dapat memberikan kepuasan dan terdapat unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh pencipta ataupun penikmat karya seni tersebut.

Estetika Hindu menjelaskan cara pandang mengenai rasa (Lango) yang diikat oleh nilai- nilai Agama Hindu yang didasarkan atas ajaran kitab suci Weda. Konsep- konsep yang melandasi adalah konsep Kesucian (Shiwam) yaitu nilai ketuhanan yang mencakup Taksu dan Yadnya. Pandangan masyarakat di Bali memiliki pandangan estetik yang diikat oleh nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Kebenaran (Satyam) mencakup nilai kejujuran , ketulusan, dan kesungguhan. Yadnya atau persembahan seyogyanya dilaksanakan dengan nilai tersebut , karena atas dasar inilah Yadnya tersebut dapat diterima oleh Tuhan. Nilai kebenaran inilah yang diharapkan umat Hindu dalam kehidupan agar tidak merusak kualitas hidup dan jati diri. Keseimbangan (Sundharam) dalam kesenian di Bali ada beberapa dimensi refleksi keseimbangan, yaitu dimensi dua dan dimensi tiga. Refleksi estetis dalam konsep dimensi dua menghasilkan bentuk simetris sekaligus asimetris, jalinan yang harmonis dan disharmonis yang disebut Rwa Bhineda. Refleksi estetis dalam konsep dimensi tiga terkait dengan konsep kosmologi Hindu yang membagi dunia ini menjadi tiga bagian, yaitu dunia bawah (Bhur Loka), alamnya para Bhuta kala, Dunia Tengah (Bwah Loka), alaminya manusia dan isi alam semesta, dan Dunia atas (Shwah Loka) alamnya para dewata.

b. Teori Simbol

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman terhadap objek (Triguna, 2000: 7). Manifestasi dan karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik , tetapi juga terwujud penggunaan kata- kata simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Secara etimologi, simbol diambil dari kata kerja Yunani Sumballo (Sumballein) yang berarti berwawancara , merenungkan, memperbandingkan , bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Dalam simbolisasi subjek menyatukan dua hal menjadi satu. Dalam struktur simbol ada empat peringkatnya, yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan an biasanya merupakan inti dari agama, (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan, (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami ligkungannya, (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Dalam Agama Hindu seringkali simbol menjadi terkait dengan rasa dan keyakinan, dimana simbol dalam sebuah wujud adalah merupakan alat komunikasi manusia mengabstraksikan pikiran terhadap keyakinan. Disamping itu simbol juga merupakan salah satu usaha mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan sehari- hari (Triguna,2000:8-9). Implikasi dalam penullisan ini, terori Simbol sangat dibutuhkan untuk membedah nilai , makna- makna yang terkandung dalam karya Seni , Rangda sebagai interprestasi Leak, tentu saja konteksnya dalam karya Seni Calonarang.

II.Pembahasan

A. Bentuk Rangda sebagai Interprestasi Leak Dalam Calonarang

Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakat kekininian, atau milenial sekalipun seperti saat ini, tidak mengurangi kekuatan Budaya Tradisional yang eksistensinya masih tinggi . budaya yang telah turun temurun masih bisa dinikmati dalam kehidupan modern masyarakat, hal ini tentu saja dikarenakan adanya Rasa cinta terhadap tradisi tersebut. Salah Tradisi yang sangat terkait dalam kehidupn sosial maupun spiritual masyarakat adalah pelestarian Budaya dalam kesenian. Berbagai kalangan, bahkan Anak-

anak muda milenial yang terpengaruh besar terhadap teknologi globalisasi, ternyata masih tetap setia dengan kehadiran kesenian- kesenian tradisional, bahkan banyak yang mendalami hingga belajar secara formal, informal, dan non formal, demi kelestarian dan eksistensi kesenian- kesenian tradisi tersebut. Seni pertunjukan Tradisional memiliki tempat khusus di hati penontonnya, dimana seni pertunjukan ini telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Setiap ritual keagamaan selalu terkait dengan Seni pertunjukan yang tergolong jenis Seni wali. Namun tidak hanya Seni Wali yang terkait dengan berbagai upacara keagamaan Hindu, terdapat beberapa Seni Pertunjukan yang tergolong jenis Bebali dan Balih- Balihan secara langsung memiliki hubungan yang erat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat.

Seni Pertunjukan Balih- balihan merupakan seni tontonan yang disuguhkan sebagai hiburan kepada masyarakat, dimana biasanya dapat dipentaskan di beberapa tempat baik yang terkait dengan upacara keagamaan ataupun acara- acara sosial masyarakat. Salah satu Seni Pertunjukan yang keberadaannya masih tinggi di kalangan masyarakat adalah Seni Pertunjukan Dramatari Calonarang. Dramatari yang dari awal kemunculannya sebagai cerminan kehidupan nyata masyarakat memiliki kekuatan tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya dalam gempuran teknologi dan alkulturasi budaya barat. Kenyataannya saat ini Dramatari Calonarang semakin banyak atau tinggi intensitas pertunjukannya, baik sebagai hiburan dalam suatu upacara keagamaan, ataupun dalam acara- acara pagelaran Seni lainnya.

Calonarang merupakan sebuah Dramatari Klasik yang memakai Lakon Calonarang (Bandem, I Made . 1983 : 45). Dramatari ini tergolong klasik dan memiliki alur cerita dengan tokoh Ni Calonarang. Dalam Calonarang terdapat beberapa peran, yaitu :

- Rangda sebagai perwujudan ilmu hitam yang dilakukan oleh Calonarang,
- Matah Gede, perwujudan Calonarang sebelum ia mempraktekkan ilmu hitam
- Sisya, yaitu murid- murid dari Calonarang yang mempelajari ilmu hitam
- Pandung, perwujudan salah seorang patih kerajaan Erlangga yang bertugas membunuh Calonarang

Dalam dunia Seni, *Rangda* merupakan sebuah benda yang lahir dari kreatifitas Seni budaya dan proses penghayatan. Terciptanya *Rangda* dalam wujud visual seperti yang ada sekarang ini , berasal dari sebuah Ide dan imajinasi seni dari objek sehingga menjadi sebuah wujud yang memiliki nilai estetis dan filosofi tinggi. Perwujudan Rangda ini diperoleh dari sebuah imajinasi seni yang prosesnya memiliki nilai keindahan yang tinggi, terkait dengan sejarah dan proses penghayatan tinggi dari senimannya.

Menurut etimologi, *Rangda* berasal dari bahasa jawa kuno .kata *Randa* yang berarti janda. Dalam identifikasi, ada beberapa jenis atau bentuk Rangda: bentuk Nyinga, bentuk Nyeleme, Bentuk Raksasa. Bentuk Rangda yg umumnya digunakan dalam calonarang adalah Rangda bentuk Raksasa, yaitu bentuk muka yang menyerupai wujud raksasa yang menyeramkan.

Ilmu Hitam yang dikuasai oleh Ni Calonarang awalnya tidaklah digunakan sebagai hal yang salah, namun sesuai dengan cerita dalam kisah Calonarang, terdapat sebuah penonjolan rasa amarah dari Calonarang yang difitnah sebagai penyebab sebuah wabah penyakit yang mematikan, sehingga kemarahan tersebut digambarkan dengan wujud Leak atau dalam hal ini wujud Rangda yang meyeramkan. Leak adalah sebuah istilah yang sudah umum dimasyarakat Bali. leak sangat berhubungan dengan hal- hal mistis, gaib dan lebih cenderung berada pada ilmu- ilmu mistis bahkan dikatakan ilmu hitam. Banyak orang yang menyatakan Leak itu adalah wujud ilmu hitam yang ditakuti oleh manusia dengan berbagai wujud yang kasap mata atau tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Leak itu bisa dilihat dengan berbagai wujud. . Namun dalam pertunjukan

Calonarang Leak diwujudkan dalam beberapa bentuk dan tokohnya, Lenda Lendi , yaitu para murid Ni Calonarang yang mempelajari ilmu hitam, Ada juga wujud Rarung, Bojog, Celuluk yang mana dalam Dramatari Calonarang merupakan tokoh murid- murid Ni Calonarang. Tokoh yang paling sakti dalam hal ini adalah Ni Calnarang dengan wujudnya sebagai Rangda.

B. Fungsi dan Makna Rangda Dalam Calonarang

1. Fungsi Rangda Dalam Ritual Keagamaan Hindu

Agama Hindu di Bali memiliki kepercayaan terhadap sesuatu bentuk arca atau pretima bahkan bentuk Tapel dan karya seni lainnya sebagai perwujudan Tuhan yang sangat disucikan. Rangda dalam hal ini memiliki unsur Seni yang diwujudkan dalam bentuk Tapel yang sedemikian Rupa, dikeramatkan dan disakralkan. Dapat dilihat di berbagai daerah di Bali bahkan di setiap Desa memiliki Tapel Rangda yang *disungsung* atau dipercaya sebagai bentuk perwujudan Tuhan dalam melindungi manusia dari segala wabah dan Penolak bala yang muncul di Bumi. Biasanya *Sesuhunan* Rangda distanakan di Pura Dalem , atau di Pura Desa setempat.

Perwujudan Rangda dalam konteks ini adalah sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Durga yang mampu melindungi jagat dari hal- hal yang negatif. Masyarakat percaya akan kekuatan dan perlindungannya sehingga menjadikannya sungungan yang sangat disucikan. Sesuhunan Rangda yang berstana di Pura Khayangan Desa, biasanya dihaturkan upacara Piodalan sesuai dengan hari suci yang disepakati masyarakat penyungsungnya. Selain itu , dalam upacara Melasti dan Hari- hari suci lainnya , masyarakat melaksanakan Pembersihan dengan Menyungsung Sesuhunan Rangda menuju pantai atau tempat penyucian, dan melaksanakan upacara Ngelawang catus Pata atau biasa dikenal Nyatur Desa, yang semuanya memiliki makna pembersihan Bumi. Tradisi ini terdapat di beberapa daerah di Bali, dan bahkan hamper semua Desa di Bali melaksanakan ritual tersebut. Tidak hanya Tapel Rangda sebagai wujud Sesuhunan yang disucikan, namun terdapat beberapa Tapel yangbiasanya disakralkan, seperti tapel Celuluk, Tapel Bojog, Barong dan lain sebagainya yang sangat disucikan dan dikeramatkan masyarakat.

2. Fungsi Rangda Dalam Dramatari Calonarang

Dramatari Calonarang Di Bali belum bisa dipastikan kapan muncul pertama kalinya, namun diperkirakan sudah ada pada tahun 1825 di daerah Gianyar pada pemerintahan I Dewa Agung Sakti di Klungkung. Jika dilihat dari kisah dan alur cerita Calonarang adalah berawal pada zaman Kerajaan Kediri (Jawa Timur) dibawah pemerintahan Raja Airlangga. Sebuah versi yang umum dan populer dipertunjukkan dalam Dramatari Calonarang adalah “Katundung Ratnamangali” . dikisahkan Prabu Airlangga telah menikah dengan Ratna Mangali putri dari Ni Calonarang. Setelah sekian lama, terjadilah wabah penyakit di daerah Kahuripan yang memakan banyak korban. Patih Madri menceritakan bahwa yang menyebabkan wabah itu tiada lain adalah Ratna Mangali . setelah Raja mendengar cerita tersebut, maka raja mengutus Patih madri untuk membawa dan mengembalikan Ratna Mangali kepada Ibunya di Dirah. Ratna mangali diseret oleh Patih Madri untuk dibawa ke Dirah, Hal ini diketahui oleh Ni Calonarang. Kemarahan pun muncul karena merasa dihina dan difitnah. Setelah membawa Ratna Mangali kembali ke Dirah, patih Madri bergegas untuk pergi, namun perjalanannya dibuntuti oleh Rarung (murid Ni Calonarang) dan berhasil melukai Patih Madri. Dengan keadaan terluka , Patih Madri melaporkan hal ini kepada sang Raja, dan Rajapun mengutus Pandung untuk membinasakan Calonarang. Namun Pandung pun tidak berhasil melawan Calonarang, hingga akhirnya Raja meminta bantuan Mpu Baradah , karena Ilmu Putih yang dimiliki Mpu Baradah dapat mengalahkan Calonarang. Dalam pertunjukan Dramatari Clonarang ini, Tokoh Ni Calonarang diwujudkan dalam bentuk Rangda. Kemarahan Ni Calonarang atas fitnahan Ilmu Hitam yang dimilikinya menjadikan wujud Rangda yang

seram. Fungsi Rangda Dalam Calonarang adalah sebagai visualisasi Pemimpin Leak yang sesuai dengan alur ceritanya, tokoh Ni Calonarang / Walu nate dirah mendapat perlakuan yang tidak baik / adanya ketersinggungan dan tuduhan mengenai ilmu hitam yang dimilikinya, sehingga menyebabkan adanya Gerinng/ Gerubug di wilayah tersebut.

Dalam Calonarang, biasanya terdapat 2 bentuk Rangda, yaitu rangda putih dan rangda merah. Keduanya adalah perwujudan leak sesuai dengan alur cerita dan penokohan yang dimunculkan dalam pertunjukan Calonarang tersebut. Warna putih memiliki kekuatan yang paling tinggi, yaitu wujud dari Walu nate Dirah dalam kisah Calonarang, sedangkan Warna merah (Rarung) merupakan perwujudan dari murid/ sisya Ni Calonarang. Beberapa bentuk anatomi wujud Rangda, dapat dijadikan simbol dan memiliki arti atau nilai filosofi, diantaranya :

- Lidah yang panjang mempunyai arti lapar yang terus menerus dan selalu ingin membunuh, memakan mangsanya
- Lidah yang keluar api simbol dari pembakaran, tidak ada sifat ampun, segala yang masuk pasti di bakar
- Mata mendelik, melotot simbol sifat marah, kejam, dan bengis, mementingkan diri sendiri, dan tidak percaya dengan kekuatan orang lain.
- Taring yang panjang adalah simbol kebinatangan dan sifat- sifat binatang buas dan penuh kekejaman.
- Lidah api yang ada di atas kepala (swidwara) simbol sinar kesaktian. (Yoga Segara, 2000).

III. Penutup

Kesimpulan

1. Era teknologi maju, membuat hal magis yang dahulunya masih tabu untuk dibicarakan, kini justru semakin menarik dan dipublikasikan dengan bebas.
2. Keberadaan Dramatari Calonarang masih bertahan hingga kini, walaupun terdapat gerusan teknologi, bahkan generasi muda milenial kekinian, masih tetap mencintai dan melestarikan tradisi Seni Pertunjukan Dramatari Calonarang.
3. Rangda dalam pertunjukan calonarang diinterpretasikan sebagai wujud Leak dengan bentuk yang menyeramkan
4. Terdapat dua fungsi Rangda dalam pembahasan, yaitu Fungsi Rangda dalam upacara keagamaan Hindu, yaitu sebagai Sungungan yang dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai kekuatan dan perlindungan Ida Sang Hyang Widhi kepada manusia. Fungsi dan makna Rangda dalam Dramatari calonarang adalah sebagai tokoh utama sesuai dengan alur cerita sebagai bentuk Leak yang memiliki Ilmu Hitam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*, Rineka Cipta
- Artadi, I Ketut, 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Semarang : Indrajaya
- Atmaja. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*. Singaraja : IKIP Negeri.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura : STKIP Agama Hindu.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Umum Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
1999. *Estetika Sebuah Pengantar Seni Pertunjukan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Bandung.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- , 1983. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- , 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Bineka Cipta.
- Mantra , Ida Bagus. 1993. *Bali Masalah Sosial dan Modernisasi*. Denpasar : Upadha Sastra.
- Putra, I Gusti A Gede. 1980. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono, RM. 1972. *Jawa dan Bali dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Suasthi widjaja Bandem, N.L.N. 2012. *Dharma Pegambuhan*. Denpasar : Bp. STIKOM Bali.
- Yin, Robert.K. 2000. *Studi kasus (Desain dan Metode)* Jakarta : PT.Grafindo Persada.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2003. *Estetika Hindu dan pembangunan*. Denpasar : Widya dharma.

RANGDA WISESA PANDANGAN KEKINIAN CERITA CALONARANG

A.A. Dwi Dirgantini
UNHI Denpasar

Abstrak

Seni pertunjukan Calonarang merupakan sebuah implementasi kisah nyata kehidupan masyarakat yang religius dan mistis. Pertunjukan Calonarang diklasifikasikan dalam jenis Tari Balih-balihan, mengangkat lakon tentang Walunateng Dirah yang disimbolkan dengan tokoh Rangda yang berarti janda sebagai penggambaran kekuatan rasa sakit hati yang diungkapkan melalui Ilmu Magis.

Kontekstual cerita Penyalonangan dengan fenomena kehidupan Janda pada masa kini, digarap menjadi sebuah karya tari Kontemporer yang menggambarkan Janda Sakti yang ingin berkuasa. Rumusan masalah yang muncul adalah Bagaimana Bentuk Tari Rangda Wisesa ? Bagaimana Rangda Wisesa sebagai pandangan kekinian Calonarang ? Dalam penjabarannya digunakan Teori Estetika untuk membedah permasalahan bentuk pertunjukan dimana dalam karya ini diwujudkan dalam bentuk Tari Kontemporer, dengan Tokoh Rangda sebagai focus pertunjukan. Pandangan Kekinian yang dimaksud bahwa Rangda Wisesa mengambil sumber inspirasi dari cerita Calonarang yang dalam bentuk tari kontemporer sebagai cerminan cerita masa Kini. Status Janda yang disandang oleh seorang wanita sering disalah artikan bahkan menjurus pada sebuah pelecehan dan penghinaan terhadap status janda, hal inilah yang memunculkan emosi, dendam, angkuh, keras dan ingin berkuasa sebagai sebuah kekuatan.

Kisah cerminan kehidupan sosial masyarakat tersebut dituangkan dalam sebuah karya seni tari kontemporer yang bersifat kekinian yang memiliki makna- makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Makna yang disampaikan adalah seorang janda merupakan wanita yang memiliki harga diri dan ketegaran dalam menghadapi hidup dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Rangda Wisesa, Kekinian, Calonarang

I. Pendahuluan

Polemik kehancuran keluarga sangat marak dibicarakan atau diberitakan, baik di media massa maupun di kalangan masyarakat umum yang menyebabkan terjadinya perceraian. Hal ini terjadi karena ketidak harmonisan hubungan rumah tangga yang mengakibatkan wanita menjadi janda. Figur seorang janda dalam kehidupan di masyarakat memiliki konotasi yang sangat negatif dan selalu dilecehkan dalam kehidupan sosialnya. Status janda yang disandang oleh seorang wanita merupakan sebuah bencana dalam rumah tangga yang tidak diharapkan oleh seorang wanita. Pelecehan atau penghinaan terhadap status janda itu sangat *riskan* terhadap emosi sehingga dapat menimbulkan sitat dendam, sombong, keras, angkuh dan ingin berkuasa. Keprihatinan dan rasa kasihan yang begitu mendalam membuat penata untuk menggarap ke dalam kontemporer.

Dalam cerita Pecalonangan, dikisahkan seorang janda yang bernama Ni Calonarang seorang janda Raja Pandelengan bergelar Tantung Mas. Ketika Raja Pandelengan memarahi putrinya, kemudian Tantung Mas (Ni Calonarang) membela putrinya, dan saat itu pula Tantung Mas meneluh Sang Prabu hingga tewas di tempat. Rakyat yang mengetahui peristiwa itu, beramai-ramai mengusir Tantung Mas dari kerajaan dan kemudian ditempatkan di sebuah desa bernama Desa Dirah. ¹ Dari sinilah dia diberi gelar Randeng Dirah yang berarti janda dari Dirah. Setelah menjanda Ni Calonarang sangat gusar dan ingin membalas dendam atas

musibah itu, melalui ilmu *aneluh, anesti, anerang, jana* serta mengintervensi dengan sifat-sifat yang sangat angkuh, sombong, keras dan selalu ingin berkuasa.

Berorientasi dari fenomena kehidupan sosok janda pada masa kini dan diperkuat oleh cerita Pecalnarangan, yang keduanya memiliki kesamaan sifat seperti angkuh, sombong, keras dan ingin berkuasa, maka piñata berkeinginan untuk mentransformasikan sifat-sifat tersebut ke dalam sebuah bentuk karya tari yang dituangkan melalui gerak-gerak tari sesuai dengan karakter seorang janda sehingga nantinya menjadi karya yang inovatif.

Kontekstual cerita pecalnarangan dengan fenomena kehidupan janda pada masa kini, digarap menjadi sebuah karya tari inovatif yang berjudul *Rangda Wisesa*. Menurut *Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia*. *Rangda* berasal dari kata Randa yang berarti janda sedangkan *Wisesa* berarti sakti atau berkuasa. Jadi *Rangda Wisesa* berarti janda yang sakti dan ingin berkuasa. Penyatuan antara judul, tema, dan aplikasi gerak, diusahakan memadukan dengan teori penciptaan tari, sehingga muncul sebuah karya yang mampu berkomunikasi dengan penonton. Sifat-sifat angkuh, sombong, keras, meneluh dan ingin berkuasa dimotifkan ke dalam gerak-gerak gegirahan, akrobatik, dan variasi gerak yang telah mendapatkan stilisasi dan karakterisasi untuk memberikan ketegasan pada dinamika tari.

Untuk memberikan ciri khas garapan ini, penata menggunakan gerak-gerak gegirahan dan beberapa akrobatik yang terinspirasi dari menonton tayangan sirkus di televisi sehingga karya ini diharapkan menjadi sebuah karya tari yang inovatif. Janda yang memiliki aura magis yang menakutkan diimplementasikan ke dalam gerak mistik, menyeramkan dan kadang-kadang lembut atau feminim sebagai seorang yang berparas cantik.

Menggunakan tali tambang sebagai property pertanda bahwa keangkuhan tokoh ini, dan bisa saja terbang dengan kekuatan gaibnya. Selain itu tokoh ini memiliki sifat keras dan angkuh. Sedangkan untuk merubah karakter angker ke dalam karakter seorang wanita yang feminim diperagakan dalam adegan roman yang berarti bahwa kebutuhan akan kepuasan bathin sangat diperlukan untuk menyeimbangkan karya ini.

II. Pembahasan

Pada penggarapan suatu karya seni dalam bentuk apapun tentu akan mengalami proses yang cukup lama, demikian halnya dalam penggarapan tari *Rangda Wisesa*. Menuangkan tema kedalam karya seni tari, bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menyusunnya diperlukan ketepatan dan ketelitian dalam memilih pokok permasalahan yang hendak dilontarkan kepada penonton, sehingga garapan tersebut menarik dan komunikatif. Untuk itu ketelitian dalam memilih pokok permasalahan yang dilontarkan kepada penonton sangat penting.

Penciptaan tari *Rangda Wisesa* ini mengacu pada pendapat Alma M. Hawkins yaitu melalui proses yang dibedakan menjadi tiga tahap yaitu tahap penjajagan, percobaan dan pembentukan yang saling berkesinambungan yang disusun agar sesuai dengan tingkat perkembangannya seorang dalam menggarap sebuah karya seni.

2.1 Penjajagan (*Eksplorasi*)

Dalam tahap ini diperlukan sebuah pemikiran. Imajinasi atau perenungan dan rasa, guna men jajagi sejauh mana dapat mengangkat sebuah ide untuk dituangkan dalam sebuah karya seni tari. Penjajagan merupakan tahap awal dalam proses penggarapan tari. Dalam hal ini penjajagan tidak hanya ditujukan untuk mendapat gerak tari, akan tetapi diawali dengan proses perenungan. Munculnya ide garapan ini terinspirasi dari tokoh walunateng Dirah yang memiliki ilmu teluh, serta angkuh dan selalu ingin berkuasa. Kontekstual cerita ini konsisten dengan kehidupan sekarang. Janda yang memiliki

konotasi negatif dan sangat dilecehkan dalam kehidupan sosial masyarakat tetapi janda Dirah ini selain berkarakter lembut juga angker.

Penata mengadakan pendekatan kepada pendukung tari dan meminta kesediaannya untuk mendukung garapan ini. Garapan ini membutuhkan lima orang penari termasuk penata sendiri. Didalam memilih pendukung, penata memiliki kriteria sebagai berikut : memiliki kemampuan dan dasar tari, kelenturan tubuh serta mempunyai loyalitas untuk dapat membantu penata didalam menggarap tari *Rangda Wisesa* ini. Didasari pertimbangan tersebut, penata memilih penari secara langsung memohon kesediannya mendukung dan mereka menyetujui dengan hati tulus untuk mendukung garapan ini.

Penggarap juga mengadakan pendekatan dengan I Ketut Lanus, SSn, alumnus STSI Denpasar, untuk diminta kesediaannya membuat iringan musik tari. Penata menyampaikan ide, tema, serta konsep garapan yang akan diwujudkan. Dari pertimbangan yang telah diutarakan, maka I Ketut Lanus SSn dengan kelompok musiknya Cahya Art bertempat di Jalan Nusa Indah Denpasar yang didukung oleh para alumni STSI Denpasar dan pendukung lainnya.

Selama penjajagan tari, mencoba kostum tari dari segi warna dan ragam riasnya, kostum ini dibuat dengan beberapa pertimbangan agar nantinya tidak mengganggu gerak tari, dapat menunjang, serta merangsang gerak tari sesuai dengan tema garapan.

Kesiapan ini adalah hal yang sangat menentukan baik fisik maupun mental demi terwujudnya ide suatu garapan dan kesiapan dari segi pendanaan yang harus disediakan.

2.2 Penuangan (Improvisasi)

Sebelum melangkah pada garapan tari, sesuai dengan penata mengadakan upacara *Nuasen* atau menentukan hari baik untuk melakukan persembahyangan bersama pendukung tari dan dilanjutkan dengan latihan tari. Latihan dilakukan dengan mencoba memberi pola-pola yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi termasuk beberapa gerak-gerak yang didapat dari kelas komposisi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan setiap individu. Setelah mengetahui kemampuan para pendukung barulah diberi pola-pola pengembangan beberapa motif gerak serta pengolahan tubuh yang sesuai dengan tema garapan.

Pada latihan ini struktur garapan sudah mulai tampak meskipun masih secara kasar. Untuk dapat mewujudkan karya yang baik dibutuhkan kemampuan teknik gerak, kualitas penghayatan dan kesungguhan didalam bergerak. Penuangan dilakukan secara kontinyu, karena waktu yang dipergunakan sangat minim sekali, sehingga perlu melakukan latihan secara terus menerus.

2.3 Pembentukan (*Forming*)

Pada tahap ini, penata mencoba mengulangi materi yang telah dilakukan sebelumnya. Potongan-potongan gerak dirangkai menjadi satu kesatuan. Masalah yang penting dalam pembentukan adalah keseriusan dari proses penggarapan tersebut, rangkaian gerak harus sesuai dengan bagian-bagian dari struktur garapan. Dalam merangkai dan membentuk gerak tentunya harus mempunyai kedisiplinan dan keberanian untuk mewujudkan pola gerak yang dikehendaki.

Pada tahap ini mulai dipikirkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan garapan ini. Berbagai macam pertimbangan dilakukan sebelum memutuskan bentuk yang dikehendaki. Antara lain: sejauh mana para pendukung melakukan gerakan-gerakan tersebut, apakah mereka menguasainya dengan mantap, kemudian bagaimana ekspresinya dan pola lantainya apakah sudah tertata dengan baik dan bisa menguasai ruang. Permainan level pun menjadi saw pertimbangan, apakah sudah sesuai atau belum dengan apa yang diharapkan. Nampaknya di dalam pembentukan perlu dilakukan koreksi ulang

terhadap gerak yang dilihat janggal dan kurang bersih, yang tak kalah pentingnya adalah menyesuaikan antara gerak dan musik pengiring yang tentunya sangat terkait dengan suasana.

2.4 Wujud Garapan

Garapan ini merupakan garapan tari kontemporer, bertemakan sosial magis, yang mengangkat tentang karakter keras dan sifat dendam seorang janda, karya ini terinspirasi dari tokoh Walunateng Dirah yang memiliki karakter keras, seram dan kadang-kadang lembut. Tarian ini didukung oleh lima penari, empat orang penari laki-laki berperan sebagai simbol dari sifat laki-laki yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sedangkan seorang penari wanita berperan sebagai sosok janda itu sendiri. Garapan ini terdiri dari lima bagian yang menggambarkan suasana hening, mencekam dan roman. Alat musik iringannya terdiri dari keyboard, suling, gong, kempul, kempli, kendang lanang-wadon, dan jimbe dengan durasi waktu pementasan garapan ini kurang lebih dari 13 menit.

Dalam garapan *Rangda Wisesa* ini menggambarkan sosok janda yang mempunyai sifat angkuh, keras dan ingin berkuasa. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat janda memiliki konotasi negatif dan sangat dilecehkan, sedangkan perilaku pelecehan sangat riskan terhadap emosi, sehingga muncul sifat dendam atau ingin menguasai.

2.5 Struktur Koreografi

Adapun struktur dari garapan *Rangda Wisesa* ini terdiri dari lima bagian yang diampikan, yaitu :

- Bagian I : Menggambarkan sekelompok laki-laki yang memiliki karakter yang berbeda-beda tengah menanti kehadiran sang janda. Mereka saling memperlihatkan keperkasaan, tantuk menarik perhatian sang janda.
- Bagian II : Menggambarkan datangnya sang janda yang turun dari atas tali dengan memperlihatkan keangkuhan dan kesadisannya terhadap laki-laki. Dari atas tali ia melihat keempat laki-laki yang telah menanti kedatangannya.
- Bagian III : Menggambarkan percintaan sang janda dengan menguasai semua laki-laki. Satu persatu keempat laki-laki ini dirayu dan dicumbunya sebelum akhirnya diajak bercinta.
- Bagian IV : Menggambarkan sang janda yang dengan menggunakan segala kesaktiannya mengendalik:kan semua laki-laki yang telah terangsang oleh cumbu sang janda.
- Bagian V : Menggambarkan sang janda mencampakkan keempat laki-laki lemah tak berdaya dengan bangga dan puas.

2.6 Tata Busana, Properti dan Tata Rias

Penggunaan kostum dan tata rias merupakan faktor yang dapat mendukung garapan tari agar sesuai dengan tema yang diinginkan dan dapat dipakai untuk lebih menghidupkan karakter yang dibawakan dalam sebuah karya seni, serta dapat membedakan penampilan sehari-hari dengan penampilan di atas pentas.

Busana adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam tarian. Busana berfungsi untuk menutupi organ tubuh penari dan sekaligus untuk memperindah penampilan. Dalam garapan tari *Rangda Wisesa* ini agar sesuai dengan tema, maka dibutuhkan pakaian yang mencerminkan seorang wanita. Tata busana tari harus dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu gerak-gerak tari yang dilakukan. Suatu hal yang penting untuk diperhatikan bahwa busana tari itu dirancang sesuai dengan karakter yang terdapat dalam tari tersebut. Selanjutnya komposisi warna busana tari yang memegang

peranan dalam wujud artistik penampilan masing-masing warna memiliki lambang dan watak tersendiri, seperti contoh :

- a. Lambang-lambang warna
 - Warna putih melambangkan kesucian
 - Warna hitam melambangkan kesedihan
 - Warna coklat berwatak keras
- b. Watak dan karakteristik warna
 - Warna putih berwatak tenang, kuat, tangguh dan abadi
 - Warna hitam berwatak lembut
 - Warna coklat berwatak keras

Dengan berbagai pertimbangan acuan di atas maka terwujudlah desain seperti dibawah ini :

- a. Kostum wanita :
 - Hiasan kepala yaitu petitis, dihiasi dengan uang kepeng, menggunakan antol, rambut disasak.
 - Garuda mungkur yang terbuat dari spon hitam dihiasi uang kepeng.
 - Kalung terbuat dari kain brokat, yang dihiasi dengan uang kepeng dan kerang.
 - Gelang yang terbuat dari uang kepeng.
 - Baju yang terbuat dari kain brokat lorek-lorek.
 - Celana yang terbuat dari kain brokat lorek-lorek.
 - Rok awiran yang terbuat dari kain yang dihiasi dengan kerang-kerang.
 - Baju strait warna coklat.
 - Celana strait pendek warna putih.
 - Subeng terbuat dari keong
 - Kuku jari tangan terbuat dari aluminium
- b. Kostum laki-laki :
 - Celana lengan pendek ketat warna coklat
 - Celana bebuletan warna hitam dan poleng (hitam dan putih)
 - Gelang kaki warna poleng (hitam dan putih)
 - Kalung yang terbuat dari uang kepeng
 - Buletan di pinggang warna poleng (hitam dan putih)
 - Buletan di paha warna poleng (hitam dan putih)
 - Property yang digunakan yaitu tali tambang

2.7 Rangda Wisesa Pandangan Kekinian Calonarang

Calonarang yang kita kenal di Bali sangat populer melalui seni pertunjukan tradisional berupa drama tari Calonarang yang dipentaskan sebagai tari balih-balihan pada upacara di pura-pura besar khususnya pura dalem. Dalam pertunjukan drama tari calonarang yang bersifat tradisi selalu berdasarkan cerita Calonarang disebut Walunateng Dirah sebagai seorang janda memiliki sifat angkuh, sombong, keras dan ingin berkuasa dengan pakem penyalonangan yang biasanya menggunakan struktur tari diawali dengan sisya, condong, galuh, matah gede (calonarang) penasar, wijil, madri (mantri), bondres, pandung, rangda dan barong, yang tariannya menggunakan pakem agem tradisi. Sedangkan rangda wisesa merupakan sebuah seni pertunjukan kontemporer yang bersifat kekinian yang hanya mengambil inspirasi karakter tokoh calonarang yang berorientasi dari fenomena kehidupan sosok janda pada masa kini, yang diungkapkan dalam bentuk karya tari kekinian dengan gerak tari mengekspresikan kebebasan sesuai dengan karakter seorang janda yang memiliki aura magis yang menakutkan

diimplementasikan ke dalam gerak mistik, menyeramkan dan kadang-kadang lembut atau feminim sebagai seorang yang berparas cantik.

Ciri khas garapan ini menggunakan gerak-gerak *gegirahan* dan beberapa akrobatik yang terinspirasi dari menonton tayangan sirkus di televisi sehingga karya ini diharapkan menjadi sebuah karya tari yang inovatif.

Dalam perjalanannya karya Rangda Wisesa merupakan penyaji karya terbaik di jamannya di Ujian S1 Seni pertunjukan di ISI Denpasar, selanjutnya juga mendapatkan penghargaan sebagai penyaji terbaik di Festival Kesenian Indonesia di Bandung

III. Penutup

3.1 Simpulan

Garapan tari *Rangda Wisesa* ini merupakan garapan tari berbentuk kontemporer yang memadukan unsur-unsur budaya Bali. Ditarikan oleh empat penari putra dan satu penari putri, tari *Rangda Wisesa* ini digarap melalui tiga tahapan yaitu : tahap penjajagan, tahap penuangan, dan tahap pembentukan. Dari garapan ini penata ingin menyampaikan pesan bahwa seorang janda merupakan seorang wanita yang masih memiliki harga diri dan ketegaran dalam menghadapi hidup walaupun kadang-kadang mendapat perlakuan negatif dan dilecehkan di masyarakat. Rangda Wisesa merupakan sebuah seni pertunjukan kontemporer yang bersifat kekinian yang hanya mengambil inspirasi karakter tokoh calonarang. Tata busana dalam garapan ini disesuaikan dengan karakter garapan dan juga tata rias yang dipergunakan mengacu kepada ide dan tema yang digunakan. Untuk menyampaikan ide yang ada dalam garapan maka semua unsur yang ada perlu dipadukan unsur-unsur seperti gerak, iringan musik, kostum, tata rias, tata lampu, dekorasi dan lain-lain. Iringan tari *Rangda Wisesa* ini mempergunakan alat musik campuran yang terdiri dari kendang lanang wadon, suling, gendang, keyboard, kempli, gong, jimbe dan gitar. Garapan ini dilengkapi deskripsi garapan yang menjelaskan proses terwujudnya dari awal hingga pementasannya. Deskripsi ini berupa skrip tari yang mutlak harus disusun sehubungan dengan ujian sarjana seni ISI Denpasar.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Jiwa. *Kiwa Tengen Dalam Budr. ya Bua*, Denpasar : CV. Kayumas. 1993.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar. 1983.
- Djelantik, A.A. Made. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika 1 Estetika Instrumental*. Denpasar : STSI Denpasar. 1990.
- Hadi, Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari*. Hasil Terjemahan Buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins. Yogyakarta. 1990.
- MSPI. *Direktori Seni Pertunjukan Kontemporer*. Surabaya: MSPI, 1999.
- Murgiyanto, Sal. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Buku *The Art of Making Dance* oleh Doris Humphrey. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1983.
- Santoso, Soewito. *Calon Arang Si Janda dari Girah*. (karangan Asli Poerbatjaraka). Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1975.
- Soedarsono. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Hasil Terjemahan Buku *Dance Composition The Basic Elements*. Yogyakarta : ASTI. 1975.
- Sudana, I Wayan. *"Dramaturgi Calonarang Sebuah Seni Pertunjukan Ritual-Magis di Desa Batubulan Bali"*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 1996
- Titib, I Made. *_Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Badan Litbang Parisadha Hindu Dharma Pusat bekerjasama dengan Paramita. 2001.
- Wardana, Teguh. *Pengantar Dasar Seni Rupa I*. Yogyakarta : Kanisius. 1981.